

**PENGARUH PENYULUHAN PENDIDIKAN KESEHATAN
REPRODUKSI DENGAN MEDIA AUDIOVISUAL
TERHADAP PERILAKU SEKSUAL REMAJA**

LITERATUR REVIEW

SKRIPSI



Oleh :

Arif Da'igul Akbar

NIM. 18010074

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN

FAKULTAS ILMU KESEHATAN

UNIVERSITAS Dr. SOEBANDI

JEMBER

2023

**PENGARUH PENYULUHAN PENDIDIKAN KESEHATAN
REPRODUKSI DENGAN MEDIA AUDIOVISUAL
TERHADAP PERILAKU SEKSUAL REMAJA**

LITERATUR REVIEW

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep)



Oleh :

Arif Da'igul Akbar

NIM. 18010074

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN

FAKULTAS ILMU KESEHATAN

UNIVERSITAS dr. SOEBANDI

JEMBER

2023

LEMBAR PERSETUJUAN

Literature review ini telah diperiksa oleh pembimbing dan telah disetujui untuk mengikuti seminar hasil pada Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan Universitas dr. Soebandi Jember.

Jember, 14 Oktober 2022

Pembimbing Utama



Trisna Vitaliati, S.Kep., Ns., M.Kep
NIDN. 0703028602

Pembimbing Anggota



Rida Darotin, S.Kep., Ns., M.Kep
NIDN. 0713078604

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Pengaruh Penyuluhan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Dengan Media Audiovisual Terhadap Perilaku Seksual Remaja secara *Literature Review*” telah diuji dan disahkan oleh Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan pada:

Hari : Jum’at

Tanggal : 14 Oktober 2022

Tempat : Pogram Studi Ilmu Keperawatan Universitas dr. Soebandi Jember

Tim Penguji
Ketua Penguji,



Andi Eka Pranata, S.ST., S.Kep., Ns., M.Kes
NIDN. 0722098602

Penguji II



Trisna Vitaliati, S.Kep., Ns., M.Kep
NIDN. 0703028602

Penguji III



Rida Darotin, S.Kep., Ns., M.Kep
NIDN. 0713078604

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas dr. Soebandi



Hella Medya Purtsna, S.Kep., Ns., M.Kep
NIDN. 0706109104

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Arif Da'igul Akbar
Tempat, tanggal lahir : Probolinggo, 30 April 2000
NIM : 18010074

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa *literatur review* ini adalah asli dan belum pernah diajukan sebagai syarat penelitian, baik di Universitas dr. Soebandi Jember maupun di perguruan tinggi lain. *Literatur review* ini murni gagasan dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing. Dalam perumusan *literatur review* ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis serta dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik dan atau sanksi lainnya, sesuai dengan norma yang berlaku dalam perguruan tinggi ini. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Jember, 10 Oktober 2022

Yang menyatakan,



Arif Da'igul Akbar
NIM. 18010074

**PENGARUH PENYULUHAN PENDIDIKAN KESEHATAN
REPRODUKSI DENGAN MEDIA AUDIOVISUAL
TERHADAP PERILAKU SEKSUAL**

SKRIPSI

LITERATURE REVIEW

Oleh:
Arif Da'igul Akbar
NIM. 18010074

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Trisna Vitaliati, S.Kep., Ns., M.Kep

Dosen Pembimbing Anggota : Rida Darotin, S.Kep., Ns., M.Kep

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis diberi kemudahan dalam menyelesaikan tugas akhir.

Karya ilmiah ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua saya, Bapak Ghazwan Fillah dan Ibu Trisnaningsih yang telah memberikan segenap kasih sayang, doa dan dukungan secara moral serta material sehingga saya dapat menyelesaikan studi dan tugas akhir ini dengan tepat waktu.
2. Kakak tercinta saya, Surahman Wageanto Efendi dan kakak ipar saya Linda Febrianti serta orang-orang terkasih lainnya yang telah memberikan support dan mendoakan saya.
3. Sahabat saya Agung Faathir Qolam Bashor Alhaq, Bahrullah, Wahyu Aji Pramono, Muhammad Rizki Aji Peptriawan yang senantiasa memberi support, motivasi, tempat berdiskusi dan berkeluh kesah, serta bantuan ide selama dibangku perkuliahan dan penyusunan tugas akhir ini.
4. Ibu Trisna Vitaliati, S.Kep., Ns., M.Kep, Ibu Rida Darotin, S.Kep., Ns., M.Kep, dan bapak Andi Eka Pranata, S.ST., S.Kep., Ns., M.Kes yang senantiasa memberi bimbingan, pengarahan, nasihat, saran, dan dukungan hingga mempermudah saya selama mengerjakan penyusunan tugas akhir ini.
5. Almamater tercinta Universitas dr. Soebandi Jember.

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS. Al-Baqarah: 286)

“Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirmu, dan apa yang ditakdirkan untukmu tidak akan pernah melewatkanmu”

(Umar bin Khattab)

“Tidak ada kata terlambat untuk memulai”

(Arif Da'igul Akbar)

ABSTRAK

Akbar, Arif Da'igul* Vitaliati, Trisna*, Darotin, Rida***. 2022. **Pengaruh Penyuluhan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Dengan Media Audiovisual Terhadap Perilaku Seksual Remaja**. Skripsi. Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas dr. Soebandi.

Perilaku seksual merupakan tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik lawan jenis ataupun sesama jenis. Obyek seksual bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan ataupun dirinya sendiri. Penyebab utama dari perilaku seksual biasanya ada dorongan biologis yang sudah tidak dapat dibendung dan dilakukan semata-mata untuk memperkokoh komitmen berpacaran, memenuhi keinginan dan merasa sudah siap melakukan serta merasakan afeksi pasangan atau partner seks. Tujuan *literature review* ini adalah menganalisis pengaruh penyuluhan pendidikan kesehatan reproduksi dengan media audiovisual terhadap perilaku seksual remaja. **Metode:** Desain penelitian ini menggunakan *literature review* dengan pencarian *database* menggunakan *google scholar* tahun 2017-2021, didapatkan tujuh artikel yang sesuai melalui analisis tujuan, kriteria inklusi, eksklusi dan hasil dari setiap artikel. Artikel dianalisis menggunakan metode analisa PICOS (*Population, intervensi, Comparasi,, Outcome dan study*). **Hasil:** dari tujuh artikel yang telah direview terdapat pengaruh penyuluhan pendidikan kesehatan reproduksi dengan media audiovisual terhadap perilaku seksual remaja dengan rata-rata *P-value* < 0.05. **Analisis:** Menggunakan *uji Wilcoxo* diperoleh tujuh artikel dengan hasil nilai *p-value* < 0.05. yang artinya ada pengaruh penyuluhan pendidikan kesehatan reproduksi dengan media audiovisual terhadap perilaku seksual remaja. **Diskusi:** Hasil dari tujuh artikel yang telah direview, menyebutkan bahwa tujuh artikel terdapat pengaruh penyuluhan pendidikan kesehatan reproduksi dengan media audiovisual terhadap perilaku seksual remaja. Diharapkan dapat meningkatkan pendidikan kesehatan reproduksi dengan media audiovisual untuk mengurangi perilaku seksual remaja.

Kata Kunci: Penyuluhan, Kesehatan Reproduksi, Perilaku Seksual, Audiovisual

*Peneliti

**Pembimbing 1

***Pembimbing 2

ABSTRACT

Akbar, Arif Da'igul* Vitaliati, Trisna*, Darotin, Rida. 2022. ***The Effect of Reproductive Health Education Counseling With Audiovisual Media On Adolescent Sexual Behavior.*** Thesis. Nursing Science Study Program, Dr. Soebandi University.

*Sexual behavior is behavior that is driven by sexual desire, either the opposite sex or the same sex. Sexual objects can be other people, people in the imagination or himself. The main cause of sexual behavior is usually a biological urge that can't be dammed and is done solely to strengthen a dating commitment, fulfill desires and feel ready to do and feel the affection of a partner or sex partner. The purpose of this literature review is to analyze the effect of reproductive health education counseling with audiovisual media on adolescent sexual behavior. **Methods:** The design of this study used a literature review with a database search using Google Scholar in 2017-2021, obtained seven articles that matched through an analysis of the objectives, inclusion criteria, exclusions and results of each article. Articles were analyzed using the PICOS analysis method (Population, intervention, comparison, outcome and study). **Results:** From seven articles that have been reviewed, there is an effect of reproductive health education counseling with audiovisual media on adolescent sexual behavior with an average P-value <0.05. **Analysis:** Using the Wilcoxo test, seven articles were obtained with p-value <0.05. which means that there is an influence of reproductive health education counseling with audiovisual media on adolescent sexual behavior. **Discussion:** The results of the seven articles that have been reviewed, state that in seven articles there is an effect of reproductive health education counseling with audiovisual media on adolescent sexual behavior. It is expected to improve reproductive health education with audiovisual media to reduce adolescent sexual behavior.*

Keywords: *Counseling, Reproductive Health, Sexual Behavior, Audiovisual*

*Author

**Advisor I

***Advisor II

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan Skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana di Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas dr. Soebandi dengan judul “Pengaruh penyuluhan pendidikan kesehatan reproduksi dengan media audiovisual terhadap perilaku seksual remaja *Literature Review*”

Selama proses penyusunan penulis dibantu dan dibimbing oleh berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Drs. H. Said Mardjianto, S.Kep., Ns., MM selaku Ketua Universitas dr. Soebandi.
2. Hella Meldy Tursina, S.Kep., Ns., M.Kep selaku Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas dr. Soebandi.
3. Ns. Irwina Angelia Silvanasari, S.Kep., M. Kep selaku Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas dr. Soebandi.
4. Andi Eka Pranata., S.Kep., Ns., M.Kes selaku Ketua Penguji yang memberikan masukan, saran, bimbingan dan perbaikan pada penulis demi kesempurnaan skripsi ini.
5. Trisna Vitaliati, S.Kep., Ns., M.Kep selaku Pembimbing Utama, terima kasih atas bimbingan, pengarahan, nasihat, saran, dan waktu yang telah diluangkan untuk saya dalam proses penyusunan skripsi.

6. Rida Darotin, S. Kep., Ns., M. Kep selaku Pembimbing Anggota, terima kasih telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan saran dan bimbingan serta dukungan disela kesibukan selama proses penyusunan skripsi berlangsung.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan di masa mendatang.

Jember, 26 September 2022

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN SKRIPSI	vi
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
DAFTAR SINGKATAN	xix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.3.1 Tujuan Umum.....	4
1.3.2 Tujuan Khusus	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
BAB 2 TINJAUAN TEORI	6
2.1 Remaja.....	6
2.1.1 Pengertian	6
2.1.2 Tahap Perkembangan Remaja	6
2.1.3 Aspek perkembangan pada masa Remaja	7

2.2 Kesehatan Reproduksi.....	8
2.2.1 Definisi	8
2.2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Kesehatan reproduksi	9
2.3 Pendidikan Kesehatan	11
2.3.1 Pengertian	11
2.3.2 Pentingnya Pendidikan Kesehatan.....	12
2.3.3 Pendidikan Kesehatan dengan media audiovisual	13
2.4 Perilaku Seksual	14
2.4.1 Definisi	14
2.4.2 Bentuk perilaku seksual.....	15
2.4.3 Faktor yang mempengaruhi perilaku seksual	17
2.5 Kerangka Teori.....	19
BAB 3 METODE PENELITIAN	20
3.1 Strategi Pencarian Literatur	20
3.1.1 Protokol dan Registrasi	20
3.1.2 <i>Database</i> Pencarian	20
3.1.3 Kata Kunci.....	20
3.2 Kriteria Inklusi dan Eksklusi	21
3.3 Seleksi Studi dan Penilaian Kualitas	22
3.3.1 Hasil Pencarian dan Seleksi Studi	22
BAB 4 HASIL DAN ANALISA	25
4.1 Karakteristik Studi.....	25
4.2 Karakteristik Responden Studi.....	30
4.2.1 Karakteristik usia.....	30
4.2.2 Karakteristik Jenis Kelamin.....	32
4.3 Analisa.....	33
4.3.1 Penyuluhan pendidikan kesehatan reproduksi dengan media audiovisual	33
4.3.2 Perilaku seksual remaja	34
4.3.3 Pengaruh penyuluhan pendidikan kesehatan reproduksi dengan media audiovisual terhadap perilaku seksual remaja	35

BAB 5 PEMBAHASAN	36
5.1 Mengidentifikasi penyuluhan pendidikan kesehatan reproduksi dengan media audiovisual.....	36
5.2 Mengidentifikasi perilaku seksual remaja sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan	38
5.3 Menganalisis pengaruh penyuluhan pendidikan kesehatan reproduksi dengan media audiovisual terhadap perilaku seksual remaja.....	41
BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN	44
6.1 KESIMPULAN	44
6.2 SARAN	45
DAFTAR PUSTAKA	47
LEMBAR LAMPIRAN	50

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3. 1 Kata Kunci Pencarian.....	21
Tabel 3. 2 Kriteria Inklusi dan Eksklusi Literature Review.....	22
Tabel 4. 1 Karakteristik Studi	26
Tabel 4. 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	32
Tabel 4. 3 penyuluhan pendidikan kesehatan reproduksi dengan media audiovisual	33
Tabel 4. 4 perilaku seksual remaja.....	34
Tabel 4. 5 pengaruh penyuluhan pendidikan kesehatan reproduksi dengan media audiovisual terhadap perilaku seksual remaja	35

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2. 1 Kerangka Teori Pengaruh penyuluhan Pendidikan Kesehatan reproduksi dengan media audiovisual terhadap perilaku seksual remaja Literature Review	19
Gambar 3. 1 Diagram Flow literature review berdasarkan PRISMA 2009 (Polit and Beck, 2013).....	24

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Artikel-Artikel	50
Lampiran 2 Lembar Bimbingan	116

DAFTAR SINGKATAN

WHO	: World Health Organization
PMS	: Penyakit Menular Seksual
KIE	: Komunikasi Informasi dan Edukasi
KTD	: Kehamilan Tidak Diinginkan
MeSH	: Medical Subject Heading
HIV	: Human Immunodeficiency Virus

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku seksual merupakan tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik lawan jenis ataupun sesama jenis. Obyek seksual bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan ataupun dirinya sendiri. Penyebab utama dari perilaku seksual biasanya ada dorongan biologis yang sudah tidak dapat dibendung dan dilakukan semata-mata untuk memperkokoh komitmen berpacaran, memenuhi keinginan dan merasa sudah siap melakukan serta merasakan afeksi pasangan atau partner seks (Dian, 2020).

Berdasarkan Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia, beberapa perilaku berpacaran remaja yang belum menikah sangat mengkhawatirkan. Sebanyak 29,5 persen remaja pria dan 6,2 % remaja wanita pernah meraba atau merangsang pasangannya. Sebanyak 48,1 % remaja laki-laki dan 29,3 % remaja wanita pernah berciuman bibir. Sebanyak 79,6 % remaja pria dan 71,6 % remaja wanita pernah berpegangan tangan dengan pasangannya. Bahkan dalam survei tersebut juga terungkap, umur berpacaran untuk pertama kali paling banyak adalah 15-17 tahun, yakni pada 45,3 % remaja pria dan 47,0 % remaja wanita. Berdasarkan seluruh usia yang di survey yakni 10-24 tahun, hanya 14,8 % yang mengaku belum pernah pacaran sama sekali (Ratnawati, 2019).

Dampak yang diakibatkan oleh perilaku seksual antara lain adalah timbulnya masalah psikologis yang sangat serius, seperti rasa bersalah, depresi, marah, dan agresi. Sementara akibat psikososial yang timbul akibat perilaku seksual antara lain

adalah ketegangan mental dan kebingungan akan peran sosial yang tiba-tiba berubah, misalnya pada kasus remaja yang hamil di luar nikah. Sedangkan untuk masalah Kesehatan biasanya beresiko besar seperti terinfeksi HIV dan Penyakit Menular Seksual (PMS) (Muflih, 2018).

Kesehatan reproduksi didefinisikan sebagai keadaan sejahterah fisik, mental, dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, serta fungsi dan prosesnya. Pentingnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, remaja perlu mendapat informasi yang cukup, sehingga mengetahui hal-hal yang seharusnya dilakukan dan yang seharusnya dihindari. Dengan mengetahui tentang kesehatan reproduksi remaja secara benar, kita dapat menghindari hal-hal yang negatif yang mungkin akan dialami oleh remaja yang tidak mempunyai pengetahuan yang cukup tentang kesehatan reproduksi remaja. Remaja juga perlu menyadari akan pentingnya pembuatan keputusan untuk menolak setiap kegiatan seksual yang rentan terjadi pada masa remaja karena setiap kegiatan seksual mempunyai risiko negatif tentang kesehatan reproduksinya (Ameliana, 2018).

Perilaku seksual sendiri dipahami sebagai bentuk perilaku yang muncul karena adanya dorongan seksual atau kegiatan mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku. Pada usia pubertas dimulainya tahap genital, dorongan seksual sangat jelas terlihat pada diri remaja, khususnya yang tertuju pada hubungan seksual. Sehingga naluri dalam jiwa yang ingin mencari pasangan menjadi dorongan yang kuat setelah seseorang mencapai dewasa. Ia melahirkan gejolak, bahkan keresahan, bila tidak terpenuhi (Tridayani, 2018).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual pada remaja adalah tingkat pengetahuan. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual, yakni pada pelajar yang memiliki pengetahuan yang baik dapat memahami perilaku seksual dengan baik, sedangkan pelajar yang memiliki tingkat pengetahuan yang buruk memiliki pemahaman yang buruk juga tentang perilaku seksual. Pendidikan kesehatan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari program kesehatan, baik itu upaya kesehatan perorangan maupun upaya kesehatan masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, kemauan dan kemampuan masyarakat untuk hidup sehat serta turut berperan aktif dalam upaya kesehatan. Lanjutnya, mempunyai sifat yakni membantu untuk memandirikan masyarakat sehingga dapat menangani masalah kesehatan mereka secara optimal (Rochim et al., 2019).

Berbagai media dapat digunakan dalam pendidikan kesehatan salah satunya adalah media audiovisual. Media audiovisual merupakan salah satu media yang menyajikan informasi atau pesan melalui dengar dan lihat. Media audiovisual memberikan kontribusi yang sangat besar dalam perubahan perilaku masyarakat, terutama dalam aspek informasi dan persuasi. Media audiovisual memiliki dua elemen yang masing masing mempunyai kekuatan yang akan bersinergi menjadi kekuatan yang besar (Ranni et al., 2020). Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik mereview artikel-artikel yang terdahulu yang membahas tentang pengaruh penyuluhan pendidikan kesehatan reproduksi dengan media audiovisual terhadap perilaku seksual remaja *literature review*.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam *literatur review* ini adalah “Apakah ada pengaruh penyuluhan pendidikan kesehatan reproduksi dengan media audiovisual terhadap perilaku seksual remaja secara *Literature Review* ?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh penyuluhan pendidikan kesehatan reproduksi dengan media audiovisual terhadap perilaku seksual remaja secara *literature review*

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi penyuluhan pendidikan kesehatan reproduksi dengan media audiovisual secara *literature review*
2. Mengidentifikasi perilaku seksual remaja sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan secara *literature review*
3. Menganalisis pengaruh penyuluhan pendidikan kesehatan reproduksi dengan media audiovisual terhadap perilaku seksual remaja secara *literature review*

1.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil *Literature Review* ini diharapkan menambah pengetahuan dalam keperawatan, remaja dan komunitas serta sebagai sumber referensi mengenai pengaruh penyuluhan Pendidikan Kesehatan reproduksi dengan media audiovisual terhadap perilaku seksual remaja

b. Bagi Peneliti

Hasil *Literature Review* ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam melakukan penelitian secara ilmiah dan menambah pengetahuan serta menciptakan strategi untuk menyelesaikan masalah pengaruh penyuluhan Pendidikan Kesehatan reproduksi dengan media audiovisual terhadap perilaku seksual remaja

c. Bagi Masyarakat

Hasil *Literature Review* ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan pada remaja mengenai pengaruh penyuluhan Pendidikan Kesehatan reproduksi dengan media audiovisual terhadap perilaku seksual remaja

d. Bagi pelayanan keperawatan

Hasil *Literature Review* ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk pemecahan masalah perilaku seksual khususnya pada kalangan remaja

BAB 2 TINJAUAN TEORI

2.1 Remaja

2.1.1 Pengertian

Istilah remaja berasal dari kata latin yaitu *adolescence* yang berarti remaja. *Adolescence* artinya pematangan secara fisik, akal, kejiwaan dan sosial serta emosional. Masa remaja juga disebut masa peralihan atau perubahan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa meliputi perubahan biologik, perubahan psikologik, dan perubahan sosial. Masa ini juga disebut masa pematangan organ reproduksi manusia dan masa ini disebut masa pubertas. Remaja pada umumnya dimulai dari usia 11-13 tahun kemudian berakhir pada usia 17-21 tahun (Notoatmodjo, 2007).

2.1.2 Tahap Perkembangan Remaja

Ada 3 tahap perkembangan remaja menuju proses dewasa :

1. Remaja Awal (*Early Adolescence*)

Remaja awal ini berusia 11-13 tahun. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, mulai menyukai lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Kepekaan yang berlebihan ini membuat remaja awal ini sangat sulit dalam mengontrol ego mereka sehingga biasanya remaja awal ini susah dimengerti oleh orang dewasa.

2. Remaja Madya (*Middle Adolescence*)

Remaja pada tahap ini berusia 14-16 tahun. Remaja ini sangat membutuhkan teman. Biasanya remaja ini menyukai teman yang memiliki sifat yang sama dengan dirinya dan mereka juga mencintai dirinya sendiri. Selain itu,

mereka juga memiliki sifat kebingungan dalam tahap ini yaitu tentang peka atau tidak peduli, ramai atau sendiri, pesimis atau optimis, idealis atau materialis, dan sebagainya. Remaja ini biasanya ditemui di masa SMP akhir ataupun SMA awal.

3. Remaja Akhir (*Late Adolescence*)

Remaja akhir ini berusia 17-21 tahun. Masa ini merupakan masa menuju dewasa dengan ditandai dengan beberapa pencapaian terhadap tingkat Pendidikan, senang mencari kesempatan dan pengalaman baru, memiliki keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain, dan pada tahap ini beberapa remaja telah menemukan jati dirinya untuk menjadi dewasa dan menghadapi masa yang akan datang.

2.1.3 Aspek perkembangan pada masa Remaja Aspek perkembangan remaja meliputi :

1. Perkembangan fisik

Perkembangan fisik pada remaja adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris dan keterampilan motorik. Perubahan pada tubuh ditandai dengan penambahan tinggi dan berat badan tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, serta kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi.

Menurut Notoatmodjo (2007), antara remaja putra dan putri kematangan seksual terjadi dalam usia yang berbeda. Kematangan seksual pada remaja pria biasanya terjadi pada usia 10-13 tahun sedangkan pada remaja putri terjadi usia 9-15 tahun. Bagi remaja laki-laki perubahan ini ditandai oleh perkembangan pada organ seksual, mulai tumbuhnya rambut pada kemaluan, perubahan suara, dan juga ejakulasi pertama melalui mimpi basah. Sedangkan pada remaja putri, pubertas

pertama ditandai dengan haid pertama, dan perubahan pada dada.

2. Perkembangan kognitif

Seorang remaja termotivasi memahami dunia arena perilaku adaptasi secara biologis mereka. Remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka dimana informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja ke dalam skema kognitif mereka. Remaja sudah mampu membedakan antara hal-hal yang lebih penting dibandingkan ide lainnya.

Menurut Notoatmodjo (2007), labilnya emosi erat kaitannya dengan perubahan hormon dalam tubuh. Sering terjadi letusan emosi dalam bentuk amarah, sensitif bahkan perbuatan nekat. Ketidakstabilan emosi dan dorongan menyebabkan mereka mempunyai rasa ingin tahu dan dorongan untuk mencari tahu. Pertumbuhan kemampuan intelektual mereka bersikap kritis, tersadar melalui perbuatan-perbuatan yang sifatnya eksperimen dan eksploratif.

3. Perkembangan kepribadian dan sosial

Perkembangan kepribadian adalah perubahan cara individu berhubungan dengan dunia dan menyatakan emosi secara unik, sedangkan perkembangan sosial berarti perubahan dalam hubungan dengan orang lain. Perkembangan kepribadian yang penting pada masa remaja adalah pencarian identitas diri. Pencarian identitas diri adalah proses menjadi seorang yang unik dengan yang penting dalam hidup.

2.2 Kesehatan Reproduksi

2.2.1 Definisi

Menurut WHO Kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera fisik, mental

dan sosial yang utuh bukan hanya bebas dari penyakit kecacatan, dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya. Dengan demikian Kesehatan reproduksi dapat diartikan pula sebagai suatu keadaan dimana manusia dapat menikmati kehidupan seksualnya serta mampu menjalani fungsi dan proses reproduksinya secara sehat maupun aman, termasuk mendapatkan keturunan yang sehat. Kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera baik fisik, mental dan sosial yang utuh (tidak semata-mata bebas dari penyakit dan kecacatan) dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, serta fungsi dan prosesnya (Nurhasanah Nasution, 2019).

Kesehatan reproduksi remaja adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem fungsi dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja. Pengertian sehat disini tidak semata-mata bebas dari penyakit dan kecacatan namun juga sehat secara fisik, mental dan sosial kultur.

2.2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Kesehatan reproduksi

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi Kesehatan reproduksi, antara lain :

a. Faktor sosial ekonomi dan demografi

Faktor sosial ekonomi dan demografi yaitu kemiskinan, lokasi tempat tinggal yang terpencil, tingkat Pendidikan yang rendah, ketidaktahuan tentang perkembangan seksual dan proses reproduksi. Faktor demografis dapat dinilai dari data: usia pertama melakukan hubungan seksual, usia pertama menikah, usia pertama hamil, sedangkan faktor sosial ekonomi dapat dinilai dari tingkat Pendidikan, pendidikan yang rendah menyebabkan remaja kurang mampu

memenuhi kebutuhan fisik dasar setelah berkeluarga akibatnya akan berpengaruh buruk terhadap Kesehatan dirinya sendiri dan keluarganya, akses terhadap pelayanan Kesehatan, status pekerjaan, tingkat kemiskinan rasio melek huruf, rasio remaja tidak sekolah atau melek huruf. Buta huruf menyebabkan remaja tidak mempunyai akses terhadap informasi yang dibutuhkannya dan kemungkinan tidak mampu mengambil keputusan yang terbaik untuk Kesehatan dirinya.

b. Faktor budaya dan lingkungan

Praktek tradisional yang berdampak buruk pada Kesehatan reproduksi, kepercayaan banyak anak banyak rejeki, informasi tentang reproduksi yang membingungkan anak dan remaja karena saling berlawanan satu dengan yang lainnya. Contoh lain adalah gaya hidup suku jawa khususnya kaum Wanita yang suka meminum jamu untuk Kesehatan organ reproduksi. Faktor budaya dan lingkungan mencakup pandangan agama, status perempuan, ketidaksetaraan gender, lingkungan tempat tinggal dan bersosialisasi. Lingkungan sosial yang tidak sehat dapat menghambat, bahkan mengganggu Kesehatan fisik, mental dan emosional remaja.

c. Faktor psikologis

Dampak pada keretakan orang tua pada remaja, depresi karena ketidakseimbangan hormonal, rasa tidak berharga perempuan pada laki-laki yang membeli kebebasannya secara materi. Faktor psikologis lainnya adalah rasa rendah diri, tekanan teman sebaya, tindak kekerasan di rumah atau lingkungan, dan ketidakharmonisan keluarga.

d. Faktor biologis

Faktor biologis yaitu cacat sejak lahir, cacat pada saluran reproduksi pasca penyakit menular seksual. Faktor biologis juga meliputi: gizi buruk kronis, kondisi anemia dan energi kronis, kelainan bawaan organ reproduksi, kelainan akibat radang panggul, infeksi lain atau keganasan dan pertumbuhan yang terhambat pada remaja perempuan yang dapat mengakibatkan panggul sempit dan resiko untuk melahirkan bayi berat lahir rendah di kemudian hari.

2.3 Pendidikan Kesehatan

2.3.1 Pengertian

Pendidikan kesehatan yang efektif terjadi apabila dilakukan pada masyarakat yang membutuhkan solusi dari permasalahan kesehatan. Untuk mewujudkan suatu perilaku kesehatan, diperlukan pengelolaan manajemen program promosi kesehatan yang erat kaitannya dengan pendidikan kesehatan, dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap pengkajian atau penentuan diagnosis dan tahap implementasi dan evaluasi (Kusparlina, 2019).

Dalam program promosi kesehatan dikenal dengan adanya model pengkajian dan penindaklanjutan (Precede-Proceed model) yang diadaptasi dari konsep Lawrence Green. Model ini mengkaji masalah perilaku manusia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya serta cara menindak lanjutinya dengan berusaha mengubah, memelihara, atau meningkatkan perilaku tersebut kearah yang lebih positif. Proses pengkajian atau pada tahap precede dan proses penindaklanjutan pada tahap proceed. Dengan demikian sebuah program untuk memperbaiki perilaku

kesehatan adalah penerapan keempat proses pada umumnya kedalam model pengkajian dan penindaklanjutan. Dengan demikian suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu. Selanjutnya perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari tiga faktor (K.W, 2020).

1. Faktor predisposisi (presdisposing factor), merupakan faktor internal yang ada pada diri individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat yang mempermudah individu untuk berperilaku yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya.
2. Faktor pendukung (enabling factors) yaitu lingkungan fisik, tersedia atau tidak fasilitas-fasilitas kesehatan.
3. Faktor-faktor pendorong (reinforcing factors) yaitu faktor yang menguatkan perilaku, yang terwujudnya dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan, teman sebaya, orang tua, dan lain sebagainya.

2.3.2 Pentingnya Pendidikan Kesehatan

Masalah kesehatan menyangkut dua aspek, yakni aspek fisik (nonperilaku) dan aspek nonfisik yang menyangkut perilaku kesehatan. Berdasarkan dua masalah kesehatan tersebut, digunakan dua pendekatan, pendekatan fisik dan nonfisik (melalui peningkatan perilaku). Kedua pendekatan tersebut harus sejalan, dalam memecahkan masalah kesehatan. Pemberian fasilitas fisik, tanpa diikuti oleh peningkatan dan kesadaran masyarakat, akan mendapatkan hasil yang tidak sesuai, begitupun sebaliknya (Muflih, 2018).

Pendidikan kesehatan reproduksi dan pada dasarnya merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi, system dan proses reproduksi sebagai

akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia, sekaligus memantapkan moral, etika serta membangun komitmen agar tidak terjadi penyalagunaan organ reproduksi dan seksualitas mereka (Muflih, 2014).

2.3.3 Pendidikan Kesehatan dengan media audiovisual

Pendidikan kesehatan merupakan usaha individu, kelompok masyarakat dalam meningkatkan kemampuan perilaku untuk mencapai kesehatan yang optimal. Sehingga perlu suatu metode yang tepat untuk mengembangkan pengetahuan. Metode pembelajaran yang efektif dan menarik, harapannya dapat memotivasi remaja perempuan untuk belajar dan dapat meningkatkan pengetahuan serta praktik sebagai alat bantu memahami pendidikan kesehatan. Secara operasional pendidikan kesehatan merupakan kegiatan memberikan pengetahuan, sikap dan praktik masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan. Keberhasilan pendidikan kesehatan pada masyarakat tergantung komponen pembelajaran. Media yang menarik akan memberikan keyakinan, sehingga dapat mempercepat perubahan kognitif afeksi dan psikomotor (Siwi et al., 2019).

Media merupakan alat informasi dan sumber informasi baik berupa alat elektronik maupun non elektronik. Nilai dan manfaat media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar pada remaja (Yuliana, Telly Katharina, 2017).

Media audiovisual adalah salah satu media yang menyajikan informasi atau pesan secara audio dan visual. Media audiovisual merupakan alat bantu mengajar yang mempunyai bentuk gambar dan mengeluarkan suara. Media audiovisual menampilkan gambar dan unsur suara secara bersamaan pada saat mengkonsumsi pesan atau informasi. Penggunaan audiovisual dapat menarik perhatian

dengantampilan yang menarik. Media audiovisual yang menampilkan realitas materi dapat memberikan pengalaman nyata sehingga dapat mendorong adanya aktivitas diri. Media audiovisual termasuk dalam multimedia selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat (Riyanto, 2018).

Karakteristik pendidikan kesehatan dengan audiovisual adalah menghasilkan video pembelajaran audio dan gambar yang dapat disajikan bersamaan. Media audiovisual memberikan pembelajaran daya ingat yang lebih lama (Saputringrum, 2020).

2.4 Perilaku Seksual

2.4.1 Definisi

Perilaku merupakan tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan. Perilaku adalah sesuatu yang dilakukan seseorang yang dapat diamati, diukur, dan berulang-ulang. Perilaku merupakan aktivitas yang timbul karena adanya stimulus dan respon serta diamati secara langsung maupun tidak langsung (Ekawati, 2021).

Perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh Hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan ataupun diri sendiri. Perilaku seksual remaja biasanya dimotivasi oleh rasa sayang dan cinta serta perasaan bergairah yang tinggi kepada pasangannya tanpa disertai komitmen yang jelas. Perilaku seksual remaja adalah Tindakan yang dilakukan oleh remaja berhubungan dengan dorongan seksual yang datang nya dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar dirinya (Hartati et al., 2018).

Perilaku seksual remaja sebagai dorongan untuk melakukan seksual yang datang dari tekanan-tekanan sosial terutama dari minat dan keingintahuan remaja tentang seksual tersebut. Perilaku seksual remaja adalah perilaku yang muncul karena adanya dorongan seksual sehingga mendapatkan kesenangan seksual dan dilakukan oleh remaja perempuan dan laki-laki sebelum ikatan pernikahan (Becker et al., 2015).

2.4.2 Bentuk perilaku seksual

Bentuk perilaku seksual antara lain :

a. Masturbasi (onani)

Masturbasi merupakan perangsangan oleh individu terhadap dirinya hingga orgasme. Biasanya dilakukan dengan tangan atau benda yang lain sebagai perkembangan psikoseksual pada remaja. Apabila perbuatan ini bersifat sementara dan tidak ada gangguan psikoseksual maka masih dianggap dalam batas wajar.

b. Berpegangan tangan

Perbuatan ini dapat memunculkan getaran otomatis atau perasaan nyaman bagi pasangan termasuk mencoba aktifitas seksual lainnya hingga kepuasan seksual tercapai.

c. Berpelukan

Berpelukan merupakan suatu ungkapan kasih sayang yang dilakukan melalui dekapan terhadap pasangan, sehingga menimbulkan rasa aman, nyaman dan terlindungi.

d. Berciuman

Berciuman terdapat dua bentuk yaitu cium kering (pipi-pipi atau pipi-bibir)

dan cium basah (bibir-bibir). Ciuman ini dapat menimbulkan sensasi yang kuat untuk individu pada tahapan seksual lainnya.

e. Saling meraba

Tindakan ini dilakukan pada area sensitif seperti payudara, vagina, penis, baik dengan berpakaian maupun tanpa pakaian.

f. *Necking*

Necking merupakan sentuhan mulut pada leher pasangan yang dapat meninggalkan bekas kemerahan atau tidak.

g. Oral seks

Oral seks merupakan perbuatan memasukkan alat kelamin kedalam mulut, yang mana jika dilakukan oleh laki-laki disebut dengan *cunnilingus*, sedangkan oleh perempuan biasanya disebut dengan *fellatio*.

h. Hubungan seksual (*sexual intercourse*)

Hubungan seksual merupakan hubungan badan yang dilakukan dengan memasukkan alat kelamin pria ke dalam alat kelamin Wanita.

Bentuk perilaku seksual dapat berupa kontak secara langsung maupun secara tidak langsung. Perilaku seksual dengan kontak yaitu mencium atau memeluk, menyentuh dan meraba sekitar alat kelamin, seks oral, seks anal ataupun vaginal, dan penetrasi vaginal atau anal dengan alat atau jari, sedangkan perilaku seksual secara tidak langsung meliputi ucapan atau panggilan mesum, seks maya (penawaran seksual didapatkan dengan melihat atau menghayal), dan pertanyaan atau komentar berbau seks yang instrusif .

Perilaku seksual terbagi menjadi dua kategori yaitu ringan dan berat. Perilaku seksual ringan mencakup antara lain menaksir, berkencan, mengkhayal, berpegangan tangan, berpelukan, dan berciuman. Sedangkan perilaku seksual berat adalah meraba dan mencium bagian sensitif (payudara dan alat kelamin), menempelkan alat kelamin, *oral seks*, dan senggama (Susilowati et al., 2020).

Perilaku seksual dapat menyebabkan berbagai dampak negatif bagi para pelakunya. Dampak negatif perilaku seksual pada remaja antara lain adalah Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD), Penyakit Menular Seksual (PMS), aborsi, putus sekolah, dan meningkatnya kriminalitas. Perilaku seksual beresiko juga dipandang oleh masyarakat awam sebagai perilaku seksual dengan pasangan seks (Sari et al., 2017).

2.4.3 Faktor yang mempengaruhi perilaku seksual

Inisiasi perilaku seksual yang dilakukan remaja umumnya dipengaruhi oleh dua faktor (Dahlia, 2021), yaitu antara lain :

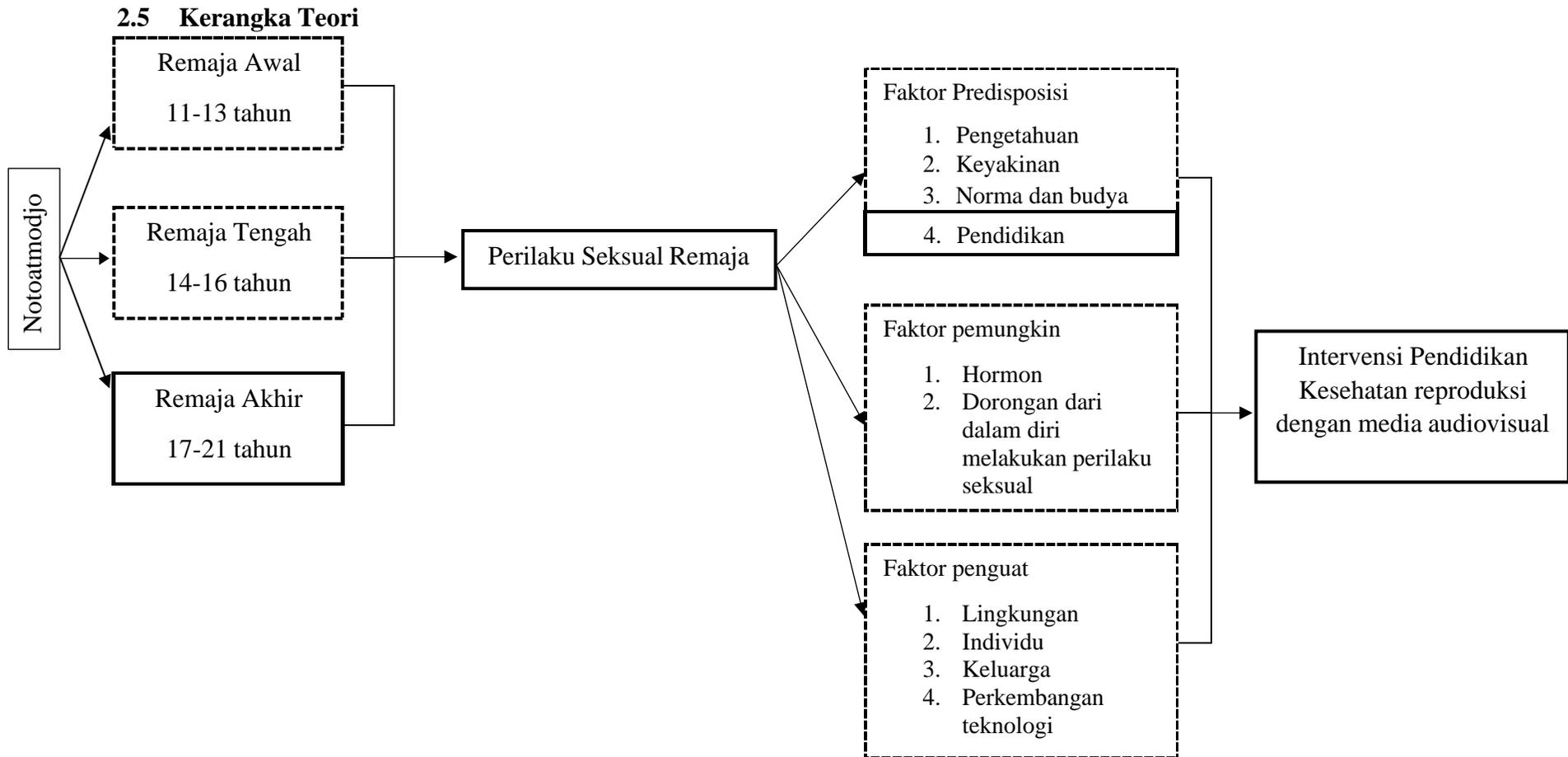
a. Faktor internal

Faktor internal terdiri dari pengetahuan, hormonal atau dorongan seksual, persepsi, Pendidikan, pemahaman agama yang diyakini, kepribadian yang berkaitan dengan kontrol diri, serta karakteristik remaja yang mencakup usia dan jenis kelamin.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal terdiri dari penundaan usia perkawinan dan lingkungan. Lingkungan adalah sebagai sumber informasi yang diperoleh individu mengenai perilaku seksual, yaitu antara lain mencakup perkembangan teknologi, sikap orang

tua dan pendidikan seksual yang diajarkan kepada remaja, pengaruh teman sebaya, remaja yang tinggal Bersama, tontonan pornografi serta sosial dan budaya.



Gambar 2. 1 Kerangka Teori Pengaruh penyuluhan Pendidikan Kesehatan reproduksi dengan media audiovisual terhadap perilaku seksual remaja *Literature Review*

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Strategi Pencarian Literatur

3.1.1 Protokol dan Registrasi

Rangkuman menyeluruh dalam bentuk *literature review* mengenai pengaruh Pendidikan Kesehatan reproduksi pada remaja terhadap perilaku seksual. Protokol dan evaluasi dari *literature review* akan menggunakan *checklist* PRISMA sebagai upaya menentukan pemilihan studi yang telah ditemukan dan disesuaikan dengan tujuan dari *literature review* ini.

3.1.2 Database Pencarian

Literature review yang merupakan rangkuman menyeluruh beberapa studi penelitian yang ditentukan berdasarkan tema tertentu. Pencarian *literature* dilakukan pada bulan Juni-Juli 2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh bukan dari pengalaman langsung, akan tetapi diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Sumber data sekunder yang didapat berupa artikel jurnal bereputasi baik nasional maupun internasional dengan tema yang sudah ditentukan (Nursalam, 2020). Pencarian *literature* dalam *literature review* ini menggunakan *database Google Scholar*.

3.1.3 Kata Kunci

Pencarian artikel atau jurnal menggunakan *keyword* dan *Boolean Operator* (*AND, OR NOT, or AND NOT*) yang digunakan untuk memperluas atau menspesifikasikan pencarian, sehingga mempermudah dalam penentuan artikel

atau jurnal yang digunakan. Kata kunci dalam *literature review* ini disesuaikan dengan *Medical Subject Heading* (MeSH) yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Kata Kunci Pencarian

Pendidikan	Audiovisual	Perilaku
Pendidikan Kesehatan	Audiovisual	Perilaku seksual
ATAU	TIDAK	DAN
Penyuluhan	Booklet	Remaja
OR	NOT	AND
<i>Information Education</i>	Leaflet	<i>Adolescent Sexual Behavior</i>

3.2 Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Strategi yang digunakan dalam mencari artikel dapat menggunakan PICOS *framework*, yaitu terdiri dari:

- a. *Population/Problem* merupakan populasi atau masalah yang akan dianalisis sesuai dengan tema yang sudah ditentukan dalam *literature review*.
- b. *Intervention* merupakan tindakan penatalaksanaan terhadap kasus baik individu atau kelompok masyarakat serta pemaparan tentang penatalaksanaan studi sesuai dengan tema yang sudah ditentukan dalam *literature review*.
- c. *Comparison* merupakan penatalaksanaan atau intervensi lainnya yang digunakan sebagai pembandingan, namun jika tidak ada bisa menggunakan kelompok kontrol pada artikel yang dipakai
- d. *Outcome* merupakan hasil atau luaran yang diperoleh pada studi terdahulu yang sesuai dengan tema yang sudah ditentukan dalam *literature review*.
- e. *Study design* merupakan desain penelitian yang digunakan dalam artikel-artikel yang akan di *review*.

Tabel 3. 2 Kriteria Inklusi dan Eksklusi Literature Review

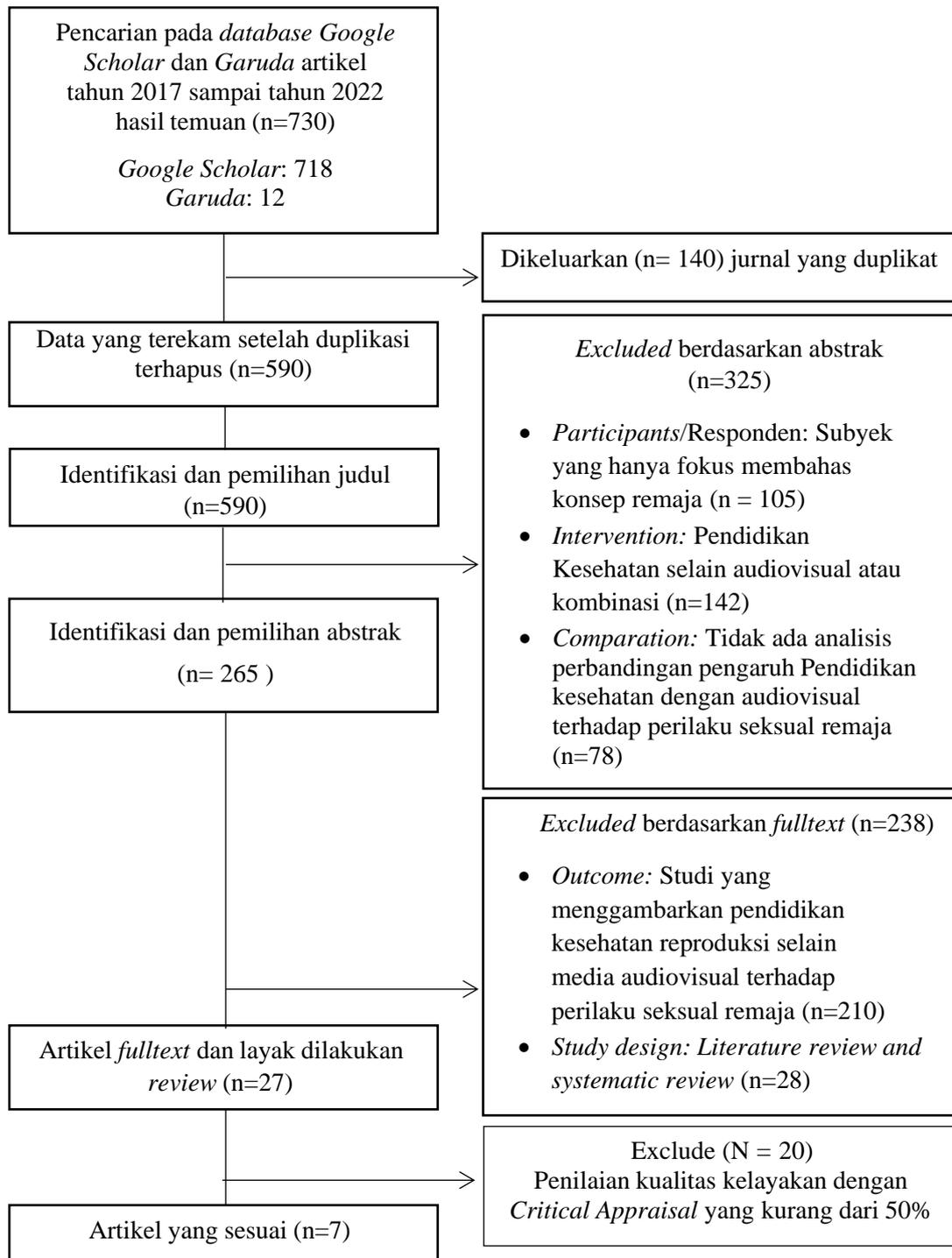
Kriteria	Inklusi	Eksklusi
<i>Population</i>	Remaja yang sudah mengetahui tentang perilaku seksual	Subyek yang hanya fokus membahas konsep remaja
<i>Intervention</i>	Pendidikan kesehatan reproduksi dengan media audiovisual	Pendidikan kesehatan reproduksi selain audiovisual atau kombinasi
<i>Comparison</i>	Ada analisis perbandingan pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi dengan media audiovisual terhadap perilaku seksual remaja	Tidak ada analisis perbandingan pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi dengan media audiovisual terhadap perilaku seksual remaja
<i>Outcomes</i>	Studi yang menggambarkan dan tidak menggambarkan tentang adanya pengaruh penyuluhan pendidikan kesehatan reproduksi dengan media audiovisual terhadap perilaku seksual remaja	Studi yang menggambarkan pendidikan kesehatan reproduksi selain media audiovisual terhadap perilaku seksual remaja
<i>Study design</i>	<i>quasi experiment, Pre Experiment Design</i>	<i>Literature review and systematic review</i>
<i>Publication Years</i>	Tahun 2017-2021	Sebelum tahun 2017
<i>Language</i>	Bahasa Indonesia dan Inggris	Bahasa selain Indonesia dan Inggris

3.3 Seleksi Studi dan Penilaian Kualitas

3.3.1 Hasil Pencarian dan Seleksi Studi

Berdasarkan hasil pencarian *literature* melalui publikasi *database google scholar* dan menggunakan kata kunci yang sudah disesuaikan dengan MeSH, peneliti mendapatkan 730 artikel yang sesuai dengan kata kunci tersebut. Hasil pencarian yang sudah didapatkan kemudian diperiksa duplikasi, ditemukan terdapat 140 artikel yang sama sehingga dikeluarkan dan tersisa 590 artikel. Diskrining kembali sesuai dengan PICOS mendapatkan 27 artikel. Jumlah akhir yang dianalisa

berdasarkan kelayakan terhadap kriteria inklusi dan eksklusi didapatkan sebanyak 7 artikel yang bisa dipergunakan dalam *literature review*. Hasil seleksi artikel studi dapat digambarkan dalam diagram Flow dibawah ini :



Gambar 3. 1 Diagram Flow *literature review* berdasarkan PRISMA 2009 (Polit and Beck, 2013).

BAB 4 HASIL DAN ANALISA

4.1 Karakteristik Studi

Tujuh artikel yang telah diperoleh melalui pencarian sesuai protokol dan registrasi memenuhi kriteria inklusi yaitu kriteria populasi dalam penelitian ini merupakan remaja, intervensi yang di inklusikan dalam penelitian ini tentang pendidikan kesehatan reproduksi dengan media audiovisual terhadap perilaku seksual remaja. Pada artikel ini menginklusikan artikel yang terdapat analisis perbandingan pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi dengan media audiovisual terhadap perilaku seksual remaja. Luaran yang diinginkan yaitu artikel yang menggambarkan dan menjelaskan adanya pengaruh penyuluhan pendidikan kesehatan reproduksi dengan media audiovisual terhadap perilaku seksual remaja. Berdasarkan analisa yang dilakukan pada 7 artikel, terdapat 5 artikel menggunakan desain *quasy eksperimental*, 1 artikel *pra-eksperimental*, dan 1 artikel *pre-eksperimental*, analisis data 6 artikel menggunakan *uji Wilcoxon*, dan 1 artikel menggunakan *uji paired sample T-Test*. Waktu publikasi artikel yang diinklusi dalam penelitian ini pada tahun 2017-2021. Berikut adalah hasil analisis artikel yang ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 4. 1 Karakteristik Studi

Penulis dan Tahun Terbit	Judul	Metode (Desain, Sampel, Variabel, Instriment, Analisis)	Hasil
(Ranni et al., 2020)	Pengaruh pemberian pendidikan kesehatan audiovisual tentang reproduksi remaja terhadap pengetahuan perilaku seksual pranikah	D : <i>quasi experiment design</i> . S : 94 responden V : Pendidikan kesehatan audiovisual tentang reproduksi remaja, pengetahuan perilaku seksual I : Kuesioner A : <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi $p=0,000$ sehingga $p<\alpha$ nilai $\alpha=0,05$ yang artinya ada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan audiovisual tentang reproduksi remaja terhadap pengetahuan perilaku seksual pranikah
(Yuliana, Telly Katharina, 2017)	Pengaruh penyuluhan Kesehatan reproduksi melalui audio visual dengan hasil pengetahuan setelah penyuluhan pada remaja SMA Negeri 2 Pontianak	D : <i>quasi experiment design</i> . S : 32 responden V : penyuluhan kesehatan reproduksi melalui audio visual, pengetahuan setelah penyuluhan pada remaja I : Kuesioner A : <i>Uji Paired Sample T-Test</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi $p=0,000$ sehingga $p<\alpha$ nilai $\alpha=0,05$, yang artinya ada pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi melalui audio visual dengan hasil pengetahuan setelah penyuluhan

(Sahita, 2022)	Pengaruh penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dengan metode audiovisual terhadap tingkat pengetahuan bahaya seks bebas pranikah pada remaja putri di SMA MUHAMMADIYAH 1 KARANGANYAR	D : <i>quasi experiment design</i> . S : 56 responden V : penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dengan audiovisual, pengetahuan bahaya seks bebas pranikah I : Kuesioner A : <i>Wilcoxon Signed Rank</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai signifikansi $p=0,000$ sehingga $p<\alpha$ nilai $\alpha=0,05$, yang artinya pemberian penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dengan metode audio visual pada remaja putri di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar berpengaruh meningkatkan pengetahuan terhadap bahaya seks pranikah.
(Dwi, Hariyanti, 2021)	Pendidikan kesehatan dengan audiovisual aids sebagai pencegahan perilaku berisiko remaja	D : <i>pra eksperimen one group pretest posttest</i> S : 72 responden V : Pendidikan kesehatan dengan media audiovisual aids, pencegahan perilaku berisiko I : Kuesioner A : <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai signifikansi $p=0,016$ sehingga $p<\alpha$ nilai $\alpha=0,05$, yang artinya terjadi peningkatan pemahaman pada pencegahan perilaku berisiko remaja setelah dilakukan pendidikan kesehatan dengan media Audio Visual Aids.

(Umami et al., 2022)	Pengaruh media audio visual terhadap peningkatan pengetahuan hak kesehatan reproduksi dan seksual	D : <i>quasi experiment design</i> . S : 84 responden V : Edukasi menggunakan media audio visual tentang hak kesehatan reproduksi dan seksual, tingkat pengetahuan I : Kuesioner A : <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai signifikansi $p=0,001$ sehingga Terdapat pengaruh pemberian edukasi melalui media audio visual terhadap peningkatan pengetahuan tentang hak kesehatan reproduksi dan seksual pada kelompok eksperimen setelah diberikan media audio visual mengenai pendidikan kesehatan
(Dusra et al., 2020)	Pengaruh penyuluhan tentang kesehatan reproduksi berbasis audio visual terhadap tingkat pengetahuan siswi SMA NEGERI 7 Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah	D : <i>quasi experiment design</i> . S : 22 responden V : Penyuluhan kesehatan reproduksi berbasis audio visual, tingkat pengetahuan I : Kuesioner A : <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai signifikansi $p=0,000$ sehingga $p < \alpha$ nilai $\alpha = 0,05$, yang artinya bahwa penyuluhan berbasis audio visual berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan siswi SMA Negeri 7 Leihitu Kabupaten Maluku Tengah.
(Mega, 2022)	Efektivitas penyuluhan	D : <i>pre eksperimental dengan one group pre test</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa

kesehatan dengan media audiovisual terhadap peningkatan pengetahuan akibat seks bebas pada remaja kelas VIII di SMP MUHAMMADIYAH 28 BEKASI	<i>post test design.</i> S : 47 responden V : Penyuluhan kesehatan dengan media audiovisual, peningkatan pengetahuan akibat seks bebas I : Kuesioner A : <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i>	terdapat nilai signifikansi $p=0,001$ sehingga $p<\alpha$ nilai $\alpha=$ <i>0,05</i> , yang artinya Ada pengaruh penyuluhan kesehatan dengan media audiovisual terhadap peningkatan pengetahuan akibat seks bebas pada remaja.
--	---	--

4.2 Karakteristik Responden Studi

4.2.1 Karakteristik usia

Dalam *literature review* ini, peneliti menganalisa sebanyak tujuh artikel, dari tujuh artikel tersebut adalah artikel nasional yang berhubungan dengan “Pengaruh penyuluhan pendidikan kesehatan reproduksi dengan media audiovisual terhadap perilaku seksual remaja”. Artikel pertama dengan judul “Pengaruh pemberian pendidikan kesehatan audiovisual tentang reproduksi remaja terhadap pengetahuan perilaku seksual pranikah” menjelaskan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia dalam penelitian ini didominasi oleh remaja berusia 16-17 tahun sebanyak 94 responden. Artikel kedua dengan judul “Pengaruh penyuluhan Kesehatan reproduksi melalui audio visual dengan hasil pengetahuan setelah penyuluhan pada remaja SMA Negeri 2 Pontianak” menjelaskan bahwa berdasarkan karakteristik usia dalam penelitian ini sebanyak 32 responden dari siswa-siswi SMA Negeri 2 Pontianak.

Artikel ketiga dengan judul “Pengaruh penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dengan metode audiovisual terhadap tingkat pengetahuan bahaya seks bebas pranikah pada remaja putri di SMA MUHAMMADIYAH 1 KARANGANYAR” menjelaskan bahwa berdasarkan karakteristik usia dalam penelitian ini adalah 16-17 tahun sebanyak 56 responden. Artikel keempat dengan judul “Pendidikan kesehatan dengan audiovisual aids sebagai pencegahan perilaku berisiko remaja” menjelaskan bahwa berdasarkan karakteristik usia mayoritas 13-18 tahun sebanyak 72 responden. Artikel kelima dengan judul “Pengaruh media audio visual terhadap peningkatan pengetahuan hak kesehatan reproduksi dan

seksual” menjelaskan bahwa berdasarkan karakteristik usia menunjukkan usia 15-17 tahun berjumlah 84 responden.

Artikel keenam dengan judul “Pengaruh penyuluhan tentang kesehatan reproduksi berbasis audio visual terhadap tingkat pengetahuan siswi SMA NEGERI 7 Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah” menjelaskan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia diketahui bahwa mayoritas pada umur 15-17 tahun sebanyak 22 responden. Artikel ketujuh dengan judul “Efektivitas penyuluhan kesehatan dengan media audiovisual terhadap peningkatan pengetahuan akibat seks bebas pada remaja kelas VIII di SMP MUHAMMADIYAH 28 BEKASI” menjelaskan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia berada di antara kelompok usia 13-14 tahun sebanyak 47 responden. Secara global dapat disimpulkan bahwa dari tujuh artikel yang telah *direview* berdasarkan karakteristik usia responden didapatkan bahwa keseluruhan dari artikel didominasi oleh remaja berusia 13 sampai 18 tahun.

4.2.2 Karakteristik Jenis Kelamin

Tabel 4. 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Penulis dan Tahun Terbit	Hasil Temuan		
	Jenis Kelamin	N	%
(Ranni et al., 2020)	Laki-laki	12	25,5
		16	34,0
	Perempuan	35	74,5
		31	66,0
(Yuliana, Telly Katharina, 2017)	Laki-laki	-	-
	Perempuan	-	-
(Sahita, 2022)	Laki-laki	-	-
	Perempuan	-	-
(Dwi, Hariyanti, 2021)	Laki-laki	24	37
	Perempuan	48	63
(Umami et al., 2022)	Laki-laki	-	-
	Perempuan	-	-
(Dusra et al., 2020)	Laki-laki	-	-
	Perempuan	-	-
(Mega, 2022)	Laki-laki	15	32,9
	Perempuan	32	68,0

Tabel 4.2 menunjukkan hasil dari tujuh artikel didapatkan mayoritas responden yang paling banyak berjenis kelamin perempuan. Hal ini dikarenakan perempuan menganggap bahwa perilaku seksual dikalangan remaja merupakan hal yang wajar dilakukan di jaman sekarang dan perempuan juga lebih sensitif sehingga mudah mempersepsikan perilaku seksual remaja dengan salah dan akan berdampak pada perilakunya (Saputringrum, 2020).

4.3 Analisa

4.3.1 Penyuluhan pendidikan kesehatan reproduksi dengan media audiovisual

Tabel 4. 3 penyuluhan pendidikan kesehatan reproduksi dengan media audiovisual

Penulis dan Tahun Terbit	Penyuluhan pendidikan kesehatan reproduksi dengan media audiovisual
(Ranni et al., 2020)	Pada penelitian ini menggunakan media audiovisual. Media yang digunakan merupakan video yang menjelaskan tentang kesehatan reproduksi yang berdurasi 30 menit. Kemudian tahap kedua juga dilakukan dengan media audiovisual dengan media suara tentang pengertian pendidikan kesehatan reproduksi yang berdurasi selama 12 menit.
(Yuliana, Telly Katharina, 2017)	Intervensi yang digunakan pada penelitian ini adalah audiovisual tentang pengetahuan pendidikan kesehatan reproduksi remaja. Peneliti memberikan pendidikan kesehatan berupa video berdurasi 60 menit yang menjelaskan tentang pengetahuan kesehatan reproduksi.
(Sahita, 2022)	Penelitian ini menggunakan video tentang kesehatan reproduksi, kemudian penelitian ini juga menggunakan media audiovisual berupa suara yang berisikan tentang pendidikan kesehatan reproduksi yang berdurasi 30 menit.
(Dwi, Hariyanti, 2021)	Media yang digunakan adalah pendidikan kesehatan menggunakan audio visual aids berupa video animasi yang berisi cara melakukan pencegahan perilaku berisiko (seks pranikah, drug abuse dan merokok) dengan sasaran siswa SMA.
(Umami et al., 2022)	Media yang digunakan pada kelompok intervensi adalah media audio visual. Peneliti memberikan edukasi tentang hak kesehatan reproduksi dan seksual menggunakan media audio visual selama 15 menit kepada kelompok intervensi.
(Dusra et al., 2020)	Dalam penelitian ini menggunakan media berbasis audiovisual berupa video yang berdurasi selama 30 menit.
(Mega, 2022)	Pada penelitian ini menggunakan 2 metode media audiovisual. Pada tahap pertama media yang digunakan yaitu media video tentang pendidikan kesehatan reproduksi yang dilakukan selama 60 menit. Pada tahap kedua media yang digunakan yaitu media suara berdurasi selama 15 menit dengan menjelaskan pentingnya kesehatan reproduksi pada remaja.

Tabel 4.3 menjelaskan bahwa pada tujuh artikel yang telah direview didapatkan hasil rata-rata menggunakan video berbasis audiovisual tentang pendidikan kesehatan reproduksi. Hasil yang didapatkan menggunakan media audiovisual selalu terjadi peningkatan yang signifikan, sehingga media audiovisual sangat efektif digunakan dalam penyuluhan pendidikan kesehatan reproduksi.

4.3.2 Perilaku seksual remaja

Tabel 4. 4 perilaku seksual remaja

Penulis dan Tahun Terbit	Hasil Nilai <i>Pre Test</i>	Hasil Nilai <i>Post Test</i>
(Ranni et al., 2020)	1. Kurang = 24 (51.0%) 2. Cukup = 23 (49.0%) 3. Baik = (0%)	1. Kurang = 2 (4.0%) 2. Cukup = 32 (68.0%) 3. Baik = 13 (28.0%)
(Yuliana, Telly Katharina, 2017)	1. Kurang = 21 (65,6%) 2. Baik = 11 (34,4%)	1. Kurang = 5 (15,6%) 2. Baik = 27 (84,4%)
(Sahita, 2022)	1. Kurang = 49 (87,5%) 2. Baik = 7 (12,5%)	1. Kurang = 8 (14,3%) 2. Baik = 48 (85,7%)
(Dwi, Hariyanti, 2021)	1. Baik = 29 (40%) 2. Tidak baik = 43 (60%)	1. Baik = 40 (56%) 2. Tidak baik = 32 (44%)
(Umami et al., 2022)	1. Kurang = 25 (29,76%) 2. Cukup = 35 (41,67%) 3. Baik = 24 (28,57%)	1. Kurang = 9 (10,71%) 2. Cukup = 19 (22,62%) 3. Baik = 56 (66,67%)
(Dusra et al., 2020)	1. Baik = (0%) 2. Cukup = 16 (72,7%) 3. Kurang = 6 (27,3%)	1. Baik = 22 (100%) 2. Cukup = (0%) 3. Kurang = (0%)
(Mega, 2022)	1. Baik = (0%) 2. Cukup = 8 (17.0%) 3. Kurang = 39 (83.0%)	1. Baik = 47 (100%) 2. Cukup = (0%) 3. Kurang = (0%)

Tabel 4.4 menjelaskan bahwa dari tujuh artikel yang telah di review sebelum dilakukan penyuluhan perilaku seksual rata-rata masih memiliki perilaku seksual yang kurang dan cukup. Setelah dilakukan penyuluhan perilaku seksual didapatkan hasil dari tujuh artikel semua responden berkategori baik.

4.3.3 Pengaruh penyuluhan pendidikan kesehatan reproduksi dengan media audiovisual terhadap perilaku seksual remaja

Tabel 4. 5 pengaruh penyuluhan pendidikan kesehatan reproduksi dengan media audiovisual terhadap perilaku seksual remaja

Penulis dan Tahun Terbit	Hasil		
	<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>	<i>P value</i>
(Ranni et al., 2020)	51.0%	100%	0,00
(Yuliana, Telly Katharina, 2017)	66,39	75,56	0,0001
(Sahita, 2022)	2.13	1.14	0,000
(Dwi, Hariyanti, 2021)	40%	56%	0,016
(Umami et al., 2022)	87,38	81,63	0,001
(Dusra et al., 2020)	9,00	13,00	0,000
(Mega, 2022)	52,23	87,23	0,001

Tabel 4.5 menunjukkan hasil analisis dari tujuh artikel tersebut menuliskan hasil nilai *p-value* < 0.05 yang artinya menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara penyuluhan pendidikan kesehatan reproduksi dengan media audiovisual terhadap perilaku seksual remaja. Semakin sering diberikan penyuluhan tentang pendidikan kesehatan reproduksi dengan media audiovisual maka semakin rendah pula perilaku seksual yang terjadi khususnya dikalangan remaja.

BAB 5 PEMBAHASAN

5.1 Mengidentifikasi penyuluhan pendidikan kesehatan reproduksi dengan media audiovisual

Hasil review dari tujuh artikel berdasarkan penyuluhan pendidikan kesehatan reproduksi dengan media audiovisual, didapatkan rata-rata bahwasannya penyuluhan pendidikan kesehatan reproduksi dengan media audiovisual dapat membantu sarana dan prasarana di suatu pembelajaran. Hal ini dijelaskan pada artikel pertama pada penelitian (Ranni et al., 2020) yang menjelaskan bahwa media yang digunakan ada 2 media, media pertama yang digunakan adalah video yang menjelaskan tentang kesehatan reproduksi yang berdurasi 30 menit dan media kedua menggunakan media suara tentang pendidikan kesehatan reproduksi yang berdurasi selama 12 menit. Kemudian juga dijelaskan dalam artikel kedua pada penelitian (Yuliana, Telly Katharina, 2017) yang menjelaskan pendidikan kesehatan dengan media video yang berdurasi 60 menit. Hasil selanjutnya dijelaskan dalam penelitian (Sahita, 2022) yang menggunakan media video berdurasi 30 menit tentang pendidikan kesehatan reproduksi. Artikel keempat penelitian (Dwi, Hariyanti, 2021) juga menjelaskan tentang pendidikan kesehatan menggunakan audio visual aids berupa video animasi yang berisi cara melakukan pencegahan perilaku berisiko (seks pranikah, drug abuse dan merokok). Kemudian artikel dari penelitian (Umami et al., 2022) juga menjelaskan tentang hak kesehatan reproduksi dan seksual menggunakan media audio visual selama 15 menit kepada kelompok intervensi. Artikel keenam

penelitian (Dusra et al., 2020) menggunakan media berbasis audiovisual berupa video yang berdurasi selama 30 menit. Pada artikel terakhir penelitian (S Mega Nur Shafira, 2022) menggunakan 2 metode media audiovisual. Pada tahap pertama media yang digunakan yaitu media video tentang pendidikan kesehatan reproduksi yang dilakukan selama 60 menit. Pada tahap kedua media yang digunakan yaitu media suara berdurasi selama 15 menit dengan menjelaskan pentingnya kesehatan reproduksi pada remaja.

Hasil penelitian tersebut dapat ditinjau secara teoritis bahwa media pembelajaran berperan penting dalam proses belajar mengajar. Media dapat membuat pembelajaran lebih menyenangkan. Salah satu media yang berkembang pesat pada saat ini adalah audiovisual. Media audiovisual memberikan rangsangan yang baik terhadap seseorang dikarenakan terdapat gambar dan suara. Media audiovisual dibagi menjadi 2 yaitu media audiovisual murni dan audiovisual tidak murni. Audiovisual murni adalah audiovisual yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang dapat bergerak, unsur suara dan gambar tersebut berasal dari ssatu sumber. Audiovisual murni dapat dikategorikan dalam film bersuara, video kaset, dan televisi. Audiovisual tidak murni yaitu media yang unsur suara dan gambar nya berasal dari sumber yang berbeda antara lain *sound slide* (film bingkai suara) dan *slide tape* (film rangkai suara) (Ranni et al., 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bella dkk (Bella, 2019), yang berjudul “Analisis Persepsi Stakeholder Dalam Kebutuhan Pendidikan Terintegritas Pencegahan Perilaku Berisiko Remaja” yang mengatakan bahwa pendidikan kesehatan dengan metode video perlu digunakan

dalam pendidikan. Hasil wawancara dengan responden orang tua penggunaan video untuk penyampaian informasi lebih mudah dipahami. Ditambahkan lagi hasil wawancara dengan remaja simulasi video dikatakan lebih menarik untuk diperhatikan. Media video dapat menggambarkan pesan menjadi lebih informatif, edukatif, karena video menggambarkan suatu objek yang bergerak bersama-sama dengan suara yang sesuai (Imran, 2017).

Peneliti berasumsi bahwa media audiovisual lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Media audiovisual dapat menumbuhkan minat remaja dalam mempercepat proses pemahaman dan memperkuat ingatan dari proses pendengaran dan penglihatan yang diperoleh pada saat pemberian intervensi. Hal ini dikarenakan media audiovisual melibatkan banyak panca indera yang terlibat, maka akan semakin besar kemungkinan isi informasi tersebut dimengerti dan dipertahankan dalam ingatan.

5.2 Mengidentifikasi perilaku seksual remaja sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan

Hasil *review* dari tujuh artikel berdasarkan perilaku seksual remaja, didapatkan hasil *pretest* dan *posttes*. Dari hasil *pretest* dijelaskan bahwa rata-rata responden dari tujuh artikel masih berkategori kurang. Hal ini dijelaskan pada artikel pertama pada penelitian (Ranni et al., 2020) yang berkategori kurang sebanyak 24 responden (51.0%), kemudian juga dijelaskan dalam artikel kedua pada penelitian (Yuliana, Telly Katharina, 2017) responden yang berkategori kurang sebanyak 21 (65,6%). Hasil selanjutnya dijelaskan dalam penelitian

(Sahita, 2022) yang berkategori kurang sebanyak 49 responden (87,5%). Artikel keempat penelitian (Dwi, Hariyanti, 2021) juga menjelaskan sebanyak 43 responden (60%) berkategori tidak baik. Kemudian artikel dari penelitian (Umami et al., 2022) juga dijelaskan sebanyak 25 responden (29,76%) berkategori kurang dan 35 responden (41,67%) berkategori cukup. Artikel keenam penelitian (Dusra et al., 2020) menjelaskan bahwa sebanyak 16 responden (72,7%) berkategori cukup dan 6 responden (27,3%) berkategori kurang. Pada artikel terakhir penelitian (Mega, 2022) yang berkategori kurang sebanyak 39 responden (83,0%) dan kategori cukup 8 responden (17,0%). Kemudian dari tujuh artikel setelah dilakukan intervensi didapatkan hasil *posttest* yang rata-rata memiliki karakteristik responden baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penyuluhan perilaku seksual terhadap remaja terjadi peningkatan yang signifikan.

Kurangnya pemahaman dan pengetahuan tentang perilaku seksual pada masa remaja sangat merugikan bagi remaja sendiri termasuk keluarganya, sebab pada masa ini remaja mengalami perkembangan yang penting yaitu kognitif, emosi, sosial dan seksual, perkembangan ini akan berlangsung sekitar 12 tahun sampai 20 tahun. Kurangnya pemahaman ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: adat istiadat, budaya, agama dan kurangnya informasi dari sumber yang benar. Dampak yang diakibatkan oleh perilaku seksual antara lain adalah timbulnya masalah psikologis yang sangat serius, seperti rasa bersalah, depresi, marah, dan agresi. Sementara akibat psikososial yang timbul akibat perilaku seksual antara lain adalah ketegangan mental dan kebingungan akan peran sosial yang tiba-tiba berubah.

Hasil penelitian tersebut dapat ditinjau secara teoritis bahwa perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis, maupun dengan sesama jenis. Bentuk tingkah laku ini bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersanggama (Becker et al., 2015). Hal senada juga diungkapkan oleh Broderick & Rowe, Delamater & MacCorquodale (Santrock, 2003) bahwa tingkah laku seksual remaja biasanya bersifat meningkat atau progresif. Biasanya diawali dengan bercium sampai ke daerah dada (*necking*), kemudian diikuti oleh saling menempelkan alat kelamin (*petting*). Kemudian hubungan seks (*intercourse*), atau di beberapa kasus melakukan seks oral. Pada kasus penelitian ini, perilaku pacaran subjek, yaitu berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, dan berciuman sampai ke daerah dada, serta memegang daerah erogen pasangan. Permintaan pasangan mereka meningkat setelah mereka memegang daerah erogennya, yaitu payudara

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mihora (2018) yang berjudul Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi terhadap Pengetahuan dan Sikap Seks Pranikah Pada Siswa Kelas X diperoleh data bahwa nilai pengetahuan perilaku seksual pranikah. Hasil penelitian ini didapatkan setelah menggunakan metode audiovisual dan dilakukan posttest didapatkan hasil 40 siswa (100%) berpengetahuan baik. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Widiyanto & Sari (2013) yang berjudul Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Pengetahuan Tentang Perilaku Seksual dari 35 siswa sebanyak 33 siswa (94,0%) dengan kategori baik. Hasil Penelitian ini sejalan dengan Handayani & Putri (2017) yang berjudul Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan

media Video Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Parigi Kabupaten Pangandaran diperoleh data sebanyak 76 sampel 48 siswa dengan kategori baik (63,2%), dan kategori cukup 26 siswa (34,2%). Hal ini dikarenakan kelompok perlakuan diberikan penyuluhan menggunakan alat bantu media penyuluhan audiovisual sehingga lebih menarik, sehingga hasil yang didapatkan dengan kategori baik.

Peneliti berasumsi bahwa dari tujuh artikel rata-rata memiliki perilaku seksual yang kurang. Sehingga dapat menyebabkan beberapa hal yang tidak diinginkan seperti berhenti sekolah, hamil diluar nikah, maraknya prostitusi, dan lain-lain. Sehingga dari kejadian tersebut perlu adanya pembenahan kembali dari pemerintah lebih khususnya dari diri kita sendiri untuk mengurangi perilaku seksual remaja. Jika perilaku seksual remaja berkurang maka tercipta remaja yang memiliki masa depan yang lebih baik, sebaliknya jika perilaku seksual remaja semakin buruk dan tidak cepat teratasi maka akan banyak remaja yang tidak memiliki masa depan dan akan tambah memperburuk suatu negara.

5.3 Menganalisis pengaruh penyuluhan pendidikan kesehatan reproduksi dengan media audiovisual terhadap perilaku seksual remaja

Berdasarkan artikel yang telah di review mendapatkan hasil bahwa tujuh artikel menjelaskan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan pendidikan kesehatan reproduksi dengan media audiovisual terhadap perilaku seksual remaja dengan rata-rata $P\text{-value} < 0.05$. Remaja yang mendapat penyuluhan pendidikan kesehatan reproduksi dengan media audiovisual dengan baik maka perilaku

seksual yang terjadi khususnya pada kalangan remaja akan berkurang, sebaliknya remaja yang mendapatkan penyuluhan pendidikan kesehatan reproduksi dengan media audiovisual secara kurang baik maka perilaku seksual yang terjadi di kalangan remaja semakin buruk pula (Sahita, 2022).

Keberhasilan penyuluhan Kesehatan pada remaja tergantung kepada komponen pembelajaran. Media penyuluhan Kesehatan merupakan alat yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan bahan Pendidikan atau pembelajaran (Yuliana, Telly Katharina, 2017).

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Kemenkes (Kemenkes RI, 2015), bahwa setiap orang dapat melakukan perilaku berisiko, namun dengan pengetahuan remaja dapat menghindari perilaku yang berisiko. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Silmi, mengatakan bahwa remaja membutuhkan pendidikan kesehatan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan yaitu paling banyak membutuhkan informasi tentang risiko penyakit akibat perilaku berisiko (merokok, minum-minuman keras dan seks bebas) (Silmi, Shaluhiah, & Prabamukti, 2020). Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Novianti, bahwa pendidikan kesehatan (KIE) merupakan salah satu intervensi yang bisa dilakukan (Mega, 2022). Konseling juga merupakan salah satu upaya yang efektif dalam pendidikan kesehatan untuk mencegah perilaku seksual berisiko pada remaja (Adyani, Sang Ayu Made; Wiarsih, Wiwin; Poppy, 2019).

Berdasarkan hasil dari 7 penelitian yang telah direview disebutkan bahwa penelitian sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Purwono dkk (2014), diketahui bahwa media audiovisual memiliki kemampuan untuk

meningkatkan ingatan dan persepsi seseorang sehingga media audiovisual sangat efektif digunakan sebagai media dalam pembelajaran. Penyuluhan menggunakan pemutaran video lebih efektif dibandingkan penyuluhan menggunakan metode demonstrasi (Ameliawati, 2015). Menurut peneliti memberikan sajian interaktif visual (gambar statis) dan video (gambar dinamis) maka konsentrasi remaja terhadap pendidikan kesehatan dengan media audiovisual yang dilihat akan meningkat sehingga memudahkan anak remaja mendapatkan pembelajaran dengan basis yang menyenangkan dan dapat meningkatkan persepsi remaja tentang perilaku seksual pada remaja.

BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari 7 artikel yang telah di review, maka diambil kesimpulan tentang hasil literature review:

1. Mengidentifikasi penyuluhan pendidikan kesehatan reproduksi dengan media audiovisual

Hasil dari tujuh artikel yang telah *direview* terkait penyuluhan pendidikan kesehatan reproduksi dengan media audiovisual, menyebutkan bahwa dari tujuh artikel menggunakan media audiovisual dengan berdurasi sekitar 15-60 menit yang menjelaskan tentang pendidikan kesehatan reproduksi.

2. Mengidentifikasi perilaku seksual remaja sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan

Hasil dari tujuh artikel yang telah *direview* terkait perilaku seksual remaja sebelum diberikan penyuluhan perilaku seksual rata-rata masih memiliki perilaku seksual yang kurang dan cukup. Setelah dilakukan penyuluhan perilaku seksual didapatkan hasil dari tujuh artikel semua responden berkategori baik.

3. Menganalisis pengaruh penyuluhan pendidikan kesehatan reproduksi dengan media audiovisual terhadap perilaku seksual remaja

Hasil dari tujuh artikel yang telah *direview*, menyebutkan bahwa dari tujuh artikel menyebutkan hasil nilai *p-value* < 0,05 yang artinya

menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara penyuluhan pendidikan kesehatan reproduksi dengan media audiovisual terhadap perilaku seksual remaja.

6.2 SARAN

1. Bagi institusi pendidikan keperawatan

Diharapkan untuk institusi pendidikan perlu adanya buku atau jurnal mengenai pengaruh penyuluhan pendidikan kesehatan reproduksi dengan media audiovisual terhadap perilaku seksual remaja sebagai tambahan referensi dan didapatkan dipergustakaan Universitas dr.Soebandi Jember.

2. Bagi peneliti

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan didukung oleh sumber-sumber lainnya, atau dapat dijadikan pembandingan terhadap penelitian tentang pengaruh penyuluhan pendidikan kesehatan reproduksi dengan media audiovisual terhadap perilaku seksual remaja selanjutnya.

3. Bagi masyarakat

Diharapkan dapat memberi informasi bagi masyarakat sebagai bahan kajian pengetahuan terutama yang berkaitan di bidang pelayanan keperawatan. Masyarakat dapat mengetahui pelayanan keperawatan yang ada di puskesmas, sehingga diharapkan masyarakat juga dapat memberikan masukan dan saran dalam peningkatan pelayanan keperawatan sesuai harapan masyarakat.

4. Bagi pelayanan keperawatan

Literature Review ini merupakan beberapa terobosan-terobosan inovasi

yang telah dilakukan analisa yang dapat digunakan sebagai referensi dan pengetahuan tentang pengaruh penyuluhan pendidikan kesehatan reproduksi dengan media audiovisual terhadap perilaku seksual remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ameliana. (2018). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Pengetahuan tentang Perilaku Seksual Remaja di SMA X Bandar Lampung Tahun 2018. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 3(April), 188–197.
- Becker, F. G., Aboueldahab, N., Khalaf, R., De Elvira, L. R., Zintl, T., Hinnebusch, R., Karimi, M., Mousavi Shafae, S. M., O'driscoll, D., Watts, S., Kavanagh, J., Frederick, B., Norlen, T., O'Mahony, A., Voorhies, P., Szayna, T., Spalding, N., Jackson, M. O., Morelli, M., ... Sambanis, N. (2015). PELATIHAN ASERTIVITAS NORMATIF TERHADAP PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA WANITA. *Syria Studies*, 7(1), 37–72.
- Dahlia, I. (2021). *PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI TERHADAP PENGETAHUAN SEKS BEBAS REMAJA*. 8(Maret), 27–32.
- Dian. (2020). *Hubungan Antara Pola Asuh Islami Dengan Kecenderungan*. 8(2).
- Dusra, E., Suneth, J., Wael, M., & Trilla, J. (2020). Pengaruh Penyuluhan Tentang Kesehatan Reproduksi Berbasis Audio Visual Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswi Sma Negeri 7 Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2019. *Global Health Science (Ghs)*, 5(4), 207.
<https://doi.org/10.33846/ghs5405>
- Dwi, Hariyanti, N. (2021). *PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN AUDIO VISUAL AIDS SEBAGAI PENCEGAHAN PERILAKU BERISIKO REMAJA. Peran Mikronutrisi Sebagai Upaya Pencegahan Covid-19*, 11 No 1(Januari), 1–8.
- Ekawati, F. (2021). *Intervensi Perilaku Dalam Pencegahan Seks Beresiko Pada Remaja : Telaah Literatur*. 1–101.
- Hartati, S., Latipah, E., & Maba, A. P. (2018). Penurunan perilaku seksual pranikah melalui Tazkiyatun Nafs berbasis REBT. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 122.
<https://doi.org/10.25273/counsellia.v8i2.3038>
- K.W, N. A. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Beresiko di SMAN X Jember. *Scientia Journal*, 4(2), 108–114.
- Kusparlina, E. P. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seks Bebas di SMK PGRI I Mejayan. *Jurnal Delima Harapan*, 6(2), 82–88.
<https://doi.org/10.31935/delima.v6i2.85>
- Mega, S. N. (2022). *EFEKTIVITAS PENYULUHAN KESEHATAN DENGAN MEDIA AUDIOVISUAL TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN AKIBAT SEKS BEBAS PADA REMAJA KELAS VIII DI SMP MUHAMMADIYAH 28 BEKASI*. 4.
- Muflih. (2014). Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Berhubungan Dengan Kepercayaan Diri Remaja Untuk Menghindari Seks Bebas. *Jurnal Keperawatan*, 5(1), 23–30.
- Muflih. (2018). Perilaku Seksual Remaja dan Pengukurannya dengan Kuesioner

- Muflih Muflih & Endang Nurul Syafitri. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 5(3), 438–443.
- Notoatmodjo. (2007). *Atau Remaja Berasal Dari Kata L.* 8–27.
- Nurhasanah Nasution, 2019. (2019). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Berisiko.* 4(1), 42–47.
- Nursalam. (2020). *Penulisan Literature Review Dan Systematic Review Pada Pendidikan Kesehatan (Contoh).* Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.
- Ranni, G. A. I. P., Lestari, R. T. R., & Sari, N. A. M. E. (2020). Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Audiovisual Tentang Reproduksi Remaja Terhadap Pengetahuan Perilaku Seksual Pranikah. *Bali Medika Jurnal*, 7(1), 46–60. <https://doi.org/10.36376/bmj.v7i1.107>
- Ratnawati. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Berpacaran Pada Remaja Di Sman 6 Depok. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 2(2), 125–144. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v2i2.863>
- Riyanto. (2018). *Konsep Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Audio Visual.* 9–30.
- Rochim, P. S. E., Raule, J., & Adam, H. (2019). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang Seks Bebas Terhadap Pengetahuan Remaja. *Jurnal KESMAS*, 8(6), 163–168.
- Sahita, T. (2022). *PENGARUH PENYULUHAN TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI DENGAN METODE AUDIO VISUAL TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN BAHAYA SEKS PRANIKAH PADA REMAJA PUTRI DI SMA MUHAMMADIYAH 1 KARANGANYAR.* 000.
- Saputringrum, R. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Audiovisual Terhadap Persepsi Remaja Tentang Seks Bebas Pada Siswa SMK. *Program Study Keperawatan*, 30, 1–12.
- Sari, Y. P., Mulyanti, L. D., & Oktriani, T. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Menggunakan Metode Mentoring Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi. *NERS Jurnal Keperawatan*, 11(1), 41. <https://doi.org/10.25077/njk.11.1.41-49.2015>
- Siwi, C. T. M., Utami, J. N. W., & Astuti, T. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Remaja Melalui Media Video Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Dampak Seks Bebas. *SEAJOM: The Southeast Asia Journal of Midwifery*, 5(2), 64–68. <https://doi.org/10.36749/seajom.v5i2.70>
- Susilowati, L., Trisetianingsih, Y., Yati, D., Kesehatan, F., Achmad, J., Yogyakarta, Y., Yani, A., Email, Y., & Id, N. C. (2020). Pendampingan Remaja Di Pik-R Sma Negeri 3 Bantul Sebagai Upaya Pencegahan Seks Bebas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Karya Husada*, 47(1), 2020.
- Tridayani, N. (2018). Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap Perilaku Seksual Peserta Didik SMA Negeri 8 Cirebon (Perspektif Psikologi Pendidikan Islam). *Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2(2), 12–27.
- Umami, W. R., Faizah, Z., Jayanti, R. D., Studi, P., Fakultas, K., Universitas, K., Biologi, D., & Universitas, K. (2022). *PENGARUH MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN HAK KESEHATAN REPRODUKSI DAN SEKSUAL.* 6(3), 257–265.

<https://doi.org/10.20473/imhsj.v6i3.2022.257-265>

Yuliana, Telly Katharina. (2017). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Melalui Audio Visual Dengan Hasil Pengetahuan Setelah Penyuluhan Pada Remaja Sma Negeri 2 Pontianak Tahun 2017. *Jurnal_Kebidanan*, 8(1), 47–54. https://doi.org/10.33486/jurnal_kebidanan.v8i1.67

LEMBAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Artikel-Artikel

Bali Medika Jurnal.
Vol 7 No 1, 2020: 46-60
DOI: <https://doi.org/10.36376/bmj.v7i1>

ISSN : 2615-7047

Disubmit 5 Februari 2020
Diterima 24 Juli 2020

PENGARUH PEMBERIAN PENDIDIKAN KESEHATAN AUDIOVISUAL TENTANG REPRODUKSI REMAJA TERHADAP PENGETAHUAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH

EFFECTS OF GIVING AUDIOVISUAL HEALTH EDUCATION ABOUT ADOLESCENT REPRODUCTION TO THE KNOWLEDGE OF PREMARITAL SEXUAL BEHAVIOR

Gusti Ayu Indah Puspa Ranni¹, Ns. R. Tri Rahyuning Lestari, S.Kep., M.Biomed², Ns.
Niken Ayu Merna Eka Sari, S.Kep., M. Biomed³
Jurusan Keperawatan Stikes Wira Medika Bali

ABSTRAK

Remaja merupakan individu yang menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai mencapai kematangan seksual. Kematangan organ seksual dan perubahan hormonal menyebabkan munculnya dorongan seksual pada remaja dalam perilaku seksual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan seksual pranikah. Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimental dengan rancangan *quasi experiment* dengan metode pendekatan *non-equivalent control grup design*. Pendekatan *non-equivalent control grup design*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 94 responden dengan teknik *stratified random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan pada kelompok perlakuan sebanyak 47 (100%) dalam kategori baik sedangkan pada kelompok kontrol sebanyak 2 (4.0%) dalam kategori kurang, 32 (68.0%) dalam kategori cukup dan 13 (28.0%) dalam kategori baik. Berdasarkan uji statistik *Wilcoxon Signed Rank Test* diketahui $p = 0,000$ sehingga $p < \alpha$ nilai $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak berarti ada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan. Remaja diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang pendidikan kesehatan, sehingga dapat melakukan pencegahan perilaku seksual pranikah.

Kata Kunci: Pendidikan Kesehatan Audiovisual, Remaja, Pengetahuan Perilaku Seksual

ABSTRACT

Adolescents are individuals who show the secondary sexual signs until they reach sexual maturity. Maturity of sexual organs and hormonal changes cause the emergence of sexual urges in adolescents in sexual behavior. This study aims to determine the effect of providing health education to the level of knowledge on premarital sexual behavior. This type of research is an experimental quasi-experimental design with a non-equivalent control group design approach. Non-equivalent control group design approach. The number of samples in this study were 94 respondents with stratified random sampling technique. The results showed that 47 (100%) in the treatment group were in the good

46

category while in the control group were 2 (4.0%) in the poor category, 32 (68.0%) in the adequate category and 13 (28.0%) in the good category. Based on the Wilcoxon Signed Rank Test statistical test it is known that $p = 0,000$ so that $p < \alpha$ nilai $\alpha = 0,05$, then H_0 is rejected, meaning there is an influence of health education. Adolescents are expected to increase their knowledge and understanding of health education, so that they can prevent premarital sexual behavior.

Keywords: *Audiovisual Health Education, Teenagers, Knowledge of Sexual Behavior*

Alamat Korespondensi : Jl. Turtanadi No.19, Samur Kauh, Kec. Denpasar Sel, Bali 80228
 Email : ndahpusparanni@gmail.com

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan keadaan sehat secara fisik, mental dan sosial secara utuh, tidak semata – mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi dan proses reproduksi (Kemenkes RI, 2014). Pendidikan kesehatan reproduksi remaja merupakan pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan sehingga remaja tidak saja sadar, tahu dan mengerti tetapi juga mau dan dapat melakukan anjuran yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi (Katharina & Yuliana, 2017). Keberhasilan dalam pemberian pendidikan kesehatan pada remaja tergantung kepada komponen pembelajaran.

Audio visual merupakan salah satu media yang menyajikan informasi atau pesan melalui dengar dan lihat (Purwono et al., 2014). Perkembangan zaman saat ini yang begitu pesat, membuat dunia teknologi menjadi tambah modern. Karena itulah muncul berbagai media pembelajaran yang dapat mendukung suatu proses belajar mengajar. Salah satu media yang mengalami perkembangan adalah media audio visual (Febliza & Afdal, 2015).

WHO (2016) menyebutkan bahwa sekitar 12 juta remaja perempuan yang berumur 15-19 tahun di negara berkembang, mengalami kehamilan setiap tahun dan hampir setengah kehamilan tersebut (49%) merupakan kehamilan yang tidak diinginkan. Hasil Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) (2019) terdapat beberapa alasan remaja melakukan seks pranikah yaitu terjadi begitu saja, rasa penasaran, dipaksa pacar/pasangan, ingin menikah dan adanya pengaruh teman. Menurut KISARA PKBI Bali hasil pencatatan pada tahun 2016 menunjukkan sebanyak 880 remaja atau 73,33% telah menjalin hubungan asmara (pacaran), sebanyak 57 pasangan atau 6,48% pasangan tersebut sudah aktif melakukan hubungan seksual. Rata-rata mereka mengaku hubungan intim itu dilakukan antara usia 11-15 tahun. Menurut data kajian di SMK Negeri 3 Denpasar sebanyak 2 siswa mengalami kehamilan yang tidak diinginkan.

Pendidikan kesehatan reproduksi remaja merupakan pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan sehingga remaja tidak saja sadar, tahu dan mengerti tetapi juga mau dan dapat melakukan anjuran yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi (Katharina & Yuliana, 2017). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi remaja melakukan

hubungan seksual pranikah menurut Aryani (2010) yaitu adanya dorongan biologis, pemberian fasilitas (termasuk uang) pada remaja secara berlebihan, pergeseran nilai-nilai moral dan etika di masyarakat, serta kemiskinan mendorong terbukanya kesempatan bagi remaja khususnya wanita untuk melakukan hubungan seks pranikah.

Media audiovisual merupakan salah satu media yang menyajikan informasi atau pesan secara audiovisual (Dermawan, 2009). Audiovisual memberikan kontribusi yang sangat besar dalam perubahan perilaku masyarakat, terutama dalam aspek informasi dan persuasi. Media audiovisual memiliki dua elemen yang masing-masing mempunyai kekuatan yang akan bersinergi menjadi kekuatan yang besar.

Berdasarkan pemaparan diatas Maka peneliti tertarik untuk mengambil judul "Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Audiovisual Tentang Reproduksi Remaja Terhadap Pengetahuan Perilaku Seksual Pranikah Di SMK Negeri 3 Denpasar".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimental dengan rancangan *quasi experiment* dengan metode pendekatan *non-equivalent control group design*. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah teknik *probability sampling* dengan metode *stratified random sampling*. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 94 responden pada tanggal 25 November 2019 yang dipilih sesuai kriteria penelitian. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur pengetahuan perilaku seksual remaja dalam mengetahui serta memahami masalah seksual pranikah pada remaja dengan interpretasi yaitu, kurang, cukup dan baik. Uji koreksi dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan tingkat kesalahan $\alpha = 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Karakteristik responden dalam penelitian ini antara lain umur, jenis kelamin. Karakteristik yang telah diteliti kemudian didistribusikan ke dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden

Keterangan Subyek Penelitian	Kelompok Perlakuan		
	Frekuensi Usia	Persentase (%)	
	16	14	29.8%
	17	16	34.0%
	18	17	36.2%

	Jenis Kelamin	Persentase (%)
Laki-laki	12	25.5%
Perempuan	35	74.5%

Kelompok Kontrol

Keterangan Subyek Penelitian	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
16	14	29.8%
17	16	34.0%
18	17	36.2%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	16	34.0%
Perempuan	31	66.0
Jumlah Responden	94	100%

Berdasarkan tabel 1 pada kelompok perlakuan dan kontrol sebagian besar berusia 18 tahun (36.2%). Berdasarkan jenis kelamin pada kelompok perlakuan dari 47 siswa terdapat 35 (74.5%) berjenis kelamin perempuan, pada kelompok kontrol dari 47 siswa terdapat 31 (66.0%) berjenis kelamin perempuan.

Hasil pengamatan pengetahuan perilaku seksual menggunakan kuisioner dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 2 Distribusi frekuensi kelompok perlakuan *pretest*.

Kelompok Perlakuan <i>Pretest</i>			
No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
1	Kurang	1	2.0
2	Cukup	46	98.0
3	Baik	0	0
Total		47	100%

Berdasarkan tabel 2.1 menunjukkan bahwa dari sampel siswa yang diteliti sebelum diberikan penerapan metode audiovisual di SMK Negeri 3 Denpasar, didapatkan lebih banyak siswa dengan pengetahuan cukup yaitu 46 siswa (98.0%).

Tabel 3 Distribusi frekuensi kelompok perlakuan *posttest*

Kelompok perlakuan <i>Posttest</i>			
No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
1	Kurang	0	0.0
2	Cukup	0	0.0
3	Baik	47	100
Total		47	100%

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan setelah diberikan intervensi penerapan metode audiovisual tentang pendidikan kesehatan pada 47 sampel yang diteliti, didapatkan hasil siswa dengan nilai baik yaitu sebanyak 47 (100%).

Tabel 4 Distribusi frekuensi kelompok kontrol *pretest*

Kelompok Kontrol <i>Pretest</i>			
No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
1	Kurang	24	51.0
2	Cukup	23	49.0
3	Baik	0	0.0
Total		47	100%

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari sampel siswa yang diteliti sebelum diberikan penerapan metode ceramah di SMK Negeri 3 Denpasar, didapatkan hasil siswa dengan pengetahuan perilaku seksual pranikah kurang sebanyak 24(51,0%), cukup 23 (49%).

Tabel 5 Distribusi frekuensi kelompok kontrol *posttest*

Kelompok Kontrol <i>Posttest</i>			
No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
1	Kurang	2	4.0
2	Cukup	32	68.0
3	Baik	13	28.0
Total		47	100%

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan setelah diberikan intervensi penerapan metode ceramah tentang pendidikan kesehatan pada 47 sampel yang diteliti, didapatkan hasil siswa dengan nilai kurang 2 (4, 00%), cukup 32 (68, 0%), baik 13 (28, 0%).

Hasil analisis bivariat pengetahuan perilaku seksual dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 6. Hasil Analisis Data

Analisis	P value	R
<i>Wilcoxon Signed Rank Test</i>	0,00	-6,788

Dalam penelitian ini pengaruh pemberian pendidikan kesehatan audiovisual tentang reproduksi remaja terhadap pengetahuan perilaku seksual pranikah, dapat dilakukan dengan uji statistik *Wilcoxon Sign Rank Test* yang menunjukkan hasil uji statistic sebesar *pvalue* 0,000 pada tingkat kemaksaaan $\alpha = 0,05$ dengan H1 diterima H0 ditolak, jadi dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan audiovisual tentang reproduksi remaja terhadap pengetahuan perilaku seksual pranikah di SMK Negeri 3 Denpasar.

PEMBAHASAN

Pengetahuan perilaku seksual pranikah di SMK Negeri 3 Denpasar sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan metode audiovisual

Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan perilaku seksual pranikah sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan metode audiovisual didapatkan hasil bahwa dari 47 siswa terdapat 46 siswa (98,0%) dengan kategori cukup.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mihora (2018) yang berjudul Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi terhadap Pengetahuan dan Sikap Seks Pranikah Pada Siswa Kelas X diperoleh data bahwa nilai pengetahuan perilaku seksual pranikah dari 40 siswa sebanyak 1 siswa (2,5%) dalam kategori kurang, 23 siswa (57%) dalam kategori cukup, 16 siswa (40%) dalam kategori baik. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Widiyanto & Sari (2013) yang berjudul Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Pengetahuan Tentang Perilaku Seksual dari 35 siswa sebanyak 22 siswa (63%) dalam kategori kurang, 13 siswa (37%) dalam kategori cukup. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Handayani & Putri (2017) yang berjudul Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan media Video Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Pencegahan HIV/AIDS Di Sma Negeri 1 Parigi Kabupaten Pangandaran diperoleh data sebanyak 76 sampel 1 siswa (1,3%) dalam kategori baik, 50 siswa (65,8%) dalam kategori cukup. Hal ini disebabkan karena belum

diberikannya pendidikan pengetahuan sehingga hasil yang didapatkan tidak maksimal.

Hasil pengetahuan perilaku seksual pranikah remaja sebelum diberikan penerapan metode audiovisual adalah pada kategori cukup, menurut Benita et al. (2012) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan diantaranya adalah lingkungan sosial akan mendukung tingginya pengetahuan seseorang, pun budaya sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang, karena informasi yang baru akan disaring kira-kira sesuai tidak dengan budaya yang ada dan agama yang dianut. Hal ini didukung oleh penelitian Putriani (2010) bahwa orangtua sangat berpengaruh dalam pemahaman mengenai pengetahuan kesehatan reproduksi karena anak – anak cenderung mengontrol perilaku kesehatan reproduksi sesuai dengan pemahaman yang diberikan orangtuanya. Hal ini mencerminkan kurangnya pemahaman remaja tentang keterampilan hidup sehat, risiko hubungan seksual dan kemampuan untuk menolak hubungan yang tidak mereka inginkan (Kementerian Kesehatan RI, 2015).

Menurut peneliti, kategori cukup yang didapatkan oleh responden disebabkan karena kurangnya siswa dalam mencari informasi tentang pendidikan reproduksi terkait dengan perilaku seksual pranikah, minimnya pelajaran yang diberikan disekolah mengenai pendidikan kesehatan, kurangnya informasi dari orang tua kepada anak-anaknya, serta kurangnya lingkungan siswa yang ingin mengetahui penting serta bahaya dari perilaku seksual pranikah. Pada hasil penelitian ini, kategori kurang merupakan salah satu kegagalan dan berdampak negative bagi siswa, maka dari itu pentingnya pembelajaran tentang kesehatan reproduksi mengenai perilaku seksual pranikah diadakan di sekolah dan di terapkan juga dirumah kepada orang tua siswa.

Pengetahuan perilaku seksual pranikah di SMK Negeri 3 Denpasar setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode audiovisual

Berdasarkan penelitian ini setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode audiovisual didapatkan pada 47 siswa (100%) dikategorikan baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mihora (2018) yang berjudul Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi terhadap Pengetahuan dan Sikap Seks Pranikah Pada Siswa Kelas X diperoleh data bahwa nilai pengetahuan perilaku seksual pranikah. Hasil penelitian ini didapatkan setelah menggunakan metode audiovisual dan dilakukan posttest didapatkan hasil 40 siswa (100%) berpengetahuan baik. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Widiyanto & Sari (2013) yang berjudul Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Pengetahuan Tentang Perilaku Seksual dari 35 siswa sebanyak 33 siswa (94,0%) dengan kategori baik. Hasil Penelitian ini sejalan dengan Handayani & Putri (2017) yang berjudul Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan media Video Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Parigi Kabupaten Pangandaran diperoleh data sebanyak 76 sampel 48 siswa dengan kategori baik (63,2%), dan kategori cukup 26 siswa (34,2%). Hal ini dikarenakan kelompok perlakuan diberikan penyuluhan menggunakan alat bantu media penyuluhan audiovisual sehingga lebih menarik, sehingga hasil yang didapatkan dengan kategori baik.

Hasil pengetahuan perilaku seksual pranikah remaja sesudah diberikan penerapan metode audiovisual terdapat pada kategori baik. Hal ini sesuai dengan

pendapat Notoatmodjo (2013) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan ini terjadi melalui panca indera manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Roger dalam Notoatmodjo (2013) mengatakan bahwa sebelum seseorang mengadopsi perilaku baru dalam diri seseorang terjadi proses sebagai berikut : a) awareness ; subyek menyadari atau mengetahui stimulus terlebih dahulu, b) interest ; subyek mulai tertarik pada stimulus, c) evaluation ; subyek menimbang baik & tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya, d) trial ; subyek telah menimbang perilaku yang baru, e) adaption ; subyek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus. Menurut Notoatmodjo (2012) penggunaan audio visual saat pemberian pendidikan kesehatan dapat menarik minat responden untuk membaca dan mempermudah dalam memahami materi kesehatan yang disampaikan. Sehingga dapat membantu meningkatkan pengetahuan responden tentang pendidikan seks khususnya kesehatan reproduksi. Berdasarkan karakteristik responden didapatkan bahwa responden terbanyak berjenis kelamin perempuan dan berumur 16,17,18 tahun yang termasuk dalam kategori remaja akhir. Menurut Prawirohardjo (2013) mengatakan perempuan dengan rentan 12-20 tahun sangat rentan mengalami kejadian kehamilan diluar nikah, hal ini menunjukkan karakteristik perempuan lebih besar. Pada remaja akhir mempunyai ciri-ciri yaitu remaja menampakkan pengungkapan kebebasan diri, dalam mencari teman sebaya sudah mulai selektif, memiliki citra (gambaran, keadaan, perasaan) terhadap dirinya, dapat mewujudkan perasaan cinta, memiliki kemampuan berfikir khayal atau abstrak (Widyastuti, 2009). Dengan adanya ciri-ciri tersebut maka remaja harus mulai dibekali dengan pengetahuan yang memadai sehingga akan menjadi dasar pengembangan daya nalar dan jalan untuk memudahkan menerima informasi dan selanjutnya memberikan aplikasi terhadap sikap remaja dalam mencegah perilaku seksual pranikah (Notoatmodjo, 2012).

Menurut pendapat peneliti pemberian pendidikan kesehatan tentang pengetahuan perilaku seksual pranikah menggunakan metode audiovisual sangatlah efektif, dapat dibuktikan karena menggunakan metode audiovisual akan membangkitkan rasa keingintahuan siswa karena menggunakan gambar dan juga suara sehingga lebih memudahkan siswa untuk mengerti dan menyimak dengan baik apa yang diberikan.

Pengetahuan perilaku seksual pranikah di SMK Negeri 3 Denpasar sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan metode ceramah

Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan perilaku seksual pranikah sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan metode ceramah didapatkan hasil bahwa dari 47 siswa terdapat 24 siswa (51,0%) dalam kategori kurang.

Penelitian ini sejalan dengan Astuti & Purwati (2015) yang melakukan penelitian tentang Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Melalui Media Audio Visual Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Tentang Kehamilan Remaja Di Luar Nikah Di Smk 17 Bantul Yogyakarta. Hasil penelitian didapatkan sebelum diberikan pengetahuan dengan metode ceramah 13 siswa (48, 1%) dengan kategori cukup, 14 siswa (51, 9) dengan kategori baik, dan dilakukan

posttest didapatkan hasil 40 siswa (100%) berpengetahuan baik. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Widiyanto & Sari (2013) yang berjudul Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Pengetahuan Tentang Perilaku Seksual dari 35 siswa sebanyak 25 siswa (71,0%) dengan kategori cukup. Hasil Penelitian ini sejalan dengan Ana (2019) yang berjudul Pengaruh Pemberian Pendidikan Seks Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dalam Mencegah Perilaku Seks Di Luar Nikah Di Smk Negeri 1 Sewon dari 105 siswa didapatkan 86 siswa (81,9%) dalam kategori baik, 19 siswa (18,1%) dalam kategori cukup. Hal ini dikarenakan belum adanya pemberian pendidikan kesehatan.

Berdasarkan teori hasil pengetahuan perilaku seksual pranikah remaja sebelum diberikan penerapan metode ceramah dengan pendidikan kesehatan yaitu terbanyak adalah pada kategori kurang hal ini disebabkan karena hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Udu & Wiradirani (2015) tentang pengaruh intervensi penyuluhan terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akan terjadi perbedaan hasil jika siswa tidak diberikan penjelasan terlebih dahulu. Sejalan dengan teori Notoatmodjo (2012), yang menyatakan bahwa informasi yang diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek, sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Begitupun dengan pendapat Wawan & Dewi (2012) yang menyatakan bahwa pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Hal ini mengingat bahwa peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, akan tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan non formal.

Menurut pendapat peneliti dari hasil penelitian dengan kategori kurang dikarenakan belum adanya pemberian informasi kepada siswa sehingga menyebabkan hasil dalam kategori kurang, pentingnya pendidikan kesehatan di luar sekolah pun bisa dilakukan sehingga meningkatkan pengetahuan siswa dalam pendidikan kesehatan, pengetahuan yang memadai sehingga akan menjadi dasar pengembangan daya nalar dan jalan untuk memudahkan menerima informasi.

Pengetahuan perilaku seksual pranikah di SMK Negeri 3 Denpasar setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode ceramah

Pada penelitian ini setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode ceramah ditemukan jumlah 32 siswa (68,0%) dalam kategori cukup.

Penelitian ini sejalan dengan Astuti & Purwati (2015) yang melakukan penelitian tentang Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Melalui Media Audio Visual Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Tentang Kehamilan Remaja Di Luar Nikah Di Smk 17 Bantul Yogyakarta. Hasil penelitian didapatkan sesudah diberikan pengetahuan dengan metode ceramah 4 siswa (14, 8) dengan kategori cukup dan 23 siswa (85, 2%) dengan kategori baik. dan dilakukan posttest didapatkan hasil 40 siswa (100%) berpengetahuan baik. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Widiyanto & Sari (2013) yang berjudul Pengaruh

Pemberian Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Pengetahuan Tentang Perilaku Seksual dari 35 siswa sebanyak 18 (51,0%) dalam kategori kurang dan 17 (49%) siswa dengan kategori cukup. Hasil penelitian sejalan dengan Ana (2019) yang berjudul Pengaruh Pemberian Pendidikan Seks Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dalam Mencegah Perilaku Seks Di Luar Nikah Di Smk Negeri 1 Sewon dari 105 siswa diperoleh hasil 102 siswa (97,1%) dengan kategori baik, 3 siswa (2,9%) dalam kategori cukup.

Hal ini sesuai dengan teori Yuniarti (2007) yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi adalah proses dimana fasilitator dengan sengaja dan penuh tanggung jawab memberikan pengaruh yang positif kepada peserta pendidikan kesehatan reproduksi, dengan tujuan agar peserta pendidikan kesehatan reproduksi dapat mengerti dan memahami materi-materi yang diberikan. Dengan adanya pendidikan kesehatan reproduksi dapat menurunkan kecenderungan perilaku seksual pada remaja. Penyampaian pendidikan kesehatan dengan metode ceramah merupakan cara penyampaian pesan paling umum untuk berbagi pengetahuan dan fakta kesehatan. Namun metode ini mempunyai kelemahan, karena sering dilakukan secara sepihak tanpa memberikan kesempatan kepada peserta untuk aktif berperan serta. Oleh karena itu, metode ini akan menjadi efektif bila dilengkapi dengan tanya jawab dengan peserta, sehingga terjadi komunikasi dua arah (Notoatmodjo, 2012). Menurut Prawirohardjo (2013) tujuan dari pendidikan kesehatan reproduksi adalah bukan untuk menimbulkan rasa ingin tahu dan ingin mencoba hubungan seksual antar remaja, tetapi ingin menyiapkan agar remaja tahu tentang seksualitas dan akibat-akibat melakukan hubungan seksual tanpa mematuhi aturan hukum, agama, adat istiadat serta kesiapan mental dan material seseorang. Selain itu pendidikan kesehatan reproduksi juga bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan mendidik anak agar berperilaku baik dalam hal seksual, sesuai dengan norma agama, sosial dan kesucilaan sehingga mampu menghargai kemampuan seksualnya dan hanya menyalurkan dorongan tersebut untuk tujuan tertentu (yang baik) dan pada waktu tertentu. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Depkes (2004) bahwa penyuluhan merupakan suatu proses penambahan pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui teknik praktik belajar atau instruksi dengan tujuan mengubah atau mempengaruhi perilaku manusia secara individu, kelompok maupun masyarakat untuk dapat lebih mandiri dalam mencapai tujuan hidup sehat.

Menurut pendapat peneliti dari hasil yang diperoleh pemberian pendidikan kesehatan tentang pengetahuan perilaku seksual pranikah setelah menggunakan metode ceramah sangatlah baik, dilihat dari hasil pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan metode ceramah namun pada ceramah siswa hanya bisa membaca dan mendengarkan materi yang diberikan. Dari penelitian yang dilakukan lebih efektif menggunakan metode audiovisual selain mendengar dan melihat audiovisual mempunyai kelebihan yaitu meningkatkan daya tarik siswa, mempermudah dalam menyampaikan pesan-pesan kesehatan.

Analisis pengaruh pemberian pendidikan kesehatan audiovisual tentang reproduksi remaja terhadap pengetahuan perilaku seksual pranikah di SMK Negeri 3 Denpasar.

Analisis pengaruh pemberian pendidikan kesehatan audiovisual tentang reproduksi remaja terhadap pengetahuan perilaku seksual pranikah yang dilakukan di SMK Negeri 3 Denpasar. Pada penelitian ini dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Pada kelompok perlakuan dengan metode audiovisual dilakukan *pretest* dan *posttest*, pada kelompok perlakuan mengalami peningkatan sebelum diberikan dengan metode audiovisual dan sesudah diberikan metode audiovisual, begitu pun juga pada kelompok kontrol dengan metode ceramah, pada kelompok kontrol juga mengalami peningkatan sebelum dilakukan metode ceramah dan sesudah dilakukan metode ceramah, namun pada kelompok perlakuan dengan metode audiovisual mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol dengan metode ceramah. Pada kelompok perlakuan sebelum dilakukan metode video didapatkan hasil 98,0% dalam kategori kurang dan setelah diberikan metode video didapatkan 100% dalam kategori baik. Pada kelompok Perlakuan sebelum diberikan metode ceramah didapatkan hasil 51,0% dalam kategori kurang dan setelah diberikan metode ceramah didapatkan hasil 68,0% dalam kategori cukup. Hasil analisa pengaruh pemberian pendidikan kesehatan audiovisual tentang reproduksi remaja terhadap pengetahuan perilaku seksual pranikah menggunakan uji statistik *Wilcoxon Signed Rank Test* di dapatkan nilai $p = 0,000$ dengan demikian H_0 ditolak, yang artinya ada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan audiovisual tentang reproduksi remaja terhadap pengetahuan perilaku seksual pranikah yang dilakukan di SMK Negeri 3 Denpasar tahun 2019.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mihora (2018) yang berjudul Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi terhadap Pengetahuan dan Sikap Seks Pranikah Pada Siswa Kelas X. Dengan menggunakan metode audiovisual akan meningkatkan minat dan daya tarik siswa pendidikan kesehatan, dapat memudahkan menyampaikan pesan-pesan kesehatan. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji Wilcoxon Related Sample pada data *pretest* dan *posttest* pengetahuan kelompok eksperimen menunjukkan Z hitung (-5,327), hasil signifikansi dengan $p (0,000) < \alpha (0,05)$ sehingga dapat dibuktikan terdapat perbedaan bermakna antara kelompok *pretest* dan *posttest* setelah diberikan penyuluhan. Sedangkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji-t pada data *pretest* dan *posttest* sikap kelompok eksperimen menunjukkan nilai -t hitung (-8,021) < -t tabel (-1,684) dan $p (0,000) < \alpha (0,05)$, artinya ada perbedaan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* setelah diberikan penyuluhan. Ada pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap seks pranikah pada siswa kelas X SMAN 1 Wawotobi tahun 2018. Penelitian ini sejalan dengan Nujanah (2013) dengan judul Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap kecenderungan Perilaku Seksual Remaja. Penelitian ini menggunakan analisis statistik, dengan menggunakan analisis non parametric dengan teknik wilcoxon match pairs test didapatkan hasil Z sebesar -3,027, p sebesar 0,001 ($p < 0,05$) dan nilai rerata pada *pre test* = 100,22 sedangkan nilai rerata pada *post test* = 95,66, yang berarti bahwa ada perbedaan kecenderungan perilaku seksual yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi. Penelitian ini sejalan dengan Ana (2019) dengan judul

Pengaruh Pemberian Pendidikan Seks Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dalam Mencegah Perilaku Seks Di Luar Nikah Di Smk Negeri 1 Sewon. Penelitian ini menggunakan analisis statistic, dengan menggunakan analisis non parametric dengan teknik wolcoxon match pairs test didapatkan hasil Z sebesar -3,027, p sebesar 0,001 ($p < 0,05$) dan nilai rerata pada pre test = 100,22 sedangkan nilai rerata pada post test = 95,66, yang berarti bahwa ada perbedaan kecenderungan perilaku seksual yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2012) penggunaan audiovisual saat pemberian pendidikan kesehatan dapat menarik minat responden untuk membaca dan mempermudah dalam memahami materi kesehatan yang disampaikan. Sehingga dapat membantu meningkatkan pengetahuan responden tentang pendidikan seks khususnya kesehatan reproduksi. Media audiovisual merupakan media yang memiliki unsur suara dan unsur gambar baik yang dapat bergerak maupun tidak sehingga pesan disampaikan melalui indra pendengaran dan indra penglihatan. Menurut Notoatmodjo (2012) penggunaan audio visual saat pemberian pendidikan kesehatan dapat menarik minat responden untuk membaca dan mempermudah dalam memahami materi kesehatan yang disampaikan Notoatmodjo (2013) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan ini terjadi melalui panca indera manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Terkait dengan hasil penelitian tersebut terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan, khususnya tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja. Faktor-faktor tersebut antara lain: semakin bertambah usia seseorang, diasumsikan bertambah pula pengetahuannya seiring dengan bertambahnya pengalaman dan kematangan diri.

Sebuah penelitian di India menunjukkan bahwa terjadinya pernikahan dini di usia kurang dari 18 tahun berhubungan dengan kurangnya pengetahuan yang dibutuhkan tentang kesehatan reproduksi, pendidikan yang baik akan meningkatkan pengetahuan dan juga memudahkan seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang lebih tinggi. Pendidikan dalam hal ini dapat diperoleh secara formal maupun non formal, kondisi sosial dan ekonomi seseorang mempunyai peran dalam meningkatkan kesempatannya untuk memperoleh pengetahuan, pengaruh kelompok sebaya pada remaja dapat tercermin dalam sikap, pembicaraan dan perilaku seseorang. Paparan informasi mempengaruhi tingkat pengetahuan remaja dalam berbagai hal, termasuk tentang kesehatan reproduksi. Informasi yang didapatkan remaja dapat diperoleh melalui bermacam-macam sumber, seperti media masa, konseling, penyuluhan dan internet. Menurut Notoatmodjo (2012) penggunaan audio visual saat pemberian pendidikan kesehatan dapat menarik minat responden untuk membaca dan mempermudah dalam memahami materi kesehatan yang disampaikan. Sehingga dapat membantu meningkatkan pengetahuan responden tentang pendidikan seks khususnya kesehatan reproduksi.

Menurut pendapat penelitian bahwa pengetahuan kesehatan remaja juga berpengaruh pada media yang diberikan saat memberikan informasi. Dilihat dari hasil penelitian bahwa menggunakan metode audiovisual lebih efektif

dibandingkan dengan metode ceramah, hal ini dikarenakan dalam pemberian dengan metode video menimbulkan rasa ingin tahu yang besar karena dalam metode video melibatkan indra pendengaran dan penglihatan akan memberikan keuntungan karena siswa akan lebih banyak belajar daripada jika materi pelajaran disajikan stimulasi pandang saja, belajar dengan menggunakan indra ganda (audio dan visual) yaitu indra pendengaran dan penglihatan akan memberikan keuntungan karena siswa akan lebih banyak belajar dari pada jika materi pelajaran disajikan stimulasi pandang saja atau dengar saja. Kelebihan media audiovisual dalam proses pembelajaran yaitu menyampaikan pembelajaran menjadi lebih baku, pembelajaran menjadi lebih menarik, pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan diterapkannya teori belajar dan prinsip-prinsip psikologis yang diterima dalam partisipasi siswa, umpan balik dan penguatan, lama waktu pembelajaran dapat disingkat, kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan, pembelajaran dapat diberikan kapan dan dimana diinginkan, sikap positif siswa terhadap apa yang mereka pelajari dan terhadap proses pembelajaran dapat ditingkatkan. Dapat dibuktikan pada hasil *posttest* menggunakan metode audiovisual didapatkan 100% siswa dengan pengetahuan baik, namun adapun faktor-faktor yang berpengaruh diantaranya usia, tingkat pendidikan, sosial dan budaya, lingkungan pergaulan dan paparan informasi, sehingga siswa harus rajin mencari informasi sendiri mengenai pengetahuan kesehatan.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

1. Pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan audiovisual di SMK Negeri 3 Denpasar pada 47 siswa didapatkan sebagian besar 46 siswa (98,0%) dengan kategori cukup.
2. Pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan audiovisual di SMK Negeri 3 Denpasar didapatkan sebagian besar pada 47 siswa (100%) dikategorikan baik.
3. Pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan ceramah di SMK Negeri 3 Denpasar didapatkan sebagian besar 24 siswa (51,0%) dengan kategori kurang.
4. Pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan ceramah di SMK Negeri 3 Denpasar didapatkan sebagian besar 32 siswa (68,0%) dalam kategori cukup.
5. Dari hasil uji statistik *Micolson Signeg Rank Test* di dapatkan nilai $p = 0,000$ dengan demikian H_0 ditolak, yang artinya ada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan audiovisual tentang reproduksi remaja terhadap pengetahuan perilaku seksual pranikah yang dilakukan di SMK Negeri 3 Denpasar tahun 2019.

SARAN

1. Kepada tenaga kesehatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang baik mengenai pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan perilaku seksual

- pranikah, diharapkan perawat maupun petugas kesehatan lainnya agar aktif memberikan penyuluhan pendidikan kesehatan kepada siswa.
2. Kepada Orang Tua
 Bagi orang tua di harapkan selalu memberikan pendidikan kesehatan dirumah untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan perilaku seksual pranikah bagi anak.
 3. Kepada Siswa SMK Negeri 3 Denpasar
 Melalui hasil penelitian ini diharapkan siswa lebih meningkatkan pemahaman tentang reproduksi remaja terhadap pengetahuan perilaku seksual pranikah.
 4. Kepada institusi pendidikan
 Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi sumber acuan sehingga disarankan agar SMK Negeri 3 Denpasar mengundang pelayanan kesehatan atau puskes dalam untuk melakukan penyuluhan mengenai pendidikan kesehatan tentang reproduksi.
 5. Kepada peneliti selanjutnya
 Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya mengenai pendidikan kesehatan

DAFTAR PUSTAKA

- Ana, F. (2019). *Pemberian Pendidikan Seks Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dalam Mencegah Perilaku Seks Di Luar Nikah Di Smk Negeri 1 Sewon*. Universitas' Aisyiyah Yogyakarta.
- Aryani, R. (2010). *Kesehatan Remaja : Problem dan Solusinya*. Salemba Medika.
- Astuti, T. F. A. W., & Purwati, Y. (2015). *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Melalui Media Audio Visual terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap tentang Kehamilan Remaja di Luar Nikah di SMK*. STIKES' Aisyiyah Yogyakarta.
- Benita, N. R., Dewantiningrum, J., & Maharani, N. (2012). *Pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja siswa SMP Kristen Gergaji*. Fakultas Kedokteran.
- Depkes. (2004). *Kesehatan Reproduksi*. Bina Kesehatan Masyarakat.
- Demawan, S. (2009). *Proses Pembelajaran Dalam Pendidikan Keperawatan*. Tim.
- Febliza, & Afdal. (2015). *Statistika Dasar Penelitian Pendidikan*. Adefa Grafika.
- Handayani, L., & Putri, H. A. (2017). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Video terhadap Tingkat Pengetahuan tentang Pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Parigi Kabupaten Pangandaran*. Universitas' Aisyiyah Yogyakarta.
- Katharina, T., & Yuliana, Y. (2017). *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi melalui Audio Visual dengan Hasil Pengetahuan Setelah Penyuluhan pada Remaja SMA Negeri 2 Pontianak Tahun 2017*. *Jurnal Kebidanan*, 8(1).
- Kemenkes RI. (2014). *Profil Kesehatan Indonesia*. Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2015). *InfoDatin Pusat Data dan Informasi*

- Kementerian Kesehatan RI Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. Kementerian Kesehatan RI.
- Mihora, D. P. E. (2018). *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi terhadap Pengetahuan dan Sikap Seks Pranikah Pada Siswa Kelas X SMAN 1 Wawatobi Tahun 2018*. Politeknik Kesehatan Kendari.
- Notoatmodjo. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. (2013). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nujanah, Y. D. (2013). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Kecenderungan Perilaku Seksual Remaja*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Prawirohardjo, S. (2013). *Hipertensi dalam kehamilan dalam: Ilmu Kebidanan* (4th ed.). Bina Pustaka.
- Purwono, J., Yutmini, S., & Anitah, S. (2014). Penggunaan media audio-visual pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pacitan. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 127–144.
- Putriani, N. (2010). *Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMA Negeri 1 Mojogedang*. Universitas Diponegoro.
- Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI). (n.d.). *Kesehatan Remaja di Indonesia*. 2012. Retrieved August 10, 2019, from <http://www.idai.or.id>
- Udu, W. S. A., & Wiradirani, P. Y. W. (2015). Pengaruh Intervensi Penyuluhan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi. *Medula*, 1(2).
- Wawan, A., & Dewi, M. (2012). Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia. In *Syafni*. <https://doi.org/doi:10.1023/B:HYDR.0000008590.37567.f8>
- WHO. (2016). *WHO Releases New Fact Sheets on Adolescent Contraceptive Use, Sexual and Reproductive Health*. World Health Organization.
- Widiyanto, B., & Sari, A. M. (2013). Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja terhadap Pengetahuan tentang Perilaku Seksual. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 1(2).
- Widyastuti, A. R. (2009). Peran Hukum dalam Memberikan Perlindungan terhadap Perempuan dari Tindak Kekerasan di Era Globalisasi. *Mimbar Hukum-Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada*, 21(2), 395–408.
- Yuniarti, D. (2007). *Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap Sikap Mengenai Seks Pranikah Pada Remaja*. Universitas Gunadarma.

**PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN REPRODUKSI MELALUI AUDIO VISUAL
DENGAN HASIL PENGETAHUAN SETELAH PENYULUHAN PADA REMAJA
SMA NEGERI 2 PONTIANAK TAHUN 2017**

Telly Khatarina*, Yuliana*

Akademi Kebidanan Panca Bhakti Pontianak
Email korespondensi: akbidpbpontianak@gmail.com

Abstrak

Dewasa ini, usia remaja merupakan usia yang paling rawan mengalami masalah penyimpangan kesehatan reproduksi. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sangat diperlukan oleh remaja agar meningkatkan pengetahuan tentang masalah kesehatan reproduksi. Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi adalah dengan cara penyuluhan. Penyuluhan dengan audio visual adalah salah satu media yang menyajikan informasi atau pesan melalui lihat dan dengar sehingga semakin banyak panca indera yang digunakan maka semakin jelas pengetahuan yang diperoleh. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi melalui audio visual dengan hasil pengetahuan setelah penyuluhan pada remaja SMA Negeri 2 Pontianak tahun 2017. Desain dalam penelitian ini menggunakan *Eksperimen Semu (Quasi Eksperimen)* dengan rancangan *One Group Pretest Post Test Design* terhadap 32 siswa di bulan April dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen. Hasil penelitian sebelum penyuluhan sebagian besar dari responden (65,6%) dengan jumlah 21 orang dikategorikan kurang dan sesudah penyuluhan hampir seluruh responden (84,4%) dengan jumlah 27 orang dikategorikan baik. Diketahui hasil uji *Paired Sample T-Test* didapatkan bahwa nilai T hitung < T tabel (-10,74 < -2,042) dan hasil uji statistik didapat nilai *p value* 0,0001 < alpha (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu ada pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi melalui audio visual dengan hasil pengetahuan setelah penyuluhan. Kesimpulan dan saran dari penelitian ini adalah diajukan kepada siswa-siswi agar lebih meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sehingga memiliki sikap dan perilaku kehidupan seksual yang sehat dan bertanggung jawab pada masa remaja.

Kata Kunci : Kesehatan Reproduksi, Audio Visual, Pengetahuan, Remaja

Pendahuluan

Kesehatan reproduksi merupakan keadaan sehat secara fisik, mental dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi dan proses reproduksi. Ruang lingkup pelayanan kesehatan reproduksi menurut *International Conference Population and Development (ICPD)* tahun 1994 di Kairo terdiri dari kesehatan ibu dan anak, keluarga berencana, pencegahan dan penanganan infeksi menular seksual termasuk *HIV/AIDS*, kesehatan reproduksi remaja, pencegahan dan penanganan komplikasi aborsi, pencegahan dan penanganan *infertilitas*, kesehatan reproduksi usia lanjut, deteksi dini kanker saluran reproduksi serta kesehatan reproduksi lainnya seperti kekerasan

seksual, sunat perempuan dan sebagainya (KemenKes RI, 2014).

Kesehatan reproduksi sama halnya dengan kesehatan pada umumnya adalah hak setiap manusia. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sangat diperlukan oleh masyarakat, khususnya penduduk remaja. Survei *World Health Organization (WHO)* tahun 2014, kelompok usia remaja (10-19 tahun), usia remaja merupakan usia yang paling rawan mengalami masalah kesehatan reproduksi seperti kehamilan usia dini, aborsi yang tidak aman, Infeksi Menular Seksual (IMS) termasuk *Human Immunodeficiency Virus (HIV)*, pelecehan seksual dan perkosaan. Sebagai contoh, angka remaja wanita usia 15-19 tahun yang melahirkan pada tahun 2014 mencapai 49 per 1000 orang.

Menurut Torsina (2008), remaja juga merupakan masa kritis dalam perkembangan perilaku individu. Sewaktu berusia remaja seseorang seringkali mencoba perilaku yang modern dan baru *trend*. Perilaku-perilaku tersebut tidak selalu mengarah pada kebaikan, tetapi banyak diantaranya yang membawa risiko pada kesehatannya misalnya masalah seks bebas atau seks pranikah yang belakangan ini menjadi *trend* dikalangan remaja. Dengan perilaku buruk itu pula, para remaja sekarang rentan terhadap risiko gangguan kesehatan seperti penyakit *HIV/AIDS*, penggunaan narkoba, serta penyakit lainnya.

Menurut data *World Health Organization (WHO)* tahun 2014, menunjukkan bahwa angka kejadian kehamilan remaja di dunia dikalangan wanita yang berusia 15 sampai 19 tahun adalah 49 per 1.000 perempuan. Angka kejadian kehamilan remaja di Indonesia adalah 48 per 1.000 perempuan. Angka kejadian kehamilan remaja di Indonesia tergolong tinggi dibandingkan 6 di Malaysia dan 41 di Thailand (*World Bank Group*).

Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013 memperlihatkan, terdapat kehamilan pada umur kurang dari 15 tahun sebanyak 0,02% dan kehamilan pada umur 15-19 tahun sebesar 1,97%. Sedangkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 menunjukkan bahwa 17% perempuan sebelum usia 18 tahun sudah menikah dan pernikahan diantara anak perempuan berusia 15 tahun adalah 3%. Pernikahan remaja terbanyak terjadi di pedesaan pada perempuan berstatus pendidikan rendah dan berasal dari keluarga berstatus ekonomi rendah.

Semakin muda seorang perempuan menikah maka akan berdampak pada segi psikologis seperti mengalami kecemasan, depresi, atau memiliki pikiran untuk bunuh diri disebabkan kurangnya kesiapan menjadi seorang istri, pasangan seks dan seorang ibu. Dan semakin muda usia seorang ibu ketika hamil, semakin besar risiko terhadap kesehatannya. Menurut *United Nations Children's Fund (UNICEF)* tahun 2015 bahwa anak perempuan usia 10-14 tahun memiliki risiko lima kali lebih besar untuk meninggal dalam kasus kehamilan dan persalinan dari pada perempuan usia 20-24 tahun dan

secara global kematian yang disebabkan oleh kehamilan merupakan penyebab utama kematian anak perempuan usia 15-19 tahun. Komplikasi yang jauh lebih tinggi berhubungan dengan persalinan pada anak perempuan, seperti *fistula obstetri*, infeksi, perdarahan hebat, *anemia* dan *eklampsia*. Sehingga untuk mencegah permasalahan tersebut diperlukan pendidikan kesehatan maupun pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di kalangan remaja.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui penglihatan, penciuman, rasa, raba, dan sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2010). Perlunya remaja mengetahui kesehatan reproduksinya adalah untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sehingga memiliki sikap dan perilaku kehidupan seksual yang sehat dan bertanggung jawab pada masa remaja (Widyastuti, 2009).

Remaja (*Adolsen*) merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa. Pada periode ini berbagai perubahan terjadi baik perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial. Perubahan ini terjadi dengan sangat cepat dan terkadang tanpa kita sadari. Perubahan fisik yang menonjol adalah perkembangan tanda-tanda seks sekunder, terjadinya paku tumbuh, serta perubahan perilaku dan hubungan sosial dengan lingkungannya. Perubahan-perubahan tersebut dapat mengakibatkan kelainan maupun penyakit tertentu bila tidak diperhatikan dengan seksama. *Maturasi* seksual terjadi melalui tahapan-tahapan yang teratur yang akhirnya mengantarkan anak siap dengan fungsi fertilitasnya, laki-laki dewasa dengan *spermatogenesis*, sedangkan anak perempuan dengan *ovulasi*. Di samping itu, juga terjadi perubahan psikososial anak baik dalam tingkah laku, hubungan dengan lingkungan serta ketertarikan dengan lawan jenis. Perubahan-perubahan tersebut juga dapat menyebabkan hubungan antara orang tua dengan remaja menjadi sulit apabila orang tua tidak memahami proses yang terjadi (Pediatri, 2010).

Penyuluhan kesehatan reproduksi remaja merupakan pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan sehingga remaja tidak saja sadar, tahu dan mengerti tetapi juga mau dan dapat melakukan anjuran yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi (Maulana, 2009). Keberhasilan penyuluhan kesehatan pada remaja tergantung kepada komponen pembelajaran. Media penyuluhan kesehatan merupakan alat yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan bahan pendidikan atau pengajaran. Menurut penelitian para ahli, panca indera yang paling banyak menyalurkan pengetahuan ke otak adalah mata (kurang lebih 75% sampai 87%), sedangkan 13-25% pengetahuan manusia diperoleh atau disalurkan melalui indera lainnya sehingga semakin banyak panca indera yang digunakan maka semakin jelas pengetahuan yang diperoleh. Audio visual merupakan salah satu media yang menyajikan informasi atau pesan melalui dengar dan lihat (Machfoedz, 2009).

Menurut Benita (2012), bahwa penyuluhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja siswa SMP Kristen Gergaji. Hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan pada topik anatomi fisiologi organ reproduksi, cara memelihara kesehatan organ reproduksi, serta Penyakit Menular Seksual (PMS) dan HIV/AIDS.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawati di SMP Negeri 9 Surakarta pada tahun 2014 yang berjudul "Pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi melalui metode ceramah terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada siswa SMP Negeri 9 Surakarta" diperoleh perbedaan tingkat pengetahuan yang bermakna setelah diberikan penyuluhan ($p < 0,05$). Pada hasil penelitian didapatkan nilai rata-rata terendah yaitu 1,35 pada hasil *pretest*, kemudian setelah penyuluhan atau diberikan perlakuan dilanjutkan *post test* dengan hasil rata-rata yaitu 2,55 dan sesudah 20 hari penyuluhan didapatkan nilai rata-rata yaitu sebesar 2,104.

Demikian juga, penelitian yang dilakukan oleh Massolo, dkk, di SMAN 1 Masohi pada tahun 2011 yang berjudul "Pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang seksual pranikah di SMAN 1 Masohi tahun 2011" diperoleh hasil bahwa pemberian penyuluhan kesehatan reproduksi memberikan peningkatan terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang seksual pranikah. Uraianya yaitu terjadi peningkatan pengetahuan siswa tentang seksual pranikah sebelum (27,60) dan sesudah (35,00) pada responden eksperimen dan pada responden *control* terjadi penurunan pada tingkat pengetahuan yakni 33,40 pada *pretest* menurun menjadi 26,00 pada saat *post test*. Juga terjadi peningkatan sikap pada responden eksperimen tentang seksual pranikah sebelum (28,96) dan sesudah (37,10) penyuluhan, dan pada *control* terjadi penurunan sikap yakni 32,02 saat *pretest* menjadi 23,90 saat *post test*.

Siswa-siswi di SMA Negeri 2 Pontianak adalah seorang remaja. Remaja merupakan usia yang paling rawan mengalami masalah penyimpangan kesehatan reproduksi, diusia remaja sebaiknya tindakan pencegahan dengan peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi perlu ditingkatkan, sehingga tidak akan berdampak pada tindakan kekerasan, seperti pemerkosaan, pencabulan, pemaksaan kehendak atau melakukan penyerangan seksual dan lain sebagainya.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen semu dengan rancangan *one group pretest post test design*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari hingga Mei 2017 di SMA Negeri 2 Pontianak. Populasi penelitian yaitu siswa-siswi SMA Negeri 2 Pontianak sebanyak 319 orang. Peneliti menggunakan 10% total sampling sebanyak 32 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner kemudian diolah dan dianalisis menggunakan analisis univariat serta analisis bivariat menggunakan uji *paired sample T-Test*.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Sebelum diberikan Penyuluhan		Setelah diberikan Penyuluhan	
	n	%	n	%
Pengetahuan				
Kurang	21	65,6	5	15,6
Baik	11	34,4	27	84,4

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden (65,6%) dengan jumlah 21 orang dikategorikan kurang. Berdasarkan tabel 1

menunjukkan bahwa hampir seluruh responden (84,4%) dengan jumlah 27 orang dikategorikan baik.

Tabel 2. Analisis Bivariat

Variabel	Penyuluhan				Total	t	P value		
	Sebelum		Setelah						
	n	%	n	%	n			%	
Pengetahuan	Baik	22	65,6	5	15,6	27	100	-10,74	0,0001
	Kurang	11	34,4	27	84,4	38	100		

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan melalui audio visual, pada data sebelum didapatkan bahwa sebagian besar dari responden (65,6%) dengan jumlah 21 orang

dikategorikan kurang dan sesudah penyuluhan bahwa hampir seluruh responden (84,4%) dengan jumlah 27 orang dikategorikan baik. Hasil uji statistik didapatkan bahwa nilai T hitung < T tabel (-10,74 < -2,042) dan p Value 0,0001.

Tabel 3. Hasil Uji Paired Sample T-Test Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Variabel	Mean	N	Standar Deviasi	Standar Error Mean	T Hitung	P value
Pengetahuan						
Pre Test	86	32	0,483	0,085	-10,74	0,0001
Post Test	99	32	0,369	0,065		

Berdasarkan tabel 3 di atas didapatkan hasil penelitian bahwa terdapat perbedaan nilai *pretest* dan *post test* pengetahuan. Nilai rata-rata *pretest* pengetahuan adalah 86, *standar deviation* 0,483 dengan *standar error mean* sebesar 0,085 sedangkan nilai rata-rata *post test* pengetahuan adalah 99,

standar deviation 0,369 dengan *standar error mean* sebesar 0,065 menunjukkan bahwa nilai *post test* pengetahuan lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *pretest* pengetahuan dengan perbedaan selisih nilai 13 angka.

Tabel 4. Hasil Uji Independent Sample T-Test Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Kategori	Mean	Standar Deviasi	Standar Error Mean	N	P value
Pengetahuan					
Pretest	66,39	14,946	1,761	72	0,0001
Posttest	75,56	10,992	1,295		
Praktik					
Pretest	58,50	12,964	1,528		
Posttest	88,22	15,632	1,842		

Berdasarkan tabel 4 di atas didapatkan hasil penelitian bahwa rata-rata nilai *pretest* dan *post test* adalah 0,5, *standar deviation* 0,568 dengan *standar error mean* 0,1 dan derajat kebebasan (*df*) adalah 31. Hasil uji statistik didapat nilai *T* hitung < *T* tabel ($-10,74 < -2,042$) dan nilai *P Value* 0,0001, berarti pada alpha 5% dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima adalah ada pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi melalui audio visual dengan hasil pengetahuan setelah penyuluhan.

Dari hasil penelitian sebelum penyuluhan didapatkan bahwa rata-rata *pretest* pengetahuan adalah 86, *standar deviation* 0,483, *standar error mean* sebesar 0,085 dan sebagian kecil dari responden (34,4%) dengan jumlah 11 orang dikategorikan baik dan sebagian besar dari responden (65,6%) dengan jumlah 21 orang dikategorikan kurang.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui penglihatan, penciuman, rasa, raba, dan sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2010).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Massolo, dkk, di SMAN 1 Masohi pada tahun 2011 yang berjudul "Pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang seksual pranikah di SMAN 1 Masohi tahun 2011" diperoleh hasil bahwa pemberian penyuluhan kesehatan reproduksi memberikan peningkatan terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang seksual pranikah. Uraianannya yaitu terjadi peningkatan pengetahuan siswa tentang seksual pranikah sebelum (27,60) dan sesudah (35,00) pada responden eksperimen dan pada responden *control* terjadi penurunan pada tingkat pengetahuan yakni 33,40 pada *pretest* menurun menjadi 26,00 pada saat *post test*. Juga terjadi peningkatan sikap pada responden eksperimen tentang seksual pranikah sebelum (28,96) dan sesudah (37,10) penyuluhan, dan pada *control* terjadi penurunan sikap yakni 32,02 saat *pretest* menjadi 23,90 saat *post test*.

Hal ini juga sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawati di SMP Negeri 9 Surakarta pada tahun 2014 yang berjudul "Pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi melalui metode ceramah terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada siswa SMP Negeri 9 Surakarta" diperoleh perbedaan tingkat pengetahuan yang bermakna setelah diberikan penyuluhan ($p < 0,05$). Pada hasil penelitian didapatkan nilai rata-rata terendah yaitu 1,35 pada hasil *pretest*, kemudian setelah penyuluhan atau diberikan perlakuan dilanjutkan *post test* dengan hasil rata-rata yaitu 2,55 dan sesudah 20 hari penyuluhan didapatkan nilai rata-rata yaitu sebesar 2,104.

Peneliti berpendapat bahwa pengetahuan didapat melalui hasil mencari tahu setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Hal inilah yang menyebabkan terdapat pengetahuan kurang (65,6%) pada siswa sebelum dilakukan penyuluhan karena sebelum diberikan penyuluhan mereka belum mendapatkan informasi yang baru yang akan mereka ketahui.

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti setelah dilakukan penyuluhan didapatkan bahwa rata-rata *post test* pengetahuan adalah 99, *standar deviation* 0,369, *standar error mean* sebesar 0,065 dan hampir seluruh responden (84,4%) dengan jumlah 27 orang dikategorikan baik dan sangat sedikit dari responden (15,6%) dengan jumlah 5 orang dikategorikan kurang.

Penyuluhan kesehatan reproduksi remaja merupakan pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan sehingga remaja tidak saja sadar, tahu dan mengerti tetapi juga mau dan dapat melakukan anjuran yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi (Maulana, 2009). Keberhasilan penyuluhan kesehatan pada remaja tergantung kepada komponen pembelajaran. Media penyuluhan kesehatan merupakan alat yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan bahan pendidikan atau pengajaran (Machfoedz, 2009).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Benita di SMP Kristen Gergaji pada tahun

2012 yang berjudul "Pengaruh Penyuluhan terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Remaja Siswa SMP Kristen Gergaji" bahwa penyuluhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja siswa SMP Kristen Gergaji. Hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan pada topik anatomi fisiologi organ reproduksi, cara memelihara kesehatan organ reproduksi, serta Penyakit Menular Seksual (PMS) dan HIV/AIDS.

Hal ini juga sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Udu pada tahun 2014 yang berjudul "Pengaruh intervensi penyuluhan terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi" bahwa terdapat pengaruh intervensi penyuluhan terhadap pengetahuan dan sikap perilaku remaja tentang kesehatan reproduksi. Penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja meningkatkan pengetahuan dan sikap baik siswa maupun siswi serta kelompok IPA maupun IPS serta tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada peningkatan rata-rata skor pengetahuan dan sikap antara siswa dan siswi serta antara kelompok IPA dan IPS.

Peneliti berpendapat bahwa penyuluhan kesehatan reproduksi melalui audio visual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi. Penyuluhan inilah yang menyebabkan pengetahuan remaja dikategorikan baik (84,4%) karena sesudah diberikan penyuluhan mereka sudah mendapatkan informasi yang baru sehingga diharapkan setelah remaja mengetahui dan mengerti tentang kesehatan reproduksi, remaja juga mau melakukan anjuran yang berhubungan dengan kesehatan reproduksinya.

Setelah dilakukan penelitian didapatkan hasil bahwa pengetahuan siswa sebelum dilakukan penyuluhan sebagian kecil dari responden mendapatkan kategori baik yaitu 11 orang (34,4%) sedangkan setelah dilakukan penyuluhan hampir seluruh responden mendapatkan kategori baik yaitu 27 orang (84,4%). Dan didapatkan hasil penelitian bahwa rata-rata nilai *pretest* dan *post test* adalah 0,5, *standar deviation* 0,568 dengan *standar error mean*

0,1 dan derajat kebebasan (df) adalah 31. Penelitian ini membuktikan bahwa $T_{hitung} < T_{tabel}$ (-10,74 < - 2,042) dan juga didapatkan nilai $P Value = 0,0001 < \alpha$ (0,05) sehingga disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga secara statistika terdapat pengaruh antara penyuluhan kesehatan reproduksi melalui audio visual dengan hasil pengetahuan.

Menurut Machfoedz (2009), bahwa panca indera yang paling banyak menyalurkan pengetahuan ke otak adalah mata (kurang lebih 75% sampai 87%), sedangkan 13-25% pengetahuan manusia diperoleh atau disalurkan melalui indera lainnya sehingga semakin banyak panca indera yang digunakan maka semakin jelas pengetahuan yang diperoleh. Audio visual merupakan salah satu media yang menyajikan informasi atau pesan melalui dengar dan lihat.

Media sebagai alat peraga digunakan dalam rangka atau bertujuan untuk kemudahan dalam menyampaikan pesan. Alat peraga disusun berdasarkan prinsip bahwa pengetahuan yang ada pada manusia diterima atau ditangkap melalui panca indera (Hikmawati, 2011).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurmilah (2014), yang berjudul "Efektivitas pendidikan kesehatan reproduksi remaja di SMA Muhammadiyah IV dan SMA Trampil Jakarta Timur, bahwa penyuluhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan remaja siswa/I SMA Muhammadiyah IV. Dalam hal ini, penyuluhan yang dilakukan berupa ceramah dengan alat bantu audio visual diberikan *hand-out* serta diberikan kasus sesuai materi yang diselesaikan secara kelompok yang dipresentasikan.

Hal ini juga sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Winarni (2016), bahwa penyuluhan dengan audio visual dalam bentuk ceramah lebih efektif dikarenakan pemberi ceramah lebih mengontrol dan lebih cepat mengetahui sampai dimana kemampuan siswa memahami materi yang diajarkan. Pada metode audio visual siswa dituntut untuk belajar secara mandiri sehingga tidak lagi berpusat pada penyuluh melainkan berpusat pada siswa sehingga siswa membutuhkan kemampuan abstraksi yang

tinggi. Dalam penyampaian bimbingan atau penyuluhan penerapan audio visual tidak dapat berdiri sendiri sehingga masih memerlukan metode atau pendekatan seperti diskusi, ceramah dan lain sebagainya.

Peneliti berpendapat bahwa penyuluhan kesehatan reproduksi melalui audio visual berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan. Hal ini disebabkan karena sebelum diberikan penyuluhan mereka belum mendapatkan informasi yang baru yang akan mereka ketahui sedangkan pada saat sesudah diberikan penyuluhan mereka sudah mendapatkan informasi-informasi yang baru. Sehingga penyuluhan kesehatan reproduksi sangat dibutuhkan khususnya pada remaja dan diharapkan memiliki sikap dan perilaku kehidupan seksual yang sehat dan bertanggung jawab.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara penyuluhan kesehatan reproduksi melalui audio visual dengan hasil pengetahuan.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, Tika Fajar Ari Widi. 2015. *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi melalui Media Audio Visual terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap tentang Kehamilan Remaja di Luar Nisah di SMK 17 Bantul Yogyakarta*. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah Yogyakarta. Diakses: tanggal 3 Mei 2017, pukul 16.00 WIB.
- Benita, Nydia Rena. 2012. *Pengaruh Penyuluhan terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Remaja Siswa SMP Kristen Gergaji*. Karya Tulis Ilmiah. Universitas Diponegoro. Diakses: tanggal 2 April 2017, pukul 20.00 WIB.
- BKKBN. 2012. *Buku Suplemen Bimbingan Teknis Kesehatan Reproduksi: Infeksi Menular Seksual dan HIV/AIDS*. Jakarta: BKKBN.
- Dharma, Kelana Kusuma. (2012). *Metodologi Penelitian Keperawatan Panduan Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian*. Jakarta: Trans Info Media.
- Hasibuan, Romauli, dkk. 2015. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Seks Pranikah pada Remaja Putri di SMAN 1 Pagai Utara Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai*. Binawidya Pekanbaru. Diakses: tanggal 2 April 2017, pukul 20.00 WIB.
- Hikmawati, Isna. 2011. *Promosi Kesehatan untuk Kebidanan*. Yogyakarta: Numed.
- Isgiyanto, Awal. 2009. *Teknik Pengambilan Sampel pada Penelitian Non Eksperimen*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.
- Kemenkes RI. 2014. *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Depkes.
- Machfoedz, Ircham dan Eko Suryani. 2009. *Pendidikan Kesehatan Bagian dari Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Maulana, Heri D.J. 2009. *Promosi Kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Maryanti, Dwi dan Majestika Septikasari. 2009. *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Teori dan Praktikum*. Yogyakarta: Muha Medika.
- Massolo, Ardin Prima, dkk. 2011. *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Seksual Pranikah di SMA 1 Masohi tahun 2011*. Universitas Hasanuddin Makassar. Diakses: tanggal 20 Februari 2017, pukul 17.00 WIB.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurmilah, dkk. 2014. *Efektivitas Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Muhammadiyah IV dan SMA Trampil Jakarta Timur*. Poltekes Kemenkes Jakarta III. Diakses: tanggal 2 April 2017, pukul 16.00 WIB.
- Pediatri, Sari. 2010. *Adolescent Development (Perkembangan Remaja)*. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Diakses: tanggal 20 Februari 2017, pukul 17.00 WIB.

- Prawirohardjo, S. 2012. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Rahyani, Ni Komang Yuni. 2012. *Kesehatan Reproduksi Buku Ajar Bidan*. Jakarta : EGC.
- Riskesdas. 2013. *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Depkes.
- Riyanto, Agus. 2013. *Statistik Deskriptif (Untuk Kesehatan)*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Romauli, Suryati dan Anna Vida Vindari. 2012. *Kesehatan Reproduksi Buat Mahasiswi Kebidanan*. Yogyakarta : Muha Medika.
- Suherdi, Fauzan. 2015. *Pengetahuan, Sikap dan Perawatan Diri Klien dengan Rematik yang Tinggal di Wilayah Puskesmas Muaro Bodi Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung Sumatera Barat*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara. Diakses: Tanggal 12 Mei 2017, Pukul 15.00 WIB.
- Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI). 2012. *Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Depkes.
- Setiawati, Karina Aisyah. 2014. *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi melalui Metode Ceramah terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Siswa SMP Negeri 9 Surakarta*. Skripsi. Universitas Muhamadiyah Surakarta. Diakses: tanggal 20 Febuari 2017, pukul 17.00 WIB.
- Sulistiyawati, Ari. 2012. *Asuhan Kebidanan pada Masa Kehamilan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Swarjana, Ketut. 2014. *Metodologi Penelitian Kesehatan Edisi Revisi*. Yogyakarta: ANDI.
- Syafrudin dan Yudhia Fratidhina. 2009. *Promosi Kesehatan untuk Mahasiswa Kebidanan*. Jakarta: Trans Info Media.
- Torsina, M. 2008. *Tanya Jawab Seputar Seks Pasca Remaja (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Buana Ilmu Populer (BIP).
- Udu, Waode Sitti Asfiah dan Putu Yayuk Widyani Wiradirani. 2014. *Pengaruh Intervensi Penyuluhan terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Kesehatan Reproduksi*. FK UHO. Diakses: tanggal 1 April 2017, pukul 14.00 WIB.
- UNICEF. 2015. *Kemajuan yang Tertunda: Analisis Data Perkawinan Usia Anak di Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Widyastuti, Yani, dkk. 2009. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitramaya
- WHO. 2016. *Adolescents: health risks and solutions*. World Health Organization.
- Winarni, Iffatun Rosyidah. 2016. *Efektivitas Ceramah dan Audio Visual dalam Peningkatan Pengetahuan Dismenorea pada Siswi SMA*. Diakses: tanggal 3 Mei 2017, pukul 16.00 WIB.
- Yanti. 2011. *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi untuk Mahasiswa Kebidanan*. Yogyakarta: Pustaka Rihama.

PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA 2022

Tyas Sahita

PENGARUH PENYULUHAN TENTANG KESEHATAN
REPRODUKSI DENGAN METODE AUDIO VISUAL TERHADAP
TINGKAT PENGETAHUAN BAHAYA SEKS PRANIKAH PADA
REMAJA PUTRI DI SMA MUHAMMADIYAH 1
KARANGANYAR

ABSTRAK

Remaja perempuan yang sudah menstruasi berisiko hamil apabila melakukan hubungan seksual. Pengetahuan yang salah mengenai persepsi tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi menyebabkan remaja melakukan perilaku berisiko terhadap kesehatan reproduksinya (Profil Kesehatan Indonesia, 2018).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dengan metode audio visual terhadap tingkat pengetahuan bahaya seks pranikah pada remaja putri di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar. Desain penelitian: penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian *quasi eksperimen design* dengan desain *pre test-post test without control group design* yang dilaksanakan pada bulan Januari 2022. Sampel diambil dengan teknik *cluster sampling* dan dianalisa menggunakan rumus *Uji wilcoxon* dan *Uji Mann Whitney*.

Hasil penelitian didapatkan dari 56 responden. Sebelum dilakukan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi pengetahuan kurang 7 orang (12,5%) dan pengetahuan cukup 49 orang (87,5%). Setelah dilakukan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi pengetahuan cukup 8 orang (14,3%) dan pengetahuan baik 48 orang (85,7%). Hasil uji statistik *Wilcoxon* menunjukkan $p\text{-value}=0,000$ ($p\text{ value} < 0,05$) sehingga H_0 dapat diterima dan hasil uji statistik *Mann-Whitney* menunjukkan $p\text{-value}= 0,000 < 0,05$ sehingga H_0 dapat diterima. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemberian penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dengan metode audio visual pada remaja putri di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar berpengaruh meningkatkan pengetahuan terhadap bahaya seks pranikah.

Kata Kunci: Remaja, Kesehatan reproduksi, Pengetahuan bahaya seks pranikah.

UNDERGRADUATE PROGRAM MIDWIFERY STUDIES PROGRAM
KUSUMA HUSADA UNIVERSITY SURAKARTA
2022

Tyas Sahita

The Influence of Counseling on Reproductive Health With Audio Visual
Methods On The Level of Knowledge of The Dangers of Premarital Sex In
Adolescent Girls at Sma Muhammadiyah 1 Karanganyar

Abstract

Adolescent girls who have menstruated are at risk of getting pregnant if they have sexual intercourse. Incorrect knowledge of perceptions of sexuality and reproductive health causes adolescents to engage in behaviors at risk to their reproductive health (Health Profile Indonesia, 2018).

The purpose of this study is to find out the influence of counseling on reproductive health with audio visual methods on the level of knowledge of the dangers of premarital sex in young women at Sma Muhammadiyah 1 Karanganyar. Research design: quantitative research with *quasi experimental design* research design with *pre test-post test without control group design* which was carried out in January 2022. The sample was taken with a *simple random sampling* technique and analyzed using *the wilcoxon* test formula.

The results of the study were obtained from 56 respondents. Before counseling on reproductive health knowledge less 7 people (12.5%) and enough knowledge 49 people (87.5%). After counseling on reproductive health, there were enough knowledge of 8 people (14.3%) and good knowledge of 48 people (85.7%). *Wilcoxon's* statistical test results show $p\text{-value}=0.000$ ($p\text{ value} < 0.05$) so that H_a can be accepted. From this study, it can be concluded that counseling about reproductive health by audio visual methods in adolescent girls at SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar has an effect on increasing knowledge of the dangers premarital sex.

Keywords: Teen, Reproductive health, Knowledge of the dangers of premarital sex.

LATAR BELAKANG

Era globalisasi menuntut segala aspek kehidupan dan seluruh masyarakat, termasuk didalamnya generasi muda untuk berubah lebih berkembang dan maju. Bagi kelompok penduduk yang tergolong dalam usia remaja, misalnya dampak positif globalisasi yang ditandai dengan perkembangan kemajuan teknologi informasi. Globalisasi telah membawa perubahan yang mendasar pada masyarakat dimana kehidupan dan norma keluarga, perkawinan serta seksualitas semakin lepas dari cengkaman tradisitradisi yang ada. Remaja perlu dipersiapkan dengan sebaik-baiknya agar dapat mengambil manfaat yang besar dari era digital sekaligus dapat menghindari dampak negatifnya (Fatoni et al, 2020).

Remaja merupakan masa transisi, antara anak-anak dan dewasa, dari masa usia sekolah menuju masa usia kerja, serta memasuki umur reproduksi. Fase masa peralihan ini perlu mendapat perhatian serius karena pada fase ini remaja sangat berisiko terhadap masalah-masalah sosial dan kesehatan reproduksi. Era digital memberikan kemudahan akses informasi bagi remaja, termasuk berkaitan dengan keingintahuan mereka tentang kesehatan reproduksi (Fatoni et al, 2020).

Kesehatan reproduksi remaja adalah kondisi kesehatan yang memuat tentang masalah kesehatan organ reproduksi, yang kesiapannya dimulai sejak usia remaja yang ditandai oleh haid pertama kali untuk remaja perempuan. Perubahan pada remaja baik

berupa fisik, psikis maupun emosi pada remaja saat masa pubertas membuat remaja akan bersifat lebih ekspresif untuk mengeksplorasi organ kelamin serta sikap seksualnya. Selain itu, pengetahuan yang salah mengenai persepsi tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi menyebabkan remaja melakukan perilaku berisiko terhadap kesehatan reproduksinya (Profil Kesehatan Indonesia, 2018).

Menurut Kemenkes RI (2017) Remaja perempuan yang sudah menstruasi berisiko hamil apabila melakukan hubungan seksual. Seks pranikah selain dapat mengakibatkan kehamilan disuai remaja, kehamilan tidak diinginkan, juga meningkatkan risiko tertular IMS, kanker serviks, kehamilan dan persalinan berisiko tinggi dan putus sekolah.

Dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tentang kesehatan reproduksi remaja di Indonesia, sebanyak 21,983 remaja pria dan wanita diperoleh gambaran perilaku berpacaran yaitu remaja laki-laki (75% berpegangan tangan, 50% berciuman bibir, dan 21% menyentuh atau meraba), sedangkan remaja putri (64% berpegangan tangan, 30% mencium bibir dan 5% menyentuh atau meraba) dari

perilaku remaja laki-laki memiliki persentase yang lebih tinggi jika dibandingkan remaja putri saat berpacaran. Remaja laki-laki banyak menyatakan pernah melakukan seks pranikah dibandingkan perempuan, alasan berhubungan seksual pranikah tersebut sebagian besar karena penasaran (57,5% pria), terjadi begitu saja (38% perempuan) dan dipaksa oleh pasangan (12,6% perempuan) (BKKBN, 2017). Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020, jumlah pernikahan anak usia dini pada tahun 2019 adalah 10,82%, sedangkan pada tahun 2020 mengalami penurunan meski tidak signifikan menjadi 10,18%.

Dari data sensus penduduk (SP) 2020, Provinsi Jawa Tengah berpenduduk 36.516.035 jiwa, untuk penduduk yang tergolong remaja berusia 10-24 tahun yang belum menikah, sebanyak 8.309.163 yang tidak lepas dari permasalahan salah satunya pernikahan dini yang dilatarbelakangi karena sudah melakukan seks pranikah dengan prevalensi 21,84% remaja melakukan pernikahan pada usia kurang dari 19 tahun. Menurut data Tim Pemberdayaan Keluarga dan Kesejahteraan Keluarga (TPPKK) tahun 2019, 70% siswa di Jawa Tengah sudah mulai berpacaran dan sebagian besar berani berpegangan tangan sampai mencium, dan 3% mengaku pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Kasus pernikahan usia dini di Jawa Tengah pada tahun 2019 sebesar 23,07% remaja melakukan perkawinan pada usia kurang dari 19 tahun, baik laki-laki maupun perempuan sebanyak 672 kasus mengalami lonjakan

hingga mencapai 11.301 kasus pada perempuan dan laki-laki sebanyak 1.671 kasus pada tahun 2020.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah kasus Penyakit AIDS dikabupaten Karanganyar tahun 2021 hingga bulan juni terdapat 100 kasus. Data kasus pernikahan dini di Kabupaten Karanganyar pada tahun 2020 sebesar 26,81% remaja melakukan pernikahan pada usia kurang dari 19 tahun. Berbeda dengan kasus pernikahan dini pada tahun 2021 sebesar 27,96% remaja melakukan pernikahan dini. Data yang tercatat hingga april 2021, Kemenag Kabupaten Karanganyar mencatat sebanyak 33 wanita dan 11 orang 4 laki-laki melakukan pernikahan dini yang diantaranya berumur kurang dari 19 tahun atau belum cukup umur sebagian besar dikarenakan hamil diluar nikah (Dinkes Kabupaten Karanganyar, 2021).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan bidan selaku tenaga kesehatan untuk mengurangi angka kejadian seks dan kehamilan pranikah untuk mencegah kehamilan dini dan mengurangi dampak kesehatan reproduksi yang buruk yaitu dengan upaya penanaman pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang dilakukan melalui penyuluhan kepada individu ataupun kelompok serta remaja

pra nikah. Penyuluhan dapat dilakukan dengan menggunakan media cetak (brosur, leaflet), media elektronik (tv, radio, audio visual), media luar ruangan berupa reklame atau spanduk (Rosyida,2021).

Media penyuluhan dalam penelitian ini yaitu dengan metode audio visual. Audio visual berbentuk video sanggup digunakan sebagai alternatif dalam penyuluhan yang diharapkan memberikan ketertarikan untuk anak muda, sehingga dampaknya akan terasa setelah dilakukannya penyuluhan dengan metode ini. Keunggulan media audio visual adalah tidak membosankan serta hasil mudah untuk dimengerti serta dipahami (Ramli, 2012).

Dari studi pendahuluan terhadap 10 remaja dari 128 remaja, ditemukan hasil bahwa 10 remaja di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar belum mengetahui pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi dan belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dilakukan penyuluhan kesehatan reproduksi untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan seks pranikah pada remaja.

Berdasarkan data diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Penyuluhan Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Metode Audio Visual Terhadap Tingkat Pengetahuan Bahaya Seks Pranikah Pada Remaja Putri Di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar pada periode bulan Januari-Februari 2022. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian *quasi eksperimen design* dengan menggunakan desain *pre test-post test without control group design* (Dharma, 2015).

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* yaitu 56 responden yang dihitung dengan rumus slovin. Variabel independen pada penelitian ini adalah pemberian video tentang kesehatan reproduksi.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup yang dirancang untuk mengukur pengetahuan siswi tentang bahaya seks pranikah.

Analisa data bivariate pada penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon* untuk mengukur mean pre test dan posttest pemberian penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dengan metode audio visual untuk menganalisa sehingga diketahui pengaruh penyuluhan tentang

kesehatan reproduksi dengan metode audio visual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan kepada 56 responden diberikan intervensi didapatkan hasil sebagai berikut :

1. Analisa Univariat

a. Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi karakteristik responden (n=56)

Karakteristik	Frekuensi	Presentase
Usia		
16 Tahun	49	87,5%
17 Tahun	7	12,5%
Riwayat mendapat penyuluhan		
Tidak Pernah	56	100%
Pernah	0	0%

Responden dalam penelitian ini adalah kelas XI IPS di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar, jumlah responden diambil dengan menggunakan rumus slovin dengan teknik cluster sampling yaitu teknik memilih sebuah sampel dari kelompok-kelompok unit yang kecil. Total responden yaitu 56 orang. Karakteristik responden dalam penelitian ini yang digunakan untuk mengetahui gambaran umum responden penelitian yang meliputi usia dan riwayat mendapatkan penyuluhan.

Hasil penelitian didapatkan hasil mayoritas usia responden yaitu 16 tahun sebanyak 49 orang (87,5%),

sedangkan reponden yang berumur 17 tahun sebanyak 7 orang (12,5%) dan diketahui bahwa sebanyak 56 orang (100%) atau seluruh responden belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi.

b. Tabel 4.2 Distribusi frekuensi pengetahuan remaja putri sebelum penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dengan metode audiovisual (n=56)

Uraian	Frekuensi	Presentasi
Cukup	49	87,5%
Kurang	7	12,5%
Total	56	100%

Pengetahuan remaja putri tentang bahaya seks pranikah sebelum diberikan penyuluhan kesehatan reproduksi memiliki pengetahuan yang cukup sebanyak 49 orang (87,5%), dan pengetahuan kurang sebanyak 7 orang (12,5%).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan remaja sebelum diberikan penyuluhan kesehatan reproduksi mayoritas memiliki pengetahuan yang cukup. Pengetahuan berupa pengetahuan tentang pengertian, sistem reproduksi, dampak, fase perilaku, penyebab, dan pencegahan seks pranikah. Pengetahuan menurut notoatmodjo tahun 2014 adalah

hasil pengetahuan seseorang terhadap suatu objek melalui panca inderanya. Pengetahuan setiap orang berbeda-beda, tergantung pandangan masing-masing orang terhadap suatu objek atau sesuatu.

c. Tabel 4.3 Distribusi frekuensi pengetahuan remaja putri setelah penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dengan metode audiovisual (n=56)

Uraian	Frekuensi	Presentasi
Baik	48	85,7%
Cukup	8	14,3%
Total	56	100%

Pengetahuan remaja putri setelah diberikan intervensi penyuluhan tentang bahaya seks pranikah dengan metode audio visual mengalami peningkatan yaitu pengetahuan kurang menjadi tidak ada, pengetahuan cukup mengalami penurunan menjadi 8 orang (14.3%), sedangkan pengetahuan baik meningkat menjadi 48 orang (85.7%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa setelah diberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik, pengetahuan kurang dan cukup menurun.

Metode audiovisual merupakan metode pendidikan kesehatan yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang seks pranikah dikalangan remaja. Media audiovisual dapat menarik perhatian remaja dengan menampilkan tampilan yang menarik, proses audiovisual dapat membuat seseorang takut ketinggalan video, sehingga dapat lebih fokus dan perhatian (Siahaan dkk, 2020).

Hasil penelitian mengenai pengaruh audiovisual ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Siahaan, dkk (2020) tentang efektivitas penggunaan metode audio visual terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang seks sebelum menikah menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Penyuluhan tentang kesehatan reproduksi sangat penting bagi remaja, karena akan menambah informasi agar dapat mencegah terjadinya seks pranikah. Penggunaan video membuat lebih mudah mengingat dan memahami isi dari pesan yang disampaikan.

2. Analisa Bivariat

a. Tabel 4.4 Uji normalitas tingkat pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan (n=56)

Keterangan	Kolmogorov-Smirnov	
	Statistic	Sig
Pretest	0,129	0,001
Posttest	0,200	0,000

Uji normalitas menunjukkan bahwa nilai pengetahuan remaja menunjukkan nilai kemaknaan $p < 0,05$ yang berarti hasil berdistribusi tidak normal.

b. Tabel 4.5 Uji *Wilcoxon* tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan (n=56)

Variabel	Sebelum	Setelah	P value
Pengetahuan			
Mean	2.13	1.14	0.000
Median (Min-Max)	2.00	1.00	

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil pengetahuan *pretest* dan *posttest* dengan menggunakan uji *Wilcoxon*. Hasil penelitian yang sudah dilakukan tentang pengaruh penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dengan metode audio visual terhadap tingkat pengetahuan bahaya seks pranikah pada remaja putri di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar didapatkan hasil dari uji statistik menggunakan uji komparasi dengan *wilcoxon* menunjukkan bahwa p value < α yaitu p value = 0,000 < α = 0,05, jadi hipotesa null (H_0) ditolak dan H_a dapat diterima. Sehingga menunjukkan bahwa adanya pengaruh penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dengan metode audio visual terhadap tingkat pengetahuan bahaya seks pranikah pada remaja putri di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar.

Responden mengatakan bahwa dengan media audiovisual berupa video membantu mereka dalam memahami materi yang diberikan dan bentuk video yang berupa gambar dan juga suara yang menarik perhatian dan berisi materi sehingga ada dorongan untuk memperhatikan dan memahami materi.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ranni, dkk tahun 2020 yang menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan audiovisual tentang reproduksi remaja terhadap pengetahuan perilaku seksual pranikah yang dilakukan di SMK Negeri 3 Denpasar. Penelitian yang dilakukan oleh Indriani tahun 2019 tentang efektivitas pendidikan kesehatan dengan media audio visual terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang seks pra nikah di SMA Negeri 1 Tuntang juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata tingkat pengetahuan sebelum intervensi meningkat setelah diberikan intervensi (p-value = 0,0001 < 0,05)

KESIMPULAN

1. Tingkat pengetahuan remaja putri SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar tentang bahaya seks pranikah sebelum diberikan intervensi penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dengan metode audio visual pada kategori pengetahuan cukup 49 orang (87,5%)
2. Tingkat pengetahuan remaja putri SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar tentang bahaya seks pranikah setelah diberikan intervensi penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dengan metode audio visual pada kategori pengetahuan baik 48 orang (85,7%)

3. Pemberian penyuluhan tentang kesehatan reproduksi

dengan metode audio visual berpengaruh meningkatkan pengetahuan tentang bahaya seks pranikah pada remaja putri di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar (p value < 0.05)

SARAN

1. Bagi sekolah

Hasil penelitian dapat dijadikan motivasi untuk meningkatkan edukasi atau pembelajaran tentang bahaya seks pranikah dengan menggunakan media seperti audio visual yang dapat untuk pencegahan terjadinya bahaya seks pranikah.

2. Bagi responden

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi wawasan tentang bahaya seks pranikah dan menambah informasi pengetahuan tentang bahaya seks pranikah

3. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam memperkaya daftar pustaka dan dapat berguna untuk pembaca serta keseluruhan khususnya pada mahasiswa kebidanan tentang pengetahuan bahaya seks pranikah

4. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan juga acuan untuk meneliti dengan mengembangkan variabel dan sampel yang lebih besar sehingga dapat menghasilkan karya yang lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. (2020). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- BKKBN. (2017). *Survei Demokrasi dan Kesehatan Indonesia 2017*. Jakarta.
- Dharma. (2015). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Dinkes Kabupaten Karanganyar. (2021). *Profil Kesehatan Kabupaten Karanganyar*.
- Fatoni, Z., Situmorang, A., Prasetyoputra, P., & Baskoro, A. A. (2020). *Remaja dan Perilaku Berisiko di Era Digital: Penguatan Peran Keluarga*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Gejir, I. N., Agung, A. A., Ratih, I. A., Suanda, I. W., Widiari, N. N., & Mustika, I. (2017). *Media Komunikasi Dalam Penyuluhan Kesehatan*. Yogyakarta: ANDI.
- Hidayat, A. A. (2014). *Metode Penelitian keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Indriani, M. (2019). Efektivitas Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audio Visual Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang Seks

- Pranikah di SMA Negeri 1 Tuntang. *Jurnal Kebidanan*, 6-8.
- Kemendes RI. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017*. Jakarta: Kemendes RI.
- Kemendes RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018*. Jakarta: Kemendes RI.
- Kemendes RI. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*. Jakarta: Kemendes RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2011). *Program Kesehatan Reproduksi dan Pelayanan Intergratif*. Jakarta: Departemen Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial RI.
- Kusuma, F. R., & Indarjo, S. (2017). Film Mancur (Manten Kencur) Sebagai Peningkat Pengetahuan dan Sikap Tentang Pernikahan Dini. *Jurnal of Health Education*, 53-59.
- Notoatmodjo, S. (2016). *Metodologi Penelitian Kesehatan, Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Numala, I., Rahman, F., Nugroho, A., Erlyani, N., Laily, N., & Anhar, V. Y. (2018). *Promosi Kesehatan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Nursalam. (2012). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Ramli, M. (2012). *Media dan Teknologi* Yohana, D., & Sebayang. (2018). *Pembelajaran*. Banjarmasin: Antasari Press. Rosyida, D. A. (2021). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru.
- Sarwono, S. W. (2016). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Siahaan, V. R., Pangestu, J. F., & Fitriyani, M. (2020). Efektivitas Penggunaan Metode Audio Visual Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang Seks Sebelum Menikah. *Jurnal Kebidanan*, 32-36.
- Sucipto, C. D. (2020). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilowati, D. (2016). *Modul Bahan Ajar Cetak Keperawatan Promosi Kesehatan*. Jakarta: Pusdik SDM Kesehatan.
- Untari, A. D. (2017). Analisis Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja yang Tinggal di Wilayah Eks Lokalisasi Berdasarkan Teori Transcultural Nursing. *Jurnal Kesehatan*, 24-26.
- Wellina, Sidabutar, E., Gultom,



Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal
 Volume 12 Nomor 3, Juli 2022
 e-ISSN 2549-8134; p-ISSN 2089-0834
<http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM>

PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN AUDIO VISUAL AIDS SEBAGAI PENCEGAHAN PERILAKU BERISIKO REMAJA

Dwi Hariyanti*, Nahra

Program Studi Kesehatan Masyarakat, STIKes Surya Global, Jalan Ringroad Selatan Blado, Jl. Momumen Perjuangan, Balong Lor, Potorono, Kec. Banguntapan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta 55194, Indonesia
 *dwhariyanti@stikessuryaglobal.ac.id

ABSTRAK

Remaja merupakan masa transisi dari anak menuju dewasa yang mengalami perubahan fisik maupun psikis. Perilaku berisiko merupakan keseluruhan tindakan manusia, yang didasari oleh pengetahuan, sikap dan tindakan yang apabila dilakukan akan menimbulkan kerugian terhadap diri sendiri maupun orang lain, seperti seks pranikah, *drug abuse* dan merokok. Setiap orang dapat melakukan perilaku berisiko, namun dengan pengetahuan remaja dapat menghindari perilaku yang berisiko. Melalui pendidikan Kesehatan yang tepat sasaran akan membuat orang mampu meningkatkan dan memperbaiki kesehatan mereka. Tujuan pengabdian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan *audio visual aids* (AVA) terhadap pencegahan perilaku berisiko pada remaja. Penelitian ini dilakukan di SMA wilayah Bantul. Metode Penelitian yang digunakan yaitu pra eksperimen dengan pendekatan *one group pretest posttest*, pada 72 siswa yang dipilih secara *cluster*. Teknik pengambilan data menggunakan kuesioner. Dari analisis yang dilakukan, terjadi peningkatan kephahaman pada pencegahan perilaku berisiko remaja setelah dilakukan pendidikan kesehatan dengan media *Audio Visual Aids*. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa perilaku itu akan bisa diarahkan kepada hal yang positif/baik jika metode dan media yang digunakan sesuai dengan sarannya. Hasil dari pemberian pendidikan yaitu terjadi peningkatan yang baik pada pencegahan perilaku berisiko remaja (seks pranikah, *drug abuse* dan merokok) setelah dilakukan pendidikan kesehatan dengan media *Audio Visual Aids*.

Kata kunci: audio visual aids; pendidikan kesehatan; perilaku berisiko; remaja

HEALTH EDUCATION WITH AUDIO VISUAL AIDS AS ADOLESCENT RISK BEHAVIOR PREVENTION

ABSTRACT

Adolescence is a period of transition from children to adults who experience physical and psychological changes. Risk behavior is a whole human action, which is based on knowledge, attitudes and actions which if done will cause harm to oneself and others, such as premarital sex, drug abuse and smoking. Everyone can do risky behavior, but with knowledge, teenagers can avoid risky behavior. Through targeted health education, people will be able to improve and improve their health. The purpose of this service is to determine the effect of health education with audio visual aids (AVA) on the prevention of risky behavior in adolescents. The service is carried out in a high school in the Bantul area. The research method used is pre-experimental with a one group pretest posttest approach, on 72 students selected in a cluster. Techniques for data collection using a questionnaire. From the analysis carried out, there was an increase in understanding on preventing adolescent risk behavior after health education was carried out with Audio Visual Aids media. This research illustrates that behavior can be directed to positive/good things if the methods and media used are in accordance with the target. The result of providing education is that there is a good increase in the prevention of adolescent risky behavior (premarital sex, drug abuse and smoking) after health education is carried out with Audio Visual Aids media.

Keywords: adolescent; audiovisual aids; health education; risk behavior

PENDAHULUAN

Remaja adalah suatu masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini terjadi paku tumbuh dengan tanda muncul ciri seks sekunder, tercapai fertilisasi dan terjadi perubahan psikologik serta kognitif. Posisi remaja sudah tidak termasuk golongan anak-anak tetapi juga belum dapat diterima secara penuh untuk masuk ke kelompok orang dewasa (Safitri, 2021). Remaja sering kali dikenal dengan masa pada fase mencari jati diri. Masa remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya (Nurhayati, 2016). Pada masa ini banyak perubahan fisik maupun perilaku yang beresiko. Perilaku berisiko merupakan keseluruhan tindakan manusia, yang didasari oleh pengetahuan/ketidaktahuan, sikap dan tindakan berpeluang untuk menimbulkan kerugian terhadap diri sendiri maupun orang lain (Nugroho, 2016).

Beberapa perilaku berisiko yang dilakukan remaja dapat menjadi jalan terhadap penularan HIV. Jika hal ini terjadi maka akan memiliki peluang yang tinggi untuk merugikan pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Beberapa perilaku berisiko antara lain perilaku penggunaan jarum suntik yang tidak steril, penggunaan jarum suntik secara bergantian, penggunaan narkoba, hubungan seksual yang tidak menggunakan pengaman, berganti-ganti pasangan, senggama sebelum menikah, senggama dubur atau mulut, dan berbagai senggama yang tidak normal lainnya (Budiaman, 2021). Setiap orang dapat melakukan perilaku berisiko, namun dengan pengetahuan remaja dapat menghindari perilaku yang berisiko, diantaranya merokok, drug abuse, hubungan seksual berisiko dan kekerasan (Kemenkes RI, 2015).

Upaya yang mampu menerangkan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi pada remaja adalah melalui pendidikan kesehatan (Miswanto, 2014). Pendidikan kesehatan merupakan metode dalam proses belajar mengajar yang bertujuan mengembangkan dan meningkatkan motivasi, pengetahuan, sikap pada peserta didik agar lebih baik lagi (Kasim, Kadrianti, & Hasifah, 2022). Kendala yang dihadapi yaitu biasanya seseorang mudah lupa menerima sesuatu yang baru. Sebagai upaya untuk mengatasi hal tersebut media dengan *Audio Visual Aids* diharapkan akan membantu menegakkan pengetahuan agar mudah diterima oleh manusia lebih lama di dalam ingatan (Notoatmodjo, 2010). Berdasarkan latar belakang yang ada maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan *audio visual aids* (AVA) terhadap pencegahan perilaku berisiko pada remaja di SMA wilayah Bantul.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu pra eksperimen dengan pendekatan *one group pretest-posttest*. Media dan metode yang digunakan adalah pendidikan kesehatan menggunakan *audio visual aids* berupa video animasi yang berisi cara melakukan pencegahan perilaku berisiko (seks pranikah, *drug abuse* dan merokok) dengan sasaran siswa SMA. Rancangan ini tidak ada kelompok pembandingan, tetapi sudah dilakukan observasi pertama (*Pretest*) yang memungkinkan menguji perubahan-perubahan yang terjadi setelah adanya eksperimen (Program). Penelitian ini dilakukan di SMA wilayah Bantul dengan tujuan agar terjadi peningkatan kepekaan dan bisa melakukan pencegahan perilaku berisiko. Instrumen untuk menilai *pretest-posttest* menggunakan kuesioner digunakan dalam penelitian ini. Teknik pengambilan sampel secara cluster didapatkan 72 responden.

HASIL

Sebagian besar responden berumur antara 16 sampai dengan 18 tahun yaitu 57%. Kebanyakan berjenis kelamin perempuan (63%). Informasi tentang kesehatan sebelumnya didapatkan dari guru, orang tua dan tenaga kesehatan hampir seimbang dengan yang didapatkan dari teman sebaya.

Tabel 1.
 Karakteristik Responden

Variabel	Kategori	f	%
Umur	13-15 tahun	31	43
	16-18 tahun	41	57
Jenis kelamin	Perempuan	48	63
	Laki-laki	24	37
Informasi sebelumnya	Guru, orangtua, nakes	37	51
	Teman	35	49

Tabel 2.
 Distribusi frekuensi pencegahan perilaku berisiko sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan

Pencegahan perilaku berisiko	Sebelum		Sesudah	
	f	%	f	%
Baik	29	40	40	56
Tidak baik	43	60	32	44

Pencegahan perilaku berisiko sebagian besar siswa/responden sebelum dilakukan pendidikan kesehatan dalam kondisi yang baik (40%). Setelah dilakukan pendidikan kesehatan pencegahan perilaku berisiko yang baik meningkat menjadi 56%. Artinya terjadi peningkatan yang baik pada pencegahan perilaku berisiko siswa.

Tabel 3.
 Pencegahan perilaku berisiko sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan

Pencegahan Perilaku Berisiko	Baik	Tidak Baik	p value
Sebelum Pendidikan Kesehatan	29	43	0,016
Sesudah Pendidikan Kesehatan	40	32	

Tabel 3 terlihat bahwa ada pengaruh dari pemberian pendidikan kesehatan melalui *audio visual aids* terhadap pencegahan perilaku berisiko siswa/remaja, yang dapat dilihat juga dari nilai signifikansi (0,016) dan peningkatan jumlah perilaku baik sesudah dilakukan pendidikan kesehatan yaitu dari 29 remaja menjadi 40 remaja.

PEMBAHASAN

Setelah dilakukan pendidikan kesehatan dengan *audio visual aids* (AVA) pada siswa SMA wilayah Bantul mengalami peningkatan sebesar 40% menjadi 56% yang menunjukkan bahwa responden menyerap informasi melalui pendidikan kesehatan dengan *audio visual aids* (AVA) dengan baik. Hasil analisis menunjukkan perbandingan pencegahan perilaku berisiko sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan AVA. Terdapat 5 orang dengan hasil pencegahan perilaku berisiko setelah pendidikan kesehatan dengan AVA lebih rendah daripada sebelum pendidikan kesehatan dengan AVA, 51 orang tetap, dan 16 orang lebih baik dari sebelum pendidikan kesehatan dengan AVA. Hasil analisis yang telah dilakukan sejalan dengan teori yang dirumuskan oleh Skinner dalam buku Notoatmodjo (Notoatmodjo, 2010) yang menerangkan bahwa perilaku adalah respons yang dalam bentuk reaksi seseorang terhadap stimulus atau menanggapi rangsangan dari luar. Dalam penelitian ini peneliti memberikan stimulus berupa pendidikan kesehatan dengan *audio visual aids* (AVA) kepada Remaja di SMA N 2 Banguntapan (organisme), setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan AVA timbulah respon terhadap stimulus yaitu perilaku terbuka dimana setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang perilaku berisiko kepada responden terjadi peningkatan pencegahan perilaku berisiko.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bella dkk (Bella, 2019), yang berjudul “Analisis Persepsi Stakeholder Dalam Kebutuhan Pendidikan Terintegritas Pencegahan Perilaku Berisiko Remaja” yang mengatakan bahwa pendidikan kesehatan dengan metode video perlu digunakan dalam pendidikan. Hasil wawancara dengan responden orang tua penggunaan video untuk penyampaian informasi lebih mudah dipahami. Ditambahkan lagi hasil wawancara dengan remaja simulasi video dikatakan lebih menarik untuk diperhatikan. Media video dapat menggambarkan pesan menjadi lebih informatif, edukatif, karena video menggambarkan suatu objek yang bergerak bersama-sama dengan suara yang sesuai (Imran, 2017).

Teknologi pendidikan era digital telah menjadi tantangan Indonesia menghadapi dinamika peradaban milenium sebagai era robotic. Penggunaan teknologi video yang menarik akan meningkatkan minat orang untuk mempelajari lebih lanjut tentang pesan yang disampaikan. Dengan adanya kecanggihan teknologi mempermudah pola berkomunikasi antar manusia (Puryanto, 2021). Ciri dari video edukasi yang baik harus menentukan benar benar bagaimana konsep yang akan digunakan, kejelasan resolusi video dan juga bahasa yang jelas agar pesan yang tersirat itu sampai kepada yang melihat video tersebut (Winelis & Sodik, 2020). Dengan video yang baik dan tepat sasaran maka harapannya akan mampu mengubah perilaku remaja menjadi lebih baik dan tidak erisiko.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Kemenkes (Kemenkes RI, 2015), bahwa setiap orang dapat melakukan perilaku berisiko, namun dengan pengetahuan remaja dapat menghindari perilaku yang berisiko. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Silmi, mengatakan bahwa remaja membutuhkan pendidikan kesehatan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan yaitu paling banyak membutuhkan informasi tentang risiko penyakit akibat perilaku berisiko (merokok, minum-minuman keras dan seks bebas) (Silmi, Shaluhiah, & Prabamukti, 2020). Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Novianti, bahwa pendidikan kesehatan (KIE) merupakan salah satu intervensi yang bisa dilakukan (Novianti, Rima; Hodikoh, Atik; Nugroho, 2012). Konseling juga merupakan salah satu upaya yang efektif dalam pendidikan kesehatan untuk mencegah perilaku seksual berisiko pada remaja (Adyani, Sang Ayu Made; Wiarsih, Wiwin; Poppy, 2019).

Masa remaja sebagai periode yang sangat banyak terjadi perubahan dan rentan munculnya masalah, untuk itu perlu adanya perhatian khusus. Pemahaman remaja yang baik serta penanganan yang tepat terhadap masalah yang dihadapi remaja menjadi factor penting bagi keberhasilan remaja di kehidupan selanjutnya. Hal ini perlu menjadi perhatian semua kalangan baik remaja sendiri, orang tua, guru dan pihak-pihak lain yang terkait. Perhatian ini dapat berupa dukungan motivasi, instrumen dan lain lain yang mana akan membantu perkembangan remaja mejadi lebih terarah merasa sehat dan bahagia. Tidak hanya remaja itu sendiri, namun orang tua, guru dan pihak-pihak lain yang terkait dapat berperan untuk menghindari perilaku berisiko dengan mengisi informasi positif pada remajanya untuk dapat mencapai cita-citanya di masa mendatang (Kemenkes RI, 2015).

SIMPULAN

Kesimpulan dari analisis yang dilakukan yaitu terjadi peningkatan yang baik pada pencegahan perilaku berisiko remaja (seks pranikah, *drug abuse* dan merokok) setelah dilakukan pendidikan kesehatan dengan media *Audio Visual Aids*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyani, Sang Ayu Made, Wiarsih, Wiwin, Poppy, F. (2019). Konseling Sebaya Sebagai Pencegahan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 9(1), 544–549. <https://doi.org/https://doi.org/10.33221/jiiki.v9i01.184>
- Bella, D. (2019). Analisis Persepsi Stakeholder dalam Kebutuhan Pendidikan Terintegrasi Pencegahan Perilaku Berisiko Remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(4).
- Budiaman, T. (2021). Perilaku Berisiko Kesehatan pada Pelajar SMP dan SMA di Indonesia. Retrieved July 5, 2022, from <https://adoc.pub/perilaku-berisiko-kesehatan-pada-pelajar-smp-dan-sma-di-indo.html>
- Imran, F. (2017). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Melalui Media Video terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Abortus Provokatus Kriminalis di Kelas X SMA N 2 Gowa. *Universitas Islam Negri Alauddin Makassar*.
- Kasim, J., Kadrianti, E., & Hasifah. (2022). Edukasi Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di Desa Taraweang Kabupaten Pangkep. *J-Abdi*, 1(10), 2771–2776.
- Kemendes RI. (2015). *Buku Ajar Kesehatan Ibu dan Anak*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Kesehatan.
- Miswanto. (2014). Pentingnya Pendidikan dan Seksualitas pada Remaja. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(2), 111–122.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novianti, Rima; Hodikoh, Atik; Nugroho, N. (2012). Komunikasi, Informasi Dan Edukasi (KIE) Meningkatkan Pengetahuan Tentang Pencegahan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan*, 8(1), 33–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.33123/jkk.v8i1.4>
- Nugroho, D. S. (2016). Gambaran Perilaku Berisiko (At-Risk Behavior) Pada Pekerja Las. *Kesmas*, 1–76.
- Nurhayati, T. (2016). Perkembangan Perilaku Psikososial pada masa Pubertas. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Puryanto. (2021). Teknologi Pendidikan Era Digital Dan Tantangan Indonesia Menghadapi Dinamika Peradaban Milenium Sebagai Era Robotic. Retrieved July 5, 2022, From <https://Bdkjakarta.Kemendikbud.go.id/Berita/Teknologi-Pendidikan-Era-digital-dan-tantangan-indonesia-menghadapi-dinamika-peradaban-milenium-sebagai-era-robotic>
- Safitri, M. (2021). Pengaruh Masa Transisi Remaja Menuju Dewasa Terhadap Kesehatan Mental Serta Bagaimana Mengatasinya. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 30(1), 20–24. Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpis/article/view/29495>
- Silmi, F. I., Shaluyyah, Z., & Prabamukti, P. N. (2020). Analisis Kebutuhan Pendidikan Pencegahan Perilaku Berisiko pada Remaja di Kabupaten Magelang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 15(2), 51–58. <https://doi.org/10.14710./jpk.15.2.51-58>
- Winelis, G. A., & Sodik, M. A. (2020). Video Edukasi Efektif Sebagai Media Promosi Kesehatan Bagi Masyarakat. *III STRADA INDONESIA*, 59.



PENGARUH MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN HAK KESEHATAN REPRODUKSI DAN SEKSUAL

THE EFFECT OF AUDIO VISUAL MEDIA ON IMPROVING KNOWLEDGE REPRODUCTIVE AND SEXUAL HEALTH RIGHTS

Wahyulia Rizqia Umami¹, Zakiyatul Faizah², Ratna Dwi Jayanti¹

1. Program Studi Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga

2. Departemen Biologi Kedokteran Universitas Airlangga

Alamat korespondensi :

Jl. Angrek No.47 RT 02/RW 03 Ds. Mayak, Tonatan, Ponorogo, Indonesia

Email : 007wahyulia.ru@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Norma sosial yang menganggap bahwa membicarakan kesehatan reproduksi adalah hal yang tabu dan pendidikan dasar itu sering disalahpahami dapat mendorong remaja untuk melakukan perilaku seksual yang tidak terkontrol. Kurangnya pengetahuan mengenai pentingnya kesehatan reproduksi dapat meningkatkan penyimpangan perilaku sosial. Angka pernikahan dini yang terjadi di Ponorogo mengalami kenaikan sekitar 50 persen rentang dari Januari-Agustus 2020. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh media audio visual terhadap peningkatan pengetahuan tentang hak-hak kesehatan reproduksi dan seksual di SMK N 1 Ponorogo. **Metode:** Desain penelitian ini adalah *quasi eksperimen* dengan desain penelitian kuesioner *pretest-posttest with control group design*. Jumlah sampel 84 responden yang diambil dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Populasi yang digunakan adalah siswa kelas XII SMK N 1 Ponorogo. Sampel yang digunakan memenuhi kriteria inklusi, yaitu keadaan sehat, kelas XII dan bersedia menjadi responden. Variabel independen adalah edukasi menggunakan media audio visual tentang hak kesehatan reproduksi dan seksual dan variabel dependen adalah tingkat pengetahuan. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test*. **Hasil:** Terdapat pengaruh pemberian edukasi melalui media audio visual terhadap peningkatan pengetahuan tentang hak kesehatan reproduksi dan seksual pada kelompok eksperimen setelah diberikan media audio visual mengenai pendidikan kesehatan dengan nilai $p(0,001)$. **Kesimpulan:** Pemberian media audio visual tentang edukasi kesehatan reproduksi dapat meningkatkan pengetahuan dan informasi pada remaja.

Kata Kunci : pengetahuan, hak kesehatan reproduksi dan seksual, media audio visual

Abstract

Background: Social norms that assume that talking about reproductive health is taboo and that basic education is often misunderstood can encourage adolescents to engage in uncontrolled sexual behavior. Lack of knowledge regarding the importance of reproductive health can increase deviations in social behavior. The number of early marriages that occurred in Ponorogo increased by about 50 percent in the range from January to August 2020. The purpose of the research was to know about the effect of audio-visual media on improving knowledge about reproductive and sexual health rights in SMK N 1 Ponorogo. **Methods:** The design of this study is *quasi-experimental with the research design of the pretest-posttest questionnaire with control group design*. The total sample of 84 respondents was taken using a *simple random sampling technique*. The population used is class XII students of SMK N 1 Ponorogo. The sample used met the inclusion criteria, namely a healthy state, class XII and was willing to be a respondent. The independent variable is education using audio-visual media about reproductive and sexual health rights and the dependent variable is the level of knowledge. The collected data were analyzed using the *Wilcoxon Signed Rank Test*. **Results:** There was an influence of providing education through audio-visual media on increasing knowledge about reproductive and sexual health rights in the experimental group after being

e-ISSN 2656-7806 ©Authors 2022



Published by Universitas Airlangga. This is an Open Access (OA) article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

DOI: 10.20473/tmhsj.v6i3.2022.257-265



given audio-visual media on health education with a p value (0.001) Conclusions: Providing audio visual media about reproductive health education can improve knowledge and information in adolescents.

Keywords : knowledge, reproductive and sexual health rights, audio-visual media

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi masih dinilai tabu di masyarakat. Dampak kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dapat mendorong remaja untuk melakukan perilaku seksual yang menyimpang. Perilaku seksual mencakup banyak aspek, antara lain aspek biologis yang mempengaruhi organ reproduksi, cara menjaga kebersihan dan kesehatan; dimensi psikologis, yaitu jenis kelamin, melibatkan identifikasi peran gender, perasaan seks dan bagaimana mewujudkan fungsinya sebagai orang seksual; dimensi sosial melibatkan bagaimana seks diproduksi dalam hubungan intim antara orang-orang dan bagaimana lingkungan dibentuk oleh gagasan tentang seks. Seks dan determinasi seksual, perilaku dan dimensi budaya menunjukkan bahwa perilaku seksual merupakan bagian dari budaya yang ada di masyarakat.

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 tentang kesehatan reproduksi remaja menunjukkan bahwa delapan persen remaja laki-laki dan dua persen remaja perempuan yang belum menikah pernah melakukan hubungan seksual. Remaja usia 20-24 tahun yang pernah melakukan hubungan seksual lebih besar dibandingkan dengan kelompok umur 15-19 tahun (masing-masing 14% dan empat persen pada remaja laki-laki dan 2,6% dan satu persen pada remaja perempuan) (BKKBN, 2017).

Data kehamilan diluar nikah saat pandemi covid-19 mengalami kenaikan 50% pada rentang Januari sampai Agustus 2020 di Pengadilan Agama Ponorogo. Adanya dugaan bahwa banyak siswa yang belajar dengan teman sebayanya dan kurang terkontrol mengakibatkan melakukan hubungan pra nikah. Tidak sedikit orangtua yang ingin menikahkan anaknya mengajukan dispensasi pernikahan dengan berbagai alasan seperti siswa telah melakukan hubungan seksual, terlambatnya menstruasi dan adanya tanda-tanda kehamilan.

Media dapat digunakan untuk membantu menyampaikan berbagai sumber informasi dan pengetahuan. Menurut Mubarak (2012), bahwa media berfungsi dalam membantu dan memudahkan belajar mengajar, memberikan pengalaman nyata, menarik perhatian dan minat belajar, mengaktifkan panca indera, menggambarkan teori dengan realita. Penelitian yang dilakukan (Katharina and Yuliana, 2018) menemukan bahwa

penyuluhan kesehatan reproduksi melalui media audio visual terdapat pengaruh peningkatan pengetahuan.

Menurut studi pendahuluan yang dilakukan di SMK N 1 Ponorogo pada tanggal 2 Januari 2021, dengan kuesioner google Form dibagikan kepada 15 siswa SMK, dan ditemukan bahwa siswa mengetahui tentang kesehatan reproduksi, tetapi sekitar 73% siswa tidak tahu tentang hak kesehatan reproduksi dan seksual, sekitar 60% belum merasa mendapatkan hak kesehatan reproduksi dan seksual, dan masih banyak yang tidak mengetahui masalah kesehatan reproduksi yang terjadi di wilayah Ponorogo. Informasi tentang kesehatan reproduksi dan seksual sangatlah minim. Pihak sekolah membutuhkan bantuan dari luar untuk menyampaikan informasi tentang kesehatan reproduksi dan seksual. Apalagi siswi perempuan sangat dominan di sana. Hal ini membuat peneliti tertarik membahas tentang hak kesehatan reproduksi dan seksual pada remaja di Ponorogo.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan, peneliti tertarik untuk melihat pengaruh media audio visual terhadap peningkatan pengetahuan tentang hak kesehatan reproduksi dan seksual dalam pencegahan masalah kesehatan reproduksi yang terjadi di Ponorogo. Penelitian ini bermanfaat untuk membantu pemerintah dalam edukasi kesehatan reproduksi pada remaja, bagi responden dapat menambah informasi dan meningkatkan pengetahuan terhadap kesehatan reproduksi agar dapat mencegah terjadinya masalah kesehatan reproduksi yang terjadi di wilayah Ponorogo.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian adalah *quasi eksperimental* menggunakan kuesioner google form *pretest-posttest* dengan dengan pendekatan *control group design*. Media yang digunakan pada kelompok intervensi adalah media audio visual dan pada kelompok kontrol dengan media *leaflet*. Penelitian ini dilakukan pada bulan 26 April sampai 6 Mei 2021 di SMK N 1 Ponorogo dengan melibatkan 84 responden pada kelompok intervensi dan 84 responden pada kelompok kontrol.

Pengambilan sampel dengan *simple random sampling*. Prosedur penelitian setelah mendapatkan responden sesuai dengan kriteria inklusi, yaitu siswa dalam keadaan sehat, kelas XII dan bersedia menjadi responden. Peneliti kemudian melakukan *pretest* dengan



menggunakan kuisioner lewat *google form*. Peneliti memberikan edukasi tentang hak kesehatan reproduksi dan seksual menggunakan media audio visual selama 15 menit kepada kelompok intervensi. Setelah itu peneliti memberikan *posttest* dengan menggunakan kuisioner *google form*. Perlakuan pada kelompok kontrol sama dengan kelompok intervensi hanya saja media yang digunakan diganti dengan *leaflet*. Pada penelitian ini terdapat variabel independen yaitu edukasi menggunakan media audio visual tentang hak kesehatan reproduksi dan seksual dan tingkat pengetahuan sebagai variabel dependen. Analisa data penelitian ini menggunakan analisis dengan teknik korelasi *Wilcoxon Signed Rank Test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik umum

Tabel 1. Gambaran umur responden pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol

Umur	Kelompok intervensi (n)	Persentase (%)	Kelompok control (n)	Persentase (%)
15 tahun	11	13,1	11	13,1
16 tahun	63	75	60	71,4
17 tahun	10	11,9	13	15,5
Total	84	100	84	100

Hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas X yang memenuhi kriteria inklusi di SMK N 1 Ponorogo mayoritas berusia 16 tahun. Ahli ilmu kandungan (Prawirohardjo, 2014) mengatakan bahwa usia 16 tahun masuk ke dalam fase remaja tengah (*middle adolescent*) yang mana mereka akan senang jika banyak yang menyukainya. Terdapat kecenderungan “narsis”, yaitu mencintai diri sendiri dan bersimpati dengan teman sesama jenis. Mereka juga bingung karena tidak tahu harus memilih yang mana. Pada tahap ini pula keinginan untuk bertemu lawan jenis dan fantasi aktivitas seksual mulai berkembang, sehingga remaja mulai mencoba aktivitas seksual yang diinginkannya.

Perubahan fisik remaja yang cepat dan terus menerus juga dapat mempengaruhi peningkatan emosinya, remaja merasa sedih dan kemudian dengan cepat menjadi bahagia kembali, hal ini sering disebut sebagai kebingungan dan ketidakstabilan emosi (kerentanan). Akibat masih labilnya emosi remaja, memiliki kecenderungan mencari perhatian, mencari idola, ketertarikan pada lawan jenis, dan dorongan untuk mencoba hal-hal baru.

Pemberian media audio visual sebagai media edukasi kelompok intervensi dan media *leaflet* sebagai media edukasi kontrol dapat menjadi stimulus untuk responden dalam menambah pengetahuan mengenai hak kesehatan reproduksi dan seksual.

2. Analisis tingkat pengetahuan tentang hak kesehatan reproduksi dan seksual

Tabel 2. Pengetahuan *pretest* dan *posttest* pada kelompok intervensi dan kontrol

No	Tingkat Pengetahuan	Kelompok intervensi				Kelompok kontrol			
		<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>		<i>Pre test</i>		<i>Posttest</i>	
		n	%	n	%	N	%	n	%
1	Kurang	30	35,71	6	7,14	25	29,76	9	10,71
2	Cukup	32	38,09	17	20,24	35	41,67	19	22,62
3	Baik	22	26,2	61	72,62	24	28,57	56	66,67
	Total	84	100	84	100	84	100	84	100

Hasil penelitian tingkat pengetahuan pada kelompok intervensi nilai *pretest* menunjukkan mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan cukup dan setelah diberikan media edukasi menggunakan media audio visual nilai *posttest* mayoritas menunjukkan tingkat pengetahuan baik. Pada kelompok kontrol nilai *pretest* menunjukkan mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan cukup dan setelah diberikan media edukasi menggunakan media *leaflet* nilai *posttest* mayoritas menunjukkan tingkat pengetahuan baik.

Menurut Notoatmodjo dalam (Katharina and Yuliana, 2018), pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu pendidikan, media massa/ sumber informasi, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia.

Dari hasil pengamatan peneliti faktor yang mempengaruhi pengetahuan responden adalah kurangnya informasi yang diberikan oleh sekolah disebabkan sekolah kejuruan sedikit sekali membahas mengenai pelajaran ilmu pengetahuan alam terutama biologi, jika pun ada hanya tentang pelajaran IPA yang membahas tentang lingkungan seperti pencemaran lingkungan, pengolahan sampah, pengolahan sumber daya alam, keseimbangan lingkungan, dan lain lain yang lebih mengarah terhadap kepedulian lingkungan sekitar untuk kehidupan sehari-hari. Setelah diberikan informasi edukasi, responden menjadi tau dan mengerti mengenai hak Kesehatan reproduksi dan seksual.

3. Analisis pengetahuan pretest dan posttest

Tabel 3. Hasil analisis pengetahuan *pretest* dan *posttest* pada responden



	Pretest vs Posttest	
	Kelompok intervensi	Kelompok kontrol
<i>Wilcoxon Signed Rank Test Z</i>	-6,987 ^b	-6,789 ^b
Asymp Sig (2-tailed)	0,000	0,000

Hasil Analisa statistik dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* diperoleh p value $0,000 < \alpha(0,05)$ maka dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh penggunaan media audio visual dan *leaflet* dalam peningkatan pengetahuan tentang hak kesehatan reproduksi dan seksual pada remaja.

Berdasarkan teori SOR (Stimulus-Organisme-Respon) oleh Skinner (1938) menjabarkan bahwa media pendidikan merupakan salah satu bentuk stimulus yang diberikan kepada organisme yaitu responden dan berpeluang mendapatkan respon berupa peningkatan pengetahuan. Jadi hal tersebut yang melatarbelakangi adanya media yang digunakan yang dapat berpotensi baik dari media audio visual maupun *leaflet* mempengaruhi peningkatan pengetahuan pada responden karena adanya stimulus yang telah bersinggungan terjadi pada responden.

Hasil penelitian yang dilakukan (Nadeak, Agrina and Misrawati, 2014), tentang efektifitas promosi kesehatan melalui media audiovisual mengenai HIV/AIDS terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS disimpulkan bahwa, pemberian promosi kesehatan tentang HIV/AIDS melalui media audiovisual efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa-siswi mengenai HIV/AIDS.

Hasil penelitian tentang media *leaflet* yang telah dilakukan (Dewi, Amalia and Utomo, 2021) terdapat perbedaan pengetahuan berupa peningkatan pengetahuan tentang menarche pada anak perempuan usia pubertas awal setelah diberikan media *leaflet*.

4. Analisis perbedaan media pada pengetahuan

Tabel 4. Analisis perbedaan pengetahuan kelompok intervensi dengan kelompok kontrol

No.	Kelompok	n	Mean Rank	Nilai p
1	Intervensi	84	87,38	P = 0,441
2	Kontrol	84	81,63	

Hasil Analisa statistik dengan menggunakan uji *Mann Whitney Test* didapatkan hasil $p > \alpha (0,05)$ yang artinya tidak ada beda yang signifikan antara pemberian media edukasi menggunakan media audio visual dengan *leaflet*.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Susilawati, 2017) tentang efektivitas promosi media *leaflet* dengan media audio visual tentang pijat bayi terhadap pengetahuan ibu di wilayah kerja Puskesmas Pembantu Amplas tahun 2017 disimpulkan bahwa penggunaan media audio visual lebih efektif dibandingkan dengan media *leaflet* dilihat dari nilai mean yang dimiliki media audio visual (17.5667) lebih tinggi dibandingkan dengan nilai mean *leaflet* (14.7667).

Menurut Raymond McLeod (2010) ciri-ciri informasi yang berkualitas, yaitu akurat, tepat waktu, relevan dan lengkap. Yang mana hal ini dimiliki oleh masing-masing media yang diberikan. Akurat karena informasi yang diambil sesuai dengan kejadian yang sudah terjadi. Pemberian media juga tepat waktu dan relevan (sesuai dengan kebutuhan) disaat masa pandemi tingkat pernikahan dini di Ponorogo naik serta menambah informasi bagi responden bahwa ini adalah masalah kesehatan reproduksi yang sedang dihadapi. Informasi yang disajikan juga secara utuh membahas dari awal informasi tentang kesehatan reproduksi, masalah-masalah kesehatan reproduksi dan hak-hak kesehatan reproduksi dan seksual yang jarang didapatkan di sekolahan. Hal ini membuat tidak ada hal yang berbeda antara pemberian media audio visual dan *leaflet* karena pemberian informasi yang berkualitas. Responden juga berpendapat tentang masing-masing media yang diberikan menarik dan mudah dipahami.

Media audio visual dan media *leaflet*, keduanya dapat difungsikan sebagai media edukasi kesehatan yang disusun berdasarkan indra manusia sehingga mampu menangkap pengalaman atau informasi yang ada dalam media pendidikan. Namun kembali lagi kepada gaya belajar masing-masing orang berbeda. Menurut konsep gaya belajar seseorang yang memiliki kecenderungan gaya belajar audio akan lebih mudah menyerap informasi dari media audio dan lebih lama mengingatnya, maka artinya tingkat persentasenya akan berbeda dengan mereka yang cenderung bergaya belajar visual. Sehingga satu orang dengan lainnya akan memiliki gambaran kerucut yang berbeda-beda. Maka dari itu, dalam pemilihan media pembelajaran pengajar juga harus mampu dan mengembangkan media pembelajaran yang tepat.

Kekurangan dari media audio visual dibanding dengan *leaflet* yaitu memerlukan peralatan khusus atau sarana pendukung dalam penyajiannya, yaitu memerlukan tenaga listrik, keterampilan dan kerja tim dalam pembuatannya dan membutuhkan waktu dalam persiapan dalam menampilkan sehingga memotong waktu yang disediakan. Namun



demikian media audio visual dalam penyajiannya dapat memperjelas pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik (dalam bentuk gambar, kata-kata, tertulis atau lisan), dapat mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, seperti: objek yang terlalu besar digantikan dengan realitas, gambar, film bingkai, film atau model, dan dapat digunakan dalam pembelajaran tutorial. Berbeda dengan media leaflet yang memang khusus didesain untuk dibaca secara cepat oleh penerimanya. Media leaflet dapat didistribusikan dalam berbagai kesempatan. Desain yang simple dan menarik ditambahkan gambar yang mendukung konten membuat penerima tidak membutuhkan banyak waktu dalam membaca dan memahaminya. Desain yang digunakan harus menyoroti fokus-fokus tertentu yang diinginkan. Sehingga dalam leaflet tidak terlalu banyak memainkan tulisan dan hanya memuat sedikit gambar pendukung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada beda yang signifikan antara penggunaan media audio visual dan leaflet sebagai media edukasi yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan tentang hak kesehatan reproduksi dan seksual pada remaja pertengahan (*middle adolescence*).

KESIMPULAN, SARAN PESANTUNAN

Penelitian yang dilakukan pada 84 responden dengan kelompok intervensi 84 responden dan kelompok kontrol 84 responden, dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden mayoritas usia 16 tahun (*middle adolescent*). Pengetahuan sebelum intervensi dengan media audio visual tentang hak kesehatan reproduksi dan seksual mayoritas dalam kategori cukup. Pengetahuan sebelum intervensi dengan media audio visual tentang hak kesehatan reproduksi dan seksual mayoritas dalam kategori baik. Terdapat pengaruh penggunaan media audio visual terhadap peningkatan pengetahuan tentang hak kesehatan reproduksi dan seksual di SMKN 1 Ponorogo.

Penelitian ini diharapkan bagi institusi pendidikan dapat mengoptimalkan penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran pendidikan kesehatan reproduksi sehingga dapat meningkatkan pengetahuan remaja. Bagi profesi bidan nantinya dapat dijadikan masukan dalam pelaksanaan edukasi kesehatan reproduksi pada remaja untuk menghindarkan remaja dari masalah kesehatan reproduksi dan meningkatkan pengetahuan remaja mengenai hak kesehatan reproduksi dan seksual dan bagi remaja untuk selalu waspada dan memiliki kesadaran akan meningkatkan pengetahuan mengenai

kesehatan reproduksi, mengetahui tentang hak kesehatan reproduksi dan seksual dan dapat menerapkannya di kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN (2017) 'Survei Demografi Dan Kesehatan : Kesehatan Reproduksi Remaja 2017', *Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional*, pp. 1–606. Available at: <http://www.dhsprogram.com>.
- Dewi, K.N., Amalia, R.B. and Utomo, B. (2021) 'Perbedaan Pengaruh Media Buku Pop-Up Dan Leaflet Terhadap Pengetahuan Menarke Pada Anak Perempuan Pubertas Awal', *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 3(3), pp. 226–234. Available at: <https://doi.org/10.20473/imhsj.v3i3.2019.226-234>.
- Katharina, T. and Yuliana, Y. (2018) 'Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi melalui Audio Visual dengan Hasil Pengetahuan Setelah Penyuluhan pada Remaja SMA Negeri 2 Pontianak Tahun 2017', *Jurnal Kebidanan*, 7, pp. 47–54.
- Nadeak, D. natalia, Agrina and Misrawati (2014) 'Efektivitas promosi kesehatan melalui media audiovisual mengenai HIV AIDS terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang hiv aids', *Jurnal Online Mahasiswa*, pp. 1–8. Available at: <https://www.neliti.com/publications/186219/efektifitas-promosi-kesehatan-melalui-media-audiovisual-mengenai-hivaid-terhada>.
- Prawirohardjo, S. (2014) 'ILMU KANDUNGAN Edisi Ketiga PT BINA PUSTAKA SAR\TONO PRA\TIROHARDJO JAKARTA, 20', t't'.
- Susilawati (2017) 'Efektivitas Promosi Media Leaflet Dengan Media Audio Visual Tentang Pijat Bayi Terhadap Pengetahuan Ibu Di Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Amplas Tahun 2017', *Kebidanan*, p. 40. Available at: <http://ecampus.poltekkes-medan.ac.id/jspui/handle/123456789/1935>.

Pengaruh Penyuluhan Tentang Kesehatan Reproduksi Berbasis Audio Visual Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswi Sma Negeri 7 Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2019

Epi Dusra (koresponden)

(Ilmu Kesehatan Masyarakat; STIKes Maluku Husada; dusraephy@gmail.com)

Jarna Suneth

(Ilmu Kesehatan Masyarakat; STIKes Maluku Husada; jarnasuneth@gmail.com)

Milda Wael

(Ilmu Kesehatan Masyarakat; STIKes Maluku Husada; mildawael@gmail.com)

Jumra Trilla

(Ilmu Kesehatan Masyarakat; STIKes Maluku Husada; jumratrilla@gmail.com)

ABSTRAK

Kesehatan reproduksi adalah keadaan yang menunjukkan kondisi kesehatan fisik, mental, dan sosial seseorang dihubungkan dengan fungsi dan proses reproduksinya termasuk didalamnya tidak memiliki penyakit atau kelainan yang mempengaruhi kegiatan reproduksi tersebut. Dampak dari ketidakpahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi dapat menjerumuskan mereka kedalam masalah-masalah kesehatan reproduksi. Salah satu program pendidikan kesehatan yang dilakukan yaitu dengan cara memberikan penyuluhan. Penyuluhan berbasis multimedia dapat menstimulasikan objek nyata kedalam bentuk animasi pada organ reproduksi manusia dengan maksud agar para remaja dapat lebih mudah memahami dan menerima informasi yang tepat tentang kesehatan reproduksi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh penyuluhan tentang kesehatan reproduksi berbasis audio visual terhadap tingkat pengetahuan siswi SMA Negeri 7 Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2019. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan metode *Quasi Experimental* dengan desain penelitian *One Group Pretest Posttest*. Sampel penelitian berjumlah 22 responden menggunakan *Total Sampling* alat ukur menggunakan kuisioner. Analisa data meliputi analisis univariat dan analisis bivariat dengan menggunakan uji *wilcoxon*. Hasil penelitian setelah dilakukan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi berbasis audio visual pengetahuan siswi mengalami peningkatan pengetahuan. Kesimpulan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi berbasis audio visual berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan siswi SMA Negeri kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2019.

Kata Kunci: kesehatan reproduksi; penyuluhan berbasis audio visual; pengetahuan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kesehatan reproduksi, sama halnya dengan kesehatan pada umumnya, adalah hak setiap manusia. Menurut WHO (2014) kesehatan reproduksi adalah keadaan yang menunjukkan kondisi kesehatan fisik, mental, dan sosial seseorang dihubungkan dengan fungsi dan proses reproduksinya termasuk didalamnya tidak memiliki penyakit atau kelainan yang mempengaruhi kegiatan reproduksi tersebut.⁽¹⁾

Sepertiga penduduk Indonesia adalah remaja sehingga kesehatan reproduksi remaja tetap menjadi salah satu prioritas program kesehatan di Indonesia. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa. Masa ini merupakan periode persiapan menuju dewasa yang akan melewati beberapa perkembangan penting dalam hidup.⁽²⁾

Remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut peraturan menteri kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.⁽¹⁾ Kesehatan reproduksi remaja mempunyai makna suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem reproduksi (fungsi, komponen dan proses) yang dimiliki oleh remaja baik secara fisik, mental, sosial dan spiritual.^{(1), (3)}

Sekitar 21 juta remaja perempuan yang berumur 15-18 tahun di Negara berkembang, mengalami kehamilan setiap tahun dan hampir setengah kehamilan tersebut (49%) merupakan kehamilan yang tidak diinginkan. Kehamilan tersebut salah satunya disebabkan oleh adanya perilaku seks menyimpang yang cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada 18 negara

diantaranya yaitu : Afrika (40%), Thailand (47%), Amerika Latin dan Karibia (29%), dan lain sebagainya. Terjadi peningkatan kasus kehamilan usia remaja di daerah perkotaannya. Presentase perempuan melahirkan pertama kali < 18 tahun, lebih dari 83% dari populasi pada daerah tersebut. Akibat perilaku seks menyimpang pada remaja yang menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan dapat mendorong remaja untuk melakukan aborsi. ⁽⁴⁾

Kesehatan reproduksi remaja meliputi kebersihan organ-organ reproduksi dan cara pemeliharannya. Organ reproduksi merupakan daerah tertutup dan berlipat sehingga lebih mudah untuk berkeringat, lembab, dan kotor. Cara pemeliharaan organ reproduksi yang tidak tepat dalam menjaga kebersihan genitalia, seperti mencucinya dengan air kotor, memakai pembilas secara berlebihan, menggunakan celana yang tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam, dan tak sering mengganti pembalut dapat menjadi pencetus timbulnya infeksi. Dampak dari ketidapkahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi dapat menjerumuskan mereka dalam masalah-masalah kesehatan reproduksi. Sehingga perlu dilakukan pendidikan tentang kesehatan reproduksi remaja untuk meningkatkan pengetahuan mereka dengan tepat mengenai kesehatan reproduksi. Salah satu program pendidikan kesehatan yang dilakukan yaitu dengan cara memberikan penyuluhan. ⁽⁵⁾

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap 10 orang siswi, 7 diantaranya menjawab dengan ragu-ragu dan tidak mengetahui dengan benar cara pemeliharaan organ reproduksi yang benar dan belum memahami tentang kesehatan reproduksi. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait "Pengaruh Penyuluhan Tentang Kesehatan Reproduksi Berbasis Audio Visual Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswi SMA Negeri 7 Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2019".

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh penyuluhan tentang kesehatan reproduksi berbasis audio visual terhadap tingkat pengetahuan siswi SMA Negeri 7 Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2019.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian Quasi eksperimental (*interventional*) dengan metode one group pretest dan posttest design, yaitu menilai tingkat pengetahuan siswi SMA Negeri 7 Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah sebelum diberikan penyuluhan dan sesudah diberikan penyuluhan. Waktu penelitian dilaksanakan selama 1 bulan (09 Agustus-09 September 2019).

Tabel 1. Item Total Statistics

Item	Corrected Item Total Correlation	r Tabel (0,361)	Keterangan
P1	0,109	0,361	Tidak Valid
P2	0,490	0,361	Valid
P3	0,692	0,361	Valid
P4	0,763	0,361	Valid
P5	0,763	0,361	Valid
P6	0,365	0,361	Valid
P7	0,276	0,361	Tidak Valid
P8	0,000	0,361	Tidak Valid
P9	0,575	0,361	Valid
P10	0,575	0,361	Valid
P11	0,000	0,361	Tidak Valid
P12	0,121	0,361	Tidak Valid
P13	0,402	0,361	Valid
P14	0,825	0,361	Valid
P15	0,528	0,361	Valid
P16	0,490	0,361	Valid
P17	0,692	0,361	Valid
P18	0,763	0,361	Valid
P19	0,763	0,361	Valid
P20	0,365	0,361	Valid

Setelah pengambilan data dilakukan data diperoleh, maka selanjutnya dilakukan pengolahan data yang meliputi beberapa bagian yaitu: editing, coding, dan tabulating. Setelah data diolah, selanjutnya dilakukan analisis data dengan menggunakan software computer SPSS. Adapun analisis yang digunakan yaitu: analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji statistic *wilcoxon* dengan kemaknaan ($\alpha = 0,05$).

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Umur Siswi Kelas XI SMA Negeri 7 Leihitu

Umur	n	%
15	8	36,4
16	11	50,0
17	3	13,6
Total	22	100,0

Berdasarkan tabel 2, sebagian besar responden berusia 16 tahun (50,0 %).

Analisa Univariat

Analisa univariat mendeskripsikan pengetahuan responden sbelum diberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dan sesudah diberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan pada Siswi SMA Negeri 7 Leihitu

Pengetahuan	Pretest			Posttest		
	n	%	Mean	n	%	Mean
Baik			8,73	22	100	12,86
Cukup	16	72,7				
Kurang	6	27,3				
Total	22			22	100	

Tabel 3 menggambarkan bahwa pengetahuan siswi sebelum diberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi yaitu sebanyak 16 responden berpengetahuan cukup (72,7 %) dan 6 responden berpengetahuan kurang (27,3 %). Setelah diberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi berbasis audio visual, pengetahuan responden meningkat menjadi lebih baik (100 %).

Analisa Bivariat

Analisa bivariat dilakukan untuk menguji hipotesis pengaruh penyuluhan tentang kesehatan reproduksi berbasis audio visual terhadap tingkat pengetahuan. Analisa ini dilihat dari seberapa besar pengaruh penyuluhan tentang kesehatan reproduksi berbasis audio visual terhadap tingkat pengetahuan, dengan menganalisa hasil pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Jenis analisa yang digunakan adalah uji statistic *Wilcoxon*. Sebelum dilakukan analisis data peneliti melakukan uji normalitas data terlebih dahulu.

Uji normalitas

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Data Menggunakan *Shapiro-Wilk*

Pengetahuan	Statistik	Df	Min	Max	Sig	Ket
Pretest	783	22	3	11	000	Tidak Normal
Posttest	807	22	12	14	001	Tidak Normal

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa telah diperoleh hasil nilai kemaknaan untuk dua kelompok data adalah $< 0,05$. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa distribusi kedua kelompok data adalah tidak normal. Maka uji non parametric yang digunakan adalah uji *Wilcoxon*.

Uji Wilcoxon

Tabel 5. Hasil Analisis Uji Wilcoxon Pengaruh Penyuluhan Tentang Kesehatan Reproduksi Berbasis Audio Visual Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswi SMA Negeri 7 Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2019

Pengetahuan	N	Median	p value
Pretest	22	9,00	000
Posttest	22	13,00	

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel 5 dapat diketahui bahwa ada perbedaan antara nilai *pretest* dan *posttest*. Dengan diperoleh nilai *p Value* = 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya bahwa penyuluhan tentang kesehatan reproduksi berbasis audio visual berpengaruh terhadap pengetahuan siswi SMA Negeri 7 Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah.

PEMBAHASAN

Pengetahuan siswi tentang kesehatan reproduksi sebelum diberikan penyuluhan adalah 6 (27,3 %) orang siswi memiliki pengetahuan yang kurang dan 16 (72,7 %) siswi memiliki pengetahuan cukup. Pengetahuan merupakan hasil "tahu" penginderaan manusia terhadap objek tertentu. Penginderaan ini terjadi melalui panca indra manusia yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2007). Pengetahuan siswi tentang kesehatan reproduksi setelah diberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi 100% dari total nilai tertinggi. Nilai yang didapat setelah diberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi lebih besar dari nilai sebelum diberikan intervensi tentang penyuluhan kesehatan reproduksi. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan setelah diberikan intervensi.

hasil penelitian didapatkan nilai $p > 0,05$ yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan. Hasil penelitian ini menggunakan uji statistik dengan uji Wilcoxon dengan nilai signifikan ($p = 0,000 < 0,05$) sehingga dapat peneliti simpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya bahwa penyuluhan berbasis audio visual berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan siswi SMA Negeri 7 Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. Masa remaja awal mempunyai resiko tinggi melakukan hubungan seksual pranikah. Oleh karena itu, masa yang paling tepat untuk memberikan pendidikan kesehatan reproduksi adalah pada masa remaja awal. Pendidikan kesehatan merupakan salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Pendidikan kesehatan dapat dilakukan dengan beberapa metode, salah satu metode pendidikan kesehatan yang dapat digunakan yaitu metode ceramah. Ceramah adalah pidato yang disampaikan oleh pembicara didepan sekelompok pendengar, metode ini baik untuk sarana yang berpendidikan tinggi maupun berpendidikan rendah. Metode ceramah merupakan cara penyajian materi pembelajaran melalui penuturan secara lisan. Keunggulannya dari metode tersebut adalah baik diterapkan pada sasaran yang berpendidikan tinggi maupun rendah, tidak memerlukan persiapan yang rumit cukup menyiapkan ruang kelas serta tempat duduk untuk audien kegiatan sudah bisa dilaksanakan.⁽⁶⁾

Penyuluhan kesehatan merupakan suatu kegiatan usaha yang menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok atau individu tertentu dengan harapan bahwa dengan adanya pesan tersebut individu atau kelompok tertentu dapat memperoleh penegeahuan tentang kesehatan tersebut.⁽⁷⁾

Menurut asumsi peneliti diketahui bahwa dari hasil penelitian diaatas dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan setelah diberikaan intervensi penyuluhan tentang kesehatan reproduksi pada siswi SMA Negeri 7 Leihitu dengan nilai *p-value* yaitu 0,000. Dalam penelitian ini didapatkan informasi bahwa adanya perbedaan yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan siswi SMA Negeri 7 Leihitu tentang kesehatan reproduksi sejalan dengan uji statistik.

KESIMPULAN

Sebelum diberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi berbasis audio visual, pengetahuan siswi SMA Negeri 7 Kecamatan Leihitu Kabupaten Mauku Tengah berda dalam kategori cukup. Setelah diberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi berbasis audio visual, pengetahuan siswi SMA Negeri 7 Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah berada dalam

kategori baik. Penyuluhan tentang kesehatan reproduksi berbasis audio visual berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan siswi SMA Negeri 7 Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

1. BKKBN. Data survei Kesehatan Reproduksi Indonesia. Jakarta. 2002.
2. Masyudi dan Maulida F. M. 2017. Kesehatan reproduksi remaja putri di SMA Negeri 2 Takengon. *Jurnal serambi Sumatera*. Vol. V, No.1
3. Darma MYS dan F FA. 2017. Hubungan Pengetahuan Vulva Hygiene, Stress Dan Pola Makan Dengan Kejadian Infeksi Flour Albus (Keputihan) Pada Remaja Siswi SMA N 6 Kendari 2017. *Jurnal ilmiah mahasiswa kesehatan masyarakat*. Vol 2 No.6
4. Dewi R, Nani Y, Cece S.J. Analisis Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa Kos-Kosan di Kelurahan Lalolara Tahun 2016. *JIMKESMAS Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Vol. 2/No.5/ Januari 2017; ISSN250-731X*
5. Ratna D.P, Winda T.U, Dian I.A, Muhammad A. Peningkatan Kesehatan Reproduksi Remaja Putri Melalui Penyuluhan dan Simulasi Menjaga Kebersihan Alat Kelamin Luar Wanita Di SMA Muhammadiyah 2 Bandarlampung. *Penyuluhan dan Simulasi Menjaga Kebersihan Alat Kelamin Luar Wanita*.
6. Delli Y, Iyos S. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Ceramah terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi di SMP Negeri 2 Tanjungsari Sumedang. *Jurnal Keperawatan Komprehensif Vol. 3 No. 1, Januari 2017: 45-51*
7. Zainudin S. 2017. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual Di SMP N 5 Bangkala Kabupaten Jeneponto. (Skripsi) Universitas Islam Negeri Makassar.

**EFEKTIVITAS PENYULUHAN KESEHATAN DENGAN MEDIA AUDIOVISUAL
TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN AKIBAT SEKS BEBAS PADA REMAJA
KELAS VIII DI SMP MUHAMMADIYAH 28 BEKASI**

Shafira Nur Mega S^{1*}, Isnaeni²

^{1,2}STIKes Abdi Nusantara Jakarta

Email Korespondensi: shafira0010@gmail.com

Disubmit: 15 April 2022

Diterima: 27 April 2022
DOI: <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i7.6579>

Diterbitkan: 01 Juli 2022

ABSTRACT

Adolescence is a period of age ranging from 10-19 years. Free sex is a sexual activity that involves two people who like or love each other, which is done before marriage. KPAI (in 2018) stated that as many as (32%) adolescents aged 14-18 years in big cities in Indonesia had had sex. Purpose of writing to determine the level of effectiveness of health education using audiovisual media to increase knowledge due to free sex in class VIII teenagers at SMP Muhammadiyah 28 Bekasi. This type of research uses quantitative, with a pre-experimental with one group pre-test post-test design. The number of samples used as many as 52 respondents. The sampling technique is total sampling. The results before (pre test) with a mean value of 52.23, a standard deviation of 6,901. The results after (post test) obtained a mean value of 87.23, a standard deviation of 6.578. This shows that there is an increase in knowledge in adolescents after being given counseling. Wilcoxon test results obtained p value is 0.001 this value is smaller than the alpha (α) value of 0.05. There is an effect of health education with audiovisual media on increasing knowledge due to free sex in adolescents and it is hoped that the results of this study can increase knowledge and become a source of information for adolescents in increasing knowledge of free sex.

Keywords : *Audiovisual, Health Counseling, Knowledge, Youth, Free Sex*

ABSTRAK

Masa remaja adalah masa rentang usia 10-19 tahun. seks bebas adalah aktivitas seksual yang melibatkan dua orang yang saling menyukai atau mencintai, yang dilakukan sebelum menikah. KPAI (tahun 2018) menyatakan sebanyak (32%) remaja usia 14-18 tahun di kota-kota besar di Indonesia pernah melakukan hubungan seks. Tujuan Penulisan mengetahui tingkat efektivitas penyuluhan kesehatan dengan media audiovisual terhadap peningkatan pengetahuan akibat seks bebas pada remaja kelas VIII di SMP Muhammadiyah 28 Bekasi. Jenis penelitian ini menggunakan kuantitatif, dengan metode pendekatan *pre-eksperimental* dengan *one group pre test post test design*. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 52 responden. Teknik pengambilan sampel *total sampling*. Hasil sebelum (*pre test*) dengan nilai mean 52,23, nilai standar deviasi 6,901. Hasil sesudah (*post test*) didapatkan nilai mean 87,23, nilai standar deviasi 6,578. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan pada remaja setelah diberikan penyuluhan. Hasil uji wilcoxon didapatkan nilai *p value*

adalah 0,001 nilai ini lebih kecil dari nilai alpha (α) sebesar 0,05. Adanya pengaruh penyuluhan kesehatan dengan media audiovisual terhadap peningkatan pengetahuan akibat seks bebas pada remaja dan diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan menjadi sumber informasi bagi remaja dalam meningkatkan pengetahuan seks bebas.

Kata Kunci: Audiovisual, Penyuluhan Kesehatan, Pengetahuan, Remaja, Seks Bebas

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (2019), rentang usia remaja adalah 10-19 tahun, dibagi menjadi 2 periode: remaja awal (10-14 tahun) dan remaja akhir (15-19 tahun). Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa & mengalami proses pertumbuhan maupun perkembangan. Pada tahap ini pertumbuhan & perkembangan anak mengalami percepatan, perubahan baik peran fisik, psikis, intelektual maupun sosial (Sebayang et al, 2018).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020), mengatakan bahwa sifat & perilaku remaja yang berisiko menuntut adanya pelayanan kesehatan remaja, termasuk pelayanan kesehatan reproduksi, yang dapat memenuhi kebutuhan kesehatan.

Menurut Banun (2012), seks bebas adalah aktivitas seksual yang melibatkan dua orang yang saling menyukai atau mencintai, yang dilakukan sebelum menikah. Seks bebas atau dalam bahasa populer disebut hubungan di luar nikah atau *kinky-sex* merupakan bentuk pembebasan seksual yang dianggap tidak wajar.

Aktivitas seksual bebas mengakibatkan penularan penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS, kanker serviks, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, dan pernikahan dini di usia remaja. Melihat kemungkinan dampak perilaku

seksual pada remaja saat ini, maka perlu dianalisis lebih lanjut hubungan antara akses media informasi dengan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di Indonesia tentang perilaku seksual (Wijaya, 2012)

Tingginya tingkat status berpacaran pada remaja dengan perilaku seksual menyimpang saat ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya pengetahuan remaja tentang seks bebas, rendahnya tingkat pendidikan remaja akibat putus sekolah, status ekonomi rendah, lingkungan tempat tinggal yang buruk, banyak remaja terpapar informasi melalui berbagai sumber (internet, handphone, media sosial) dan kurangnya pemahaman remaja tentang seks bebas.

Dampak dari perilaku seks bebas pada remaja antara lain dapat menimbulkan kehamilan yang tidak diinginkan yang akan menimbulkan permasalahan baru terutama jika individu tersebut masih sekolah tentunya harus putus sekolah, dapat melakukan aborsi atau menggugurkan kandungannya, dapat menyebabkan stres karena perasaan menyesal dan bersalah. Selain itu juga dapat menimbulkan berbagai penyakit menular, seperti herpes, HIV/AIDS, raja singa dan berbagai penyakit menular lainnya (Wahyuni, 2020).

Pengetahuan seksual yang benar dapat mengarahkan seseorang menuju perilaku seksual yang rasional dan bertanggung jawab dan

dapat membantu membuat keputusan pribadi yang penting, terutama tentang seksualitas. Di sisi lain, pengetahuan seksual yang salah dapat menyebabkan persepsi yang salah tentang seksualitas, yang pada gilirannya akan mengarah pada perilaku seksual yang salah dengan segala konsekuensinya. Informasi yang salah membuat pemahaman dan persepsi masyarakat khususnya remaja tentang seks menjadi salah (Sasaki *et al.*, 2019).

Berbagai media dapat digunakan dalam pendidikan kesehatan, salah satunya adalah media audiovisual. Media audiovisual adalah alat yang dapat merangsang indera pendengaran dan penglihatan, misalnya televisi dan kaset video (Untari, 2016). Indonesia merupakan salah satu negara terpadat keempat di dunia. Dengan demikian, jumlah remaja usia 10-14 tahun di Indonesia adalah 51%, dan usia 15-19 tahun adalah 49% (UNICEF, 2021).

Menurut data SDKI 2017 (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia), 80% wanita dan 84% pria mengaku pernah melakukan hubungan seksual. Kelompok umur antara 15 sampai 17 tahun merupakan kelompok umur pertama kali berpacaran yaitu 45% wanita dan 44% pria. Kebanyakan wanita dan pria mengaku terlibat dalam berbagai aktivitas saat berkencan. Kegiatan yang dilakukan antara lain berpegangan tangan 64% wanita dan 75% pria, memeluk 17% wanita dan 33% pria, mencium bibir 30% wanita dan 50% pria, termasuk menyentuh 5% wanita dan 22% pria. Selain itu, 8% pria dan 2% wanita melaporkan pernah melakukan hubungan seksual. Dari perempuan dan laki-laki yang melakukan hubungan seks pranikah, 59% perempuan dan 74% laki-laki melaporkan melakukan hubungan seksual pertama mereka antara usia 15 dan 19 tahun. Angka

tertinggi adalah untuk anak-anak berusia 17 tahun, sebesar 19%. Di antara remaja yang melakukan hubungan seksual, 12% wanita melaporkan mengalami kehamilan yang tidak diinginkan dan 7% melaporkan kehamilan yang tidak diinginkan pada pria.

Fenomena seks bebas di Indonesia memang memprihatinkan, dimana data dari survei yang dilakukan oleh (KPAI) Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan bahwa sebanyak (32%) remaja berusia 14-18 tahun di kota-kota besar di Indonesia (Jakarta, Surabaya, Bandung dan Yogyakarta) berhubungan seks. Hasil survei lain dari penelitian (Sari *et al.*, 2018) juga menyatakan bahwa satu dari empat remaja di Indonesia melakukan hubungan seks pranikah dan terbukti (62,7%) remaja kehilangan keperawanannya saat masih duduk di bangku SMP, dan beberapa di antaranya mereka bahkan melakukan aborsi.

Hasil penelitian sebelumnya (ririn 2019) siswa kelas X dan XI SMK sebanyak 179 siswa, hasil wawancara dengan 3 siswa tentang persepsi mereka terhadap perilaku pacaran dikalangan remaja, hasil penelitian menunjukkan perilaku pacaran yang dirasakan siswa seperti berpelukan, berpelukan dan berciuman sudah biasa dilakukan oleh remaja dengan pasangannya, belum pernah ada penyuluhan kesehatan tentang bahaya seks bebas sehingga dikhawatirkan akan berdampak pada kesalahan siswa dalam mempersepsikan perilaku seks bebas, dari latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Audiovisual Terhadap Persepsi Remaja Tentang Perilaku Seks Bebas Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMP Muhammadiyah 28 Kota Bekasi pada remaja kelas VIII, dilakukan wawancara sebanyak 10 siswa dan hasil wawancara menunjukkan bahwa semuanya belum mendapatkan penyuluhan kesehatan tentang pengetahuan seks bebas pada remaja.

KAJIAN PUSTAKA

Penyuluhan Kesehatan

Penyuluhan kesehatan adalah kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang melalui teknik pembelajaran atau petunjuk praktis dengan tujuan mengubah atau mempengaruhi perilaku manusia secara individu, kelompok atau masyarakat agar lebih mandiri dalam mencapai tujuan hidup sehat. (Diantari, 2019).

Tujuan Penyuluhan Kesehatan

Menurut *World Health Organization* (WHO), tujuan penyuluhan kesehatan adalah mengubah perilaku individu dan masyarakat di bidang kesehatan.

Remaja

Masa remaja dalam bahasa aslinya disebut *Adolescence* yang artinya tumbuh atau berkembang untuk mencapai kedewasaan (Triningtyas, 2017).

Menurut Hidayati & Farid, 2016, masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa awal yang ditandai dengan perubahan biologis dan psikologis. Dalam hal ini remaja mengalami perubahan biologis yang meliputi perubahan fisik dan perkembangan jenis kelamin primer dan sekunder. Sedangkan perubahan psikologis meliputi perubahan dalam hal perubahan emosi dan perasaan yang lebih sensitif.

Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Dengan Media Audio Visual Terhadap Peningkatan Pengetahuan Akibat Seks Bebas Pada Remaja kelas VIII di SMP Muhammadiyah 28 Kota Bekasi

Fase Remaja

Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja adalah penduduk yang berusia 10-19 tahun, sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 25 Tahun 2014 menjelaskan bahwa remaja adalah penduduk yang berusia 10-18 tahun.

Menurut penjelasan (Diananda, 2018) menyebutkan beberapa tahapan masa remaja diantaranya :

- a. Pra Remaja (11/12 tahun hingga 14 tahun)
Tahap ini merupakan masa remaja yang sangat singkat. Pada fase ini, remaja sangat tertutup dengan orang tua dan orang lain di sekitarnya.
- b. Remaja Awal (13/14 tahun hingga 17 tahun)
Tahap ini merupakan tahap dimana banyak terjadi perubahan pada diri remaja. Pada fase ini, remaja mulai mencari jati diri dan mengambil keputusan secara mandiri.
- c. Remaja lanjut (17-20 atau 21 tahun)
Pada tahap ini, remaja ingin menonjolkan diri dan menjadi pusat perhatian

Seks Bebas

Seks bebas adalah aktivitas seksual yang didorong oleh hasrat seksual, yang dilakukan oleh pria dan wanita sebelum ada ikatan

resmi (pernikahan) menurut agama dan hukum, mulai dari bentuk perilaku seksual yang paling ringan hingga tahap persetubuhan. (Isti'annah, 2014).

Seks bebas adalah hubungan seks (*intercourse*) tanpa ikatan pernikahan yang sah, artinya semua hubungan yang tidak sah antara suami istri (Yuniar, 2017).

Bentuk-Bentuk Seks Bebas

Bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja antara lain: masturbasi atau onani, berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, menyentuh bagian tubuh, mengelus, dan melakukan hubungan seksual. (Siagian, 2012).

Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Bebas

Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja melakukan perilaku seks bebas secara umum adalah :

1. Kurangnya informasi tentang seks yang benar dan jelas.
2. Jauh dari orang tua, siswa akhirnya merasa memiliki ruang gerak dan kebebasan dalam berperilaku
3. Media massa yaitu kemudahan dalam akses informasi dari majalah internet dan lain-lain.
4. Kualitas religiusitas (keyakinan) pelajar itu sendiri.
5. Kematangan biologis yang berkaitan dengan pengendalian dan kontrol diri. (Isti'annah, 2014).

Faktor-faktor penyebab perilaku seksual pada remaja adalah :

Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor internal remaja, antara lain: (pengetahuan, aspek kesehatan

reproduksi, sikap terhadap pelayanan kesehatan seksual dan reproduksi, perilaku, persepsi kerentangan terhadap risiko, kesehatan reproduksi, gaya hidup, pengendalian diri, aktivitas sosial, kepercayaan diri, umur dan agama). Termasuk berimajinasi melakukan hubungan seksual dan mengonsumsi minuman yang mendorong munculnya seksual, seperti obat-obatan terlarang atau narkotika dan minuman keras.

Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor dari luar individu, antara lain: (kontak dengan sumber informasi (teman, buku atau majalah, dan internet), keluarga, sosial budaya, nilai dan norma sebagai dukungan sosial terhadap perilaku tertentu). (Sari, 2014).

Dampak Yang Mempengaruhi Perilaku seks bebas

Dampak terkait perilaku seks bebas ini menurut BKKBN (2008) (dalam Sudibio, 2010) antara lain: Masalah PMS termasuk HIV/AIDS, kehamilan yang tidak diinginkan, dampak sosial seperti putus sekolah, kanker, infertilitas/kemandulan

Pencegahan Seks Bebas

Upaya pencegahan seks pranikah dilakukan dengan memperhatikan aspek-aspek sebagai berikut:

Meningkatkan kualitas hubungan orang tua dan remaja, keterampilan menolak tekanan teman sebaya yang negatif, meningkatkan religiusitas remaja yang baik, mengatur peredaran media pornografi, pendidikan kesehatan remaja.

Tujuan Penelitian

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah mengetahui tingkat efektivitas penyuluhan kesehatan dengan media audiovisual terhadap peningkatan pengetahuan akibat seks bebas pada remaja kelas VIII di SMP Muhammadiyah 28 Bekasi.

Mengidentifikasi pengetahuan seks bebas pada remaja kelas VIII sebelum diberikan penyuluhan kesehatan di SMP Muhammadiyah 28 Bekasi.

Mengidentifikasi pengetahuan seks bebas pada remaja kelas VIII sesudah diberikan

penyuluhan kesehatan di SMP Muhammadiyah 28 Bekasi.

Menganalisis efektivitas penyuluhan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan akibat seks bebas pada remaja kelas VIII di SMP Muhammadiyah 28 Bekasi.

Bagaimanakah Tingkat Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Dengan Media Audio Visual Terhadap Peningkatan Pengetahuan Akibat Seks Bebas Pada Remaja kelas VIII di SMP Muhammadiyah 28 Bekasi ?”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 14 Maret 2022. Tempat penelitian dilakukan di SMP Muhammadiyah 28 Kota Bekasi. Jenis penelitian kuantitatif ini menggunakan metode *pre eksperimental* dengan *one group pretest posttest design*. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 28 Kota Bekasi berjumlah 47 orang. Teknik pengambilan sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling* dimana teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Untuk penelitian ini jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 47 responden. Kriteria inklusi adalah responden remaja kelas VIII di SMP Muhammadiyah 28 Bekasi, responden yang hadir dalam pengambilan data dan Kriteria Eksklusi adalah responden yang tidak hadir dalam mengisi kuesioner dan responden yang tidak mau ikut serta dalam mengisi kuesioner. Alat penelitian ini menggunakan lembar kuesioner sebanyak 20 pertanyaan, dengan pilihan jawaban benar atau salah. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan media audiovisual sebagai media penyuluhan kesehatan terhadap peningkatan

pengetahuan akibat seks bebas pada remaja. Teknik analisis data meliputi analisis univariat menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari setiap variabel (Notoatmojo, 2012), dalam penelitian ini analisis univariat untuk melihat distribusi frekuensi pengetahuan seks bebas pada remaja. Analisis bivariat menggunakan uji *Wilcoxon* untuk mengetahui hubungan antara dua variabel dengan skala ordinal dan ordinal. Dalam penelitian ini analisa bivariat untuk melihat efektivitas penyuluhan kesehatan dengan media audiovisual terhadap peningkatan pengetahuan akibat seks bebas pada remaja. Untuk mengetahui hubungan variabel independen dan dependen dengan uji *Wilcoxon* dengan menggunakan program SPSS, untuk mengetahui kebermaknaan nilai *p* value apakah H_0 diterima atau ditolak.

Kriteria Inklusi

- Responden remaja kelas VIII di SMP Muhammadiyah 28 Kota Bekasi.
- Responden remaja yang hadir saat pengambilan data

Kriteria Eksklusi

- Responden yang tidak hadir dalam mengisi kuesioner

- b. Responden yang tidak mau ikut serta dalam mengisi kuesioner

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Pada Remaja Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 28 Bekasi

No	Usia	Karakteristik Responden	
		Frekuensi	%
1.	13	15	31,9
2.	14	32	68,1
	Total	47	100

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil bahwa dari 47 responden, sebagian besar responden berusia 14 tahun sebanyak (68,1%), dan sebagian responden yang berusia 13 tahun sebanyak (31,9%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Remaja Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 28 Bekasi

Jenis Kelamin	Karakteristik Responden	
	Frekuensi	%
Laki-laki	15	32,9
Perempuan	32	68,0
Total	47	100

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 32 orang (68,0%) dan yang berjenis kelamin laki laki sebanyak (32,0%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penyuluhan Kesehatan Pada Remaja Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 28 Bekasi

Variabel	Penyuluhan Kesehatan	
	Frekuensi	%
Mengikuti	47	100
Tidak Mengikuti	0	0
Total	47	100

Berdasarkan tabel 3. distribusi frekuensi responden penyuluhan kesehatan pada remaja di SMP Muhammadiyah 28 Kota Bekasi, didapatkan hasil bahwa dari 47 responden, semua siswa mengikuti penyuluhan kesehatan sebanyak 47 siswa (100%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Nilai Pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan kesehatan dengan media audiovisual tentang akibat seks bebas pada remaja di SMP Muhammadiyah 28 Kota Bekasi

Nilai Pengetahuan Seks Bebas			
No	Nilai	Frekuensi	%
1.	Baik	0	0
	Cukup	8	17,0
	Kurang	39	83,0
	Total	47	100

Berdasarkan tabel 4. didapatkan hasil bahwa sebelum diberikannya penyuluhan kesehatan dengan media audiovisual, pengetahuan remaja terhadap seks bebas sebagian besar responden berada pada kategori kurang dalam *pretest* sebanyak 39 responden (83,0%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Nilai Pengetahuan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan dengan media audiovisual tentang akibat seks bebas pada remaja di SMP Muhammadiyah 28 Kota Bekasi

Nilai Pengetahuan Seks Bebas			
No	Nilai	Frekuensi	%
1.	Baik	47	100
2.	Cukup	0	0
3.	Kurang	0	0
	Total	47	100

Berdasarkan tabel 5. didapatkan hasil bahwa sesudah diberikannya penyuluhan kesehatan dengan media audiovisual, pengetahuan remaja terhadap seks bebas sebagian besar responden berada pada kategori baik dalam *posttest* sebanyak 47 responden (100%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Hasil Pretest dan Posttest pengetahuan seks bebas pada remaja di SMP Muhammadiyah 28 Kota Bekasi

No	Pengetahuan	Mean	Std.Deviation
1	Pre Test	52,23	6,901
2	Post Test	87,23	6,578

Berdasarkan tabel 6. didapatkan hasil bahwa sebelum (*pretest*) dilakukan penyuluhan kesehatan, hasil pengetahuan tentang seks bebas pada remaja dengan nilai mean 52,23 dengan standar deviasi 6,901. Sesudah (*posttest*) dilakukan penyuluhan kesehatan didapatkan nilai mean 87,23 dengan standar deviasi 6,578.

Analisa Bivariat

Tabel 7. Efektivitas Penyuluhan Kesehatan dengan media audiovisual didapatkan hasil *Pretest* dan *Posttest* pengetahuan akibat seks bebas pada remaja di SMP Muhammadiyah 28 Kota Bekasi

Variabel	N	Mean	Std Deviation	Min	Max	P value
Pre Test	47	52,23	6,901	25	65	P : 0,001
Post Test	47	87,23	6,578	75	95	

Berdasarkan tabel 7. hasil yang diperoleh dari penelitian ini rata-rata pengetahuan siswa tentang seks bebas pada saat *pre test* dengan nilai rata-rata 52,23, nilai standar deviasi 6,901 serta nilai minimal sebesar 25 dan nilai maksimal sebesar 75. Pada saat *post test* didapat nilai rata-rata 87,23, nilai standar deviasi 6,578 serta nilai minimal sebesar 75 dan nilai maksimal sebesar 25. Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa

adanya peningkatan pengetahuan pada remaja setelah diberikan penyuluhan. Hasil uji wilcoxon didapatkan nilai *p value* adalah 0,001 nilai ini lebih kecil dari nilai alpha (α) sebesar 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pengetahuan remaja tentang seks bebas sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan dengan media audiovisual.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan dari hasil penelitian, diketahui bahwa dari 47 responden menunjukkan bahwa sebagian besar (68,1%) responden adalah berusia 14 tahun sebanyak 32 orang dan sebagian besar (31,9%) responden adalah berusia 13 tahun sebanyak 15 orang.

Menurut Salirawati, dkk (2015) pada masa remaja sangat beresiko untuk melakukan hal-hal di luar batas normal dan terlepas dari pengawasan orang tua terhadap penyimpangan moral seperti pergaulan bebas, minuman keras, seks bebas bahkan narkoba.

Dikarenakan perubahan mental emosional dari anak-anak menuju dewasa yang masih jauh dari kedewasaan sikap dan pola pikir. Hal ini juga didukung oleh peneliti mahmudah, dkk (2016)

mendapatkan bahwa perilaku seksual beresiko lebih tinggi pada usia pubertas ≥ 11 tahun dibandingkan dengan usia pubertas < 11 tahun. Usia awal pubertas remaja adalah 14 tahun untuk perempuan dan 16 tahun untuk laki-laki.

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan dari hasil penelitian, diketahui bahwa dari 47 responden menunjukkan bahwa sebagian besar (68,0%) yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 32 orang dan sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki (32,9%) sebanyak 15 orang. Menurut Februanti (2017), gender tidak memiliki banyak potensi untuk seks remaja, tetapi pada tahap perkembangan, pria dan wanita memiliki sikap yang berbeda terhadap perilaku seksual, hal ini dimungkinkan karena dipengaruhi

oleh faktor biologis dan psikologis. Jika dilihat dari faktor biologis, perubahan hormonal pada pria, yakni akibat peningkatan hormon testosteron, dapat membangkitkan minat yang besar terhadap hal-hal yang berhubungan dengan seks. Berbeda dengan wanita, ketika hormon estrogen meningkat, tidak berdampak signifikan. Selain itu, secara psikologis, pria umumnya lebih agresif dan sangat blak-blakan serta tidak malu untuk membicarakan masalah seksual. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sarwono (2016), hasrat seksual pada masa remaja disebabkan oleh beberapa faktor yang mengintervensi munculnya masalah seksual, di antaranya, perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual, penyebaran konten pornografi saat dewasa. buku, VCD porno dan konten pornografi internet yang mudah diakses serta rasa ingin tahu dan ketidaktahuan yang besar tentang seksualitas.

Pengetahuan sebelum diberikannya penyuluhan kesehatan dengan media audiovisual tentang akibat seks bebas pada remaja di SMP Muhammadiyah 28 Kota Bekasi.

Berdasarkan dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa dari 47 responden, menunjukkan bahwa sebagian besar nilai pengetahuan sebelum diberikannya penyuluhan kesehatan dengan media audiovisual, pengetahuan remaja terhadap seks bebas berada pada kategori kurang dalam *pretest* sebanyak 39 responden (83,0%) dengan mendapatkan nilai rata-rata sebesar 52,23, nilai standar deviasi 6,901 serta nilai minimal 25 dan maksimal 65.

Menurut Fitriani dalam Yuliana (2017), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan, media massa/sumber

informasi, sosial budaya, lingkungan, pengalaman dan usia. Salah satunya media massa/sumber informasi adalah informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengetahuan jangka pendek (*immediate impact*), sehingga menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan. Kemajuan teknologi menyediakan bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang informasi baru. Sarana komunikasi seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, penyuluhan, dan lain-lain yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang.

Maka dari itu, dalam penyuluhan kesehatan dapat disimpulkan bahwa salah satu media massa/sumber informasi yang digunakan dalam menyampaikan materi terkait seks bebas pada remaja menggunakan media audiovisual. Media pembelajaran audio-visual merupakan media yang menyampaikan materi dengan menggunakan suara dan gambar salah satu contohnya adalah pemutaran video yang berkaitan dengan materi ajar yang akan disampaikan oleh pemateri, merupakan edukasi yang efektif untuk menyampaikan materi yang berhubungan dengan edukasi seks bebas pada remaja.

Menurut Nursalam, 2016 kriteria tingkat pengetahuan seseorang dapat di artikan dengan skala yang bersifat kualitatif :

- a. Pengetahuan baik 76%-100%
- b. Pengetahuan cukup, 56%-75%
- c. Pengetahuan kurang, <56%

Menurut Notoatmodjo (2012), mengemukakan bahwa pengetahuan adalah hasil mengetahui dan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi

melalui panca indera manusia, yaitu penglihatan, penginderaan, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan dapat diperoleh antara lain melalui pendidikan baik kurikuler, non kurikuler maupun ekstrakurikuler. Pengetahuan juga dapat diperoleh dari pengetahuan orang lain, seperti mendengar, melihat secara langsung dan melalui alat komunikasi seperti televisi, radio, buku dan lain-lain.

Adanya rasa keinginan yang tinggi dapat mempengaruhi remaja dalam mendapatkan informasi seksual yang benar. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal, tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan nonformal. Pengetahuan seseorang terhadap suatu objek mengandung dua aspek, yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif suatu objek yang diketahui maka semakin positif sikap terhadap objek tertentu (Notoatmodjo, 2012).

Pengetahuan sesudah diberikannya penyuluhan kesehatan dengan media audiovisual tentang akibat seks bebas pada remaja di SMP Muhammadiyah 28 Kota Bekasi.

Berdasarkan dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa dari 47 responden, menunjukkan bahwa sebagian besar nilai pengetahuan sesudah diberikannya penyuluhan kesehatan dengan media audiovisual, pengetahuan remaja terhadap seks bebas berada pada kategori baik dalam *posttest* sebanyak 47 responden (100%), dengan mendapatkan nilai rata-rata sebesar 87,23, nilai standar deviasi 6,578, serta nilai minimal 75 dan maksimal 95, dimana pengetahuan setelah diberikan penyuluhan mayoritas dalam kategori baik. Sehingga dapat dikatakan

pengetahuan menjadi lebih baik dari setelah diberikan penyuluhan.

Penyuluhan kesehatan merupakan suatu proses, dimana proses tersebut mempunyai masukan (*input*) dan keluar (*output*). Pendidikan kesehatan ataupun penyuluhan mempunyai pengaruh besar terhadap pengetahuan yang kemudian dapat menciptakan persepsi pada diri seseorang terhadap suatu objek yang kemudian akan mengubah perilaku seseorang. Hal ini membuktikan bahwa penyuluhan kesehatan tentang seks bebas pada remaja dapat meningkatkan pengetahuan responden. Hasil tersebut telah membuktikan bahwa penyuluhan tentang seks bebas pada remaja mempunyai pengaruh dan efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden mengenai seks bebas pada remaja. Penyuluhan yang dilakukan memiliki dampak lebih terhadap hasil tahu yang dimiliki menjadi lebih dalam dan meningkat, tidak hanya sadar dan tahu tetapi menjadi memahami, dan mengerti.

1. Pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan dengan media audiovisual tentang akibat seks bebas pada remaja di SMP Muhammadiyah 28 Kota Bekasi.

Berdasarkan distribusi frekuensi responden didapatkan hasil uji statistik dengan *p value* pengetahuan (0,001). Jadi *p value* < 0,05 Maka H_0 ditolak artinya media audiovisual dalam penyampaian materi efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang seks bebas.

Hasil penelitian di atas didukung oleh penelitian Regina (2012) bahwa penyuluhan yang dilakukan pada media Audio Visual memiliki nilai rata-rata *posttest* lebih tinggi daripada nilai rata-rata *pretest*. Hal ini menunjukkan adanya

peningkatan pengetahuan setelah dilakukan Promosi Media Audiovisual.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Vidzavika (2019) mengatakan media audiovisual lebih efektif terhadap perubahan remaja terhadap perilaku seks bebas. Didukung oleh hasil penelitian Putri (2019) mengatakan media audiovisual lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang bahaya seks bebas. Hasil penelitian Septiana (2017) mengatakan pendidikan kesehatan metode audiovisual lebih baik dibandingkan metode simulasi.

Pemberian penyuluhan berdampak pada hasil pre-test dan post-test, hal ini dikemukakan oleh Andre (2013) bahwa peningkatan pengetahuan remaja awal tentang pendidikan seks setelah konseling adalah 78% siswa yang mengalami peningkatan pengetahuan dan 22% siswa yang tidak menambah pengetahuan tentang seks bebas.

Meningkatnya pengetahuan siswa tentang seks bebas karena adanya penyuluhan yang telah diberikan. Penyuluhan tersebut telah memberikan informasi kepada siswa tentang seks bebas berupa pentingnya pengetahuan tersebut dan bahayanya seks bebas. Berdasarkan teori, pengetahuan adalah hasil mengetahui, setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu melalui indera penglihatan, pendengaran, pengecap, dan raga. Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting bagi terbentuknya tindakan dan informasi yang diperoleh seseorang, karena perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan bertahan lebih lama dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2012).

Efektivitas Penyuluhan Kesehatan dengan media audiovisual didapatkan hasil *Pretest* dan *Posttest* pengetahuan akibat seks bebas pada remaja di SMP Muhammadiyah 28 Kota Bekasi

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini rata-rata pengetahuan siswa tentang seks bebas pada saat *pre test* dengan nilai rata-rata 52,23, nilai standar deviasi 6,901, serta nilai minimal sebesar 25 dan nilai maksimal sebesar 75. Pada saat *post test* didapatkan hasil penelitian dengan nilai rata-rata 87,23, nilai standar deviasi 6,578 serta nilai minimal sebesar 75 dan nilai maksimal sebesar 25. Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan pada remaja setelah diberikan penyuluhan. Hasil uji wilcoxon didapatkan nilai *p value* adalah 0,001 nilai ini lebih kecil dari nilai alpha (α) sebesar 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pengetahuan remaja tentang seks bebas sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan dengan media audiovisual.

Menurut Notoatmodjo (2012), semakin banyak informasi dapat mempengaruhi atau menambah pengetahuan seseorang dan dengan pengetahuan menimbulkan kesadaran yang akhirnya seseorang akan bersikap dan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa adanya efektivitas penyuluhan kesehatan dengan media audiovisual terhadap peningkatan pengetahuan akibat seks bebas pada remaja di SMP Muhammadiyah 28 Kota Bekasi, dengan *p value* : 0,001. Artinya media audiovisual efektif dalam

meningkatkan pengetahuan seks bebas pada remaja. Oleh karena itu, hasil penelitian ini sejalan dengan tujuan penelitian dan pertanyaan penelitian yang peneliti lakukan.

Saran

Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti diharapkan dapat meneliti lebih banyak variabel mengenai seks bebas, tidak hanya pada variabel pengetahuan. Karena pengetahuan seks bebas ini terdapat banyak sekali faktor faktor yang mempengaruhi, sehingga masih banyak variabel yang bisa diteliti oleh peneliti selanjutnya.

Bagi Responden

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan menjadi sumber informasi bagi remaja dalam meningkatkan pengetahuan seks bebas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakri, S. (2021). *Hubungan tingkat pengetahuan dengan penerapan perawat tentang manajemen nyeri non farmakologi pada pasien post operasi di ruang rawat inap bedah RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro Provinsi Lampung*. 6-22.¹
- DP3AP2DIY. (2022, Maret 21). "Yogyakarta, DP3AP2 DIY" Website Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk Yogyakarta. Retrieved from <http://dp3ap2.jogjapro.go.id/>
- Ekayani, L. P. K., Kusumaningsih, F. S., & Astini, P. S. N. (2017). Efektivitas Penyuluhan Dengan Audio Visual Terhadap Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Umur 2-3 Tahun. *Community of Publishing in Nursing*, 5, 121-126
- (Egziabher & Edwards, 2013)Egziabher, T. B. G., & Edwards, S. (2013). Landasan Seks Bebas. *Africa's Potential for the Ecological Intensification of Agriculture*, 53(9), 1689-1699.
- Naedi. (2012). Gambaran tingkat pengetahuan seks bebas pada remaja kelas XI di sma negeri 1 cileungsi kabupaten bogor. In *Naskah Publikasi. Universitas Indonesia*.
- Nasution, S. S., Emiyati, E., & Hariati, H. (2019). Effectiveness of Health Education in Increasing Knowledge and Attitude Towards Free Sex in Medan. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 14(2). <https://doi.org/10.20884/1.ik5.2019.14.2.881>
- Oktavia, J. N., Mansur, H., Yuliani, I., Malang, P. K., Effectiveness, T., Sex, O., Method, E., The, O., & Of, A. (2021). *EFEKTIFITAS METODE SEX EDUCATION TERHADAP SIKAP*. 10(2), 141-151.
- Putri, R. R. (2017). Hubungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja SMAN 10 Yogyakarta. *Skripsi*, 2011, 12-33.
- Pengetahuan, T., Di, R., & Kristen, S. M. K. (2019). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang Seks Bebas Terhadap Pengetahuan Remaja Di Smk Kristen Kotamobagu. *Kesmas*, 8(6), 163-168.
- Rahmi, R. H. (2018). Efektivitas Penyuluhan Media Power point dan Video Animasi terhadap Pengetahuan Dampak Seks Bebas pada Siswi Kelas X dan XI di SMA Taman Madya Jetis Kota Yogyakarta. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.

- http://digilib.unisayogya.ac.id/4505/1/Naskah_Publikasi.pdf
- Rizqiyah, I. R. (2017). Efektifitas Pendidikan Kesehatan Reproduksi Dan Seksual Dengan Metode Ceramah Dan Small Group Discussion Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Usia 16-17 Tahun. In *Perpustakaan Universitas Airlangga*.
- Robbins, S. P. (2010). pendidikan dan perilaku kesehatan. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*, 463(January), 1-6. <http://r2kn.litbang.kemkes.go.id:8080/handle/123456789/77014>
- Saputringrum, R. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Audiovisual Terhadap Persepsi Remaja Tentang Seks Bebas Pada Siswa SMK. *Program Study Keperawatan*, 30, 1-12.
- Susilawati. (2017). Efektivitas Promosi Media Leaflet Dengan Media Audio Visual Tentang Pijat Bayi Terhadap Pengetahuan Ibu Di Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Amplas Tahun 2017. *Kebidanan*, 40. <http://ecampus.poltekkes-medan.ac.id/jspui/handle/123456789/1935>

Lampiran 2 Lembar Bimbingan



UNIVERSITAS dr.SOE BANDI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN DAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
 Jl. Dr Soebandi No. 99 Jember, Telp/Fax. (0331) 483536,
 E_mail : info@stikesdrsoebandi.ac.id Website: <http://www.stikesdrsoebandi.ac.id>

LEMBAR KONSULTASI PEMBIMBINGAN PROPOSAL SKRIPSI ATAU TUGAS AKHIR
PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS dr.SOE BANDI

Judul Skripsi : Pengaruh penyuluhan Pendidikan Kesehatan reproduksi dengan media audiovisual terhadap perilaku seksual remaja
Literature Review

Nama Mahasiswa : Arif Da'igul Akbar
 NIM : 18010074
 Pembimbing I : Trisna Vitaliati, S.Kep.,Ns., M.Kep
 Pembimbing II : Rida Darotin, S.Kep.,Ns., M.Kep

Pembimbing I				Pembimbing II			
No.	Tanggal	Materi yang dikonsulkan dan masukan Pembimbing	TTD DPU	No.	Tanggal	Materi yang dikonsulkan dan masukan pembimbing	TTD DPA
1	19/11/2021	Teknik penelitian		1	17/05/2021	Konsultasi BAB 1	
2	29/11/2021	Revisi Latar Belakang		2	29/05/2021	Revisi BAB 1 Lanjutan BAB 2, 3	
3	27/12/2021	Revisi Latar Belakang		3	29/05/2021	Konsultasi BAB 1, 2, 3 Revisi BAB 1, 2, 3	



UNIVERSITAS dr.SOE BANDI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN DAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
 Jl. Dr Soebandi No. 99 Jember, Telp/Fax. (0331) 483536,
 E_mail : info@stikesdrsoebandi.ac.id Website: <http://www.stikesdrsoebandi.ac.id>

4	18/1/2022	- Revisi Latar Belakang - Lanjut Bab 2		4	8/2/2022	konsultasi BAB 1, 2, 3 Revisi BAB 1	
5	19/1/2022	- Revisi BAB 2		5	10/2/2022	konsultasi BAB 1, 2, 3 Revisi BAB 2	
6	17/1/2022	- Konsultasi BAB 2 - Lanjut BAB 3		6	21/2/2022	Konsultasi BAB 1, 2, 3 Revisi kriteria Inklusi & Ekstensi	
7	26/2/2022	Konsultasi BAB 1, 2, 3 - Acc Sempro		7	25/2/2022	konsultasi BAB 1-3	
8	26/2/2022	Acc Sempro		8	27/2/2022	Acc Sempro	

UNIVERSITAS dr.SOEBANDI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN DAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
 Jl. Dr Soebandi No. 99 Jember, Telp/Fax. (0331) 483536,
 E_mail :info@stikesdrsoebandi.ac.id Website: <http://www.stikesdrsoebandi.ac.id>

9	10/22 /8	Konsultasi Revisi Proposal		9	10/22 /8	Konsultasi Revisi Proposal	f
10	11/2022 /8	Input BAB 4.		10	11/22 /8	Revisi Proposal	f
11	7/2022 /9	Revisi BAB 4		11	7/22 /9	Revisi BAB 4, 5, 6 Lengkapi ABSTRAK, dll	f
12	09/22 /10	Revisi BAB 4 4.3.1 Analisa		12	05/22 /10	ACC Semhas	f

UNIVERSITAS dr.SOEBANDI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN DAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
 Jl. Dr Soebandi No. 99 Jember, Telp/Fax. (0331) 483536,
 E_mail :info@stikesdrsoebandi.ac.id Website: <http://www.stikesdrsoebandi.ac.id>

13	05/22 /10	Revisi BAB 4 Analisa		13			
14	10/22 /10	Att Semhas		14			
15				15			
16				16			